

PANDUAN UNTUK BELAJAR BUDDHISME

GUIDE TO THE STUDY OF THERAVADA BUDDHISM
BOOK 1
DHAMMA AND ABHIDHAMMA



N. MUTKUMARANA



DHAMMAVIHARI



Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

*Panduan
untuk Belajar
Buddhisme*

OLEH
N. MUTKUMARANA

GUIDE TO THE STUDY OF
THERAVADA BUDDHISM
BOOK 1
DHAMMA AND ABHIDHAMMA



PANDUAN UNTUK BELAJAR BUDDHISME

Pustaka Penerbit
Dhammavihāri Buddhist Studies
Cetakan I, November 2018

Judul Asal:
**GUIDE TO THE STUDY OF THERAVADA BUDDHISM
BOOK 1
DHAMMA AND ABHIDHAMMA**

Penulis: N. Mutkumarana
Penterjemah: Lisa Laksana
Editor: Kuncoro
Penata Letak & Grafis: Elizabeth Santi

Penerbit asal: The Colombo Y.M.B.A. Sri Lanka
Hak Cipta Terjemahan Indonesia:
Yayasan Dhammavihāri
Rukan Sedayu Square Blok N 15-19
Jakarta Barat 11730
Tel: 0857 82 800 200
Email: yayasandhammavihari@gmail.com
Website: www.dhammavihari.or.id

Kata Sambutan

Presiden Colombo Y.M.B.A. untuk Edisi Keempat.

Ini merupakan kehormatan dan kebahagiaan bagi saya dapat menyiapkan Kata Sambutan untuk edisi keempat 'Panduan Untuk Belajar Budhisme *Theravāda*' Buku 1. Buku ini dimaksudkan untuk memenuhi silabus yang ditentukan dalam ujian *Dhamma* dan *Abhidhamma* tingkat junior 1 yang diadakan oleh Asosiasi Pemuda Buddhis Colombo (Colombo Young Men's Buddhist Association atau Y.M.B.A.). Adanya permintaan akan edisi keempat selama kurun waktu enam tahun sejak edisi pertama, membuktikan akan popularitas dan penghargaan atas buku ini yang diterima dari para guru dan siswa-siswa Baddha *Dhamma*.

Colombo Y.M.B.A telah melaksanakan berbagai ujian *Dhamma* dan *Abhidhamma* dalam Bahasa Inggris sejak 1948, pada awalnya ditujukan untuk melayani siswa-siswa asing dari berbagai negara seperti Singapura, Malaysia atau Inggris. Keikutsertaan siswa-siswa lokal dalam ujian ini mulai meningkat sejalan dengan semakin pesatnya pertumbuhan sekolah-sekolah yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di Sri Lanka. Patut diingat bahwa hal ini membawa kegembiraan, karena jumlah peserta lokal setiap tahun selalu meningkat. Oleh karena itu pengakuan bahwa Y.M.B.A. telah melaksanakan kewajiban mempromosikan pendidikan *Buddha Dhamma* diantara siswa-siswa muda dengan semangat melatih moral dan bukan hanya sekedar suatu latihan sekuler semata.

Saya menghargai dengan tulus antusiasme yang ditunjukkan oleh berbagai *vihāra* Buddhis baik di Sri Lanka maupun di luar negeri

dalam usaha pendidikan *Buddha Dhamma* dan dedikasi yang ditunjukkan oleh para guru atau relawan dalam pendidikan ini. Ini adalah tindakan mulia dari *Dāna Dhamma* yang dipuji oleh *Buddha*.

Semoga berkah dari *tiratana* menyertai kita semua.

02.09.2010

Prasanna Goonetilleke

Presiden

Colombo Y.M.B.A.

Kata Pengantar

Untuk Edisi Keempat

The Colombo Young Men's Buddhist Association (Y.M.B.A.) telah melalui tonggak penting di tahun 2004 ketika edisi pertama buku ini diterbitkan dan diberikan ke sekolah *Dhamma* yang berjudul 'Guide to the Study of *Theravāda* Buddhism' Buku 1 yang dirancang sesuai silabus yang berlaku untuk ujian *Dhamma* dan *Abhidhamma* tingkat junior bagian 1 yang dilaksanakan oleh asosiasi ini.

Sejak 1948, para siswa yang mengikuti ujian ini beserta para instruktur yang membimbing para siswa mengikuti ujian ini harus menghadapi tugas berat mengumpulkan materi-materi yang diperlukan dari berbagai sumber. Tugas ini kemudian menjadi lebih sederhana sejak dikeluarkannya seri buku-buku teks kami yang telah sampai pada buku atau edisi keempat.

Kami sangat bahagia mengetahui bahwa berbagai sekolah *Dhamma*, baik di Sri Lanka maupun di luar negeri, sangat antusias menggunakan buku teks kami. Permintaan akan buku teks kami mengalami peningkatan, dan ini merupakan sumber kepuasan sehingga kami berkesempatan menerbitkan edisi keempat buku I setelah enam tahun sejak penerbitan edisi pertama.

Kami mengharapkan para siswa sekolah *Dhamma* dan para instruktur sukses dalam usaha mulia mereka dengan berkah dari *tiratana*.

Nalin J. Abeysekere
Sekretaris Ujian *Dhamma*
02.09.2010

Catatan Penulis

Bab Dhamma.

Pengalaman yang saya dapatkan selama 15 tahun menjadi pengawas dalam ujian *Dhamma* di Y.M.B.A., Colombo di Sri Lanka telah menginspirasi saya untuk menyiapkan suatu buku manual untuk digunakan oleh para siswa dan instruktur di berbagai kelas *Dhamma* sebagai persiapan mengikuti Ujian *Dhamma* dalam Bahasa Inggris yang dilakukan oleh Y.M.B.A., atas permintaan pengawas saat ini, Mr. U. B. Herath.

Walaupun ada banyak buku dalam Bahasa Inggris yang membahas topik-topik untuk penyelesaian silabus, kebanyakan dari buku-buku tersebut memiliki standar tinggi bagi anak-anak yang mengikuti ujian ini. Saya berusaha menjembati hal ini dan menyusun materi-materi kedalam format Bahasa Inggris yang sederhana dan dapat dimengerti. Sebagai tambahan, saya juga memasukkan serangkaian pertanyaan di akhir setiap bagian untuk mendorong, mengarahkan anak-anak membaca langsung, dan mencerna materinya.

Saya berterima kasih kepada istri saya Kamala, adik saya Piyasoma, dan kedua anak saya Kosala dan Nalaka dengan segala usaha telah membantu saya mengedit buku ini. Saya sampaikan ketulusan rasa terima kasih kepada Mr. U.B. Herarth yang telah mengundang saya menulis buku ini dan memberikan saya akses ke perpustakaan Y.M.B.A. untuk mencari referensi. Pada bagian terpisah saya juga menuliskan berbagai sumber referensi yang saya gunakan sebagai bahan materi penulisan buku ini. Berbagai pendapat dan usulan untuk memperbaiki buku ini pada masa yang akan datang sangat saya hargai.

N. Mutkumarana
e-mail: mutu2@softhome.net

Buku-buku berikut dipilih untuk pengumpulan bahan materi dan terjemahan syair-syair *Pāli—English* untuk mengisi bab tentang *Dhamma* dalam buku ini;

1. Sinhala Buddha Caritaya—Ven. Balangoda Ananda Maitreya Thero.
2. The Buddha and His Teachings—Ven. Narada.
3. The *Dhammpada*—Ven. Siri Sivali.
4. Daily Buddhist Devotions—Ven. K. Sri Dhammanada.
5. An Intelligent Man's Guide to Buddhism—Bhadanta Ananda Kausalyayana.
6. The Purification of the Mind—Ven. Ñānamoli.
7. Early History of Buddhism in Ceylon—Dr. E.W. Adikaram
8. The Four Essential Doctrines of Buddhism—Dr. C.L.A de Silva
9. The Light of Asia—Sir Edwin Arnold.
10. Guide to *Tipiṭaka*—U. Ko Lay

Kata Pengantar

Bab Abhidhamma.

Catatan ini dimaksudkan sebagai panduan kepada para instruktur atau guru dan para siswa yang akan mengikuti ujian *Abhidhamma* Bagian 1 pada level junior '*English Medium Dhamma Examinations*' yang dilaksanakan oleh Colombo Y.M.B.A. Bahan ini pada awalnya disiapkan untuk para siswa Sekolah *Dhamma* dalam Bahasa Inggris di Vihāra Sambodhi di Colombo 07. Catatan ini meliputi 89/121 *citta*.

Buku '*Manual of Abhidhamma*' yang ditulis oleh Bhikkhu Narada dan '*Comprehensive Manual of Abhidhamma*' oleh Bhikkhu Bodhi sangat membantu saya untuk menemukan padanan atau sinonim yang sesuai dan sederhana merujuk dengan istilah *pāli* pada *Abhidhammatthasangaha*.

Saya harus menyebutkan dengan penuh terima kasih, atas dorongan yang diberikan oleh Mr. U.B.Herath, kepala pengawas ujian Colomba Y.M.B.A. kepada saya, dan juga terima kasih kepada Mr. P. Wattagama guru senior dari Sekolah *Dhamma* kami yang telah menyusun pertanyaan-pertanyaan dan memeriksa bagian ini.

Y.M.B.A. juga berharap dapat mencetak buku-buku untuk tingkatan lainnya dalam waktu dekat. Saran-saran untuk memperbaiki buku ini kami nantikan. Jika ada kesalahan, atau perbaikan yang perlu, mohon informasikan kepada kami sehingga dapat diperbaiki dan dimasukkan dalam edisi-edisi selanjutnya.

Panduka Mahanama
03, Jeswell Place,
Mirihana, Nugegoda, Sri Lanka.
Tel: (011) – 2853879
03rd March 2004

Daftar Isi

Kata Sambutan Presiden Colombo Y.M.B.A. untuk Edisi Keempat ..	v
Kata Pengantar Untuk Edisi Keempat	vii
Catatan Penulis Bab Dhamma	viii
Kata Pengantar Bab Abhidhamma	x

BAB DHAMMA:

KEHIDUPAN BUDDHA	1
Penegasan Pertama (Niyatha Vivarana)	1
Undangan Para Dewa	3
Bodhisatta dalam Kandungan	3
Kelahiran Bodhisatta	4
Latihan Soal	6
Masa Kanak-Kanak Pangeran Siddhattha	7
Raja Suddhodana Memberi Penghormatan Kepada Putranya	7
Asita Tersenyum dan Kemudian Menangis	8
Bodhisatta diberi Nama Siddhattha	8
Ratu Mahā Māyā Wafat	9
Raja Suddhodana Memberi Hormat Kepada Putranya untuk Kedua Kalinya	10
Pangeran Mempelajari Seni dan Berbagai Keterampilan	11
Latihan Soal	12
Masa Muda Pangeran Siddhattha	13
Pangeran Siddhattha Menikah dengan Yasodharā	14
Latihan Soal	16

Empat Tanda	19
Pangeran Melihat Orang Tua	19
Pangeran Melihat Tiga Tanda Lainnya	20
Lahirnya Pangeran Rāhula	22
Kisā Gotamī Mengutarakan Nibbutāpada	22
Latihan Soal	25
Pelepasan Pangeran Siddhattha	27
Māra Muncul Menghentikan Pelepasan Bodhisatta	27
Siddhattha Menjadi Pertapa	28
Latihan Soal	30
Sifat Agung dari Tiga Permata	32
Buddha	32
Sembilan Sifat Agung Buddha	33
Enam Sifat Agung Dhamma	35
Sembilan Sifat Agung Saṅgha	36
Latihan Soal	37
Konsili Buddhis Theravāda	39
Pengantar	39
Konsili Saṅgha Pertama	40
Latar Belakang Sejarah dan Sebabnya	40
Waktu, Tempat, Sponsor dan Lamanya	40
Hasil Konsili Pertama	42
Konsili Saṅgha kedua	42
Latar Belakang Sejarah dan Penyebab	42
Waktu, Tempat, Sponsor dan Lamanya	44
Hasil Konsili Saṅgha kedua	44
Konsili Saṅgha ketiga	45
Latar Belakang Sejarahnya dan Penyebab	45
Waktu, Tempat, Sponsor dan Lamanya	46
Hasil Konsili Saṅgha ketiga	47
Latihan Soal	48

Pendahuluan Tipiṭaka	49
Pendirian Buddhisme di Sri Lanka	50
Penulisan Tipiṭaka pada Daun Ola	50
Latihan Soal	52
Kitab-Kitab Sutta Piṭaka	53
Latihan Soal	59
Jenis Dāna	60
Latihan Soal	63
Jenis Sīla	65
Ājiva Aṭṭhamaka Sīla	67
Aṭṭhaṅga Sīla	67
Sāmaṇera Sīla	68
Bhikkhu Sīla	69
Perbuatan Baik dan Perbuatan Buruk	69
Perbuatan Buruk—Akusala Kamma	70
Perbuatan Baik—Kusala Kamma	72
Sepuluh Perbuatan Kebajikan (Dasa Puñña Kiriya)	73
Latihan Soal	77
Maṅgala Sutta	79
Latihan Soal	82
Metta Sutta	83
Latihan Soal	86
Dhammapada	87
Latihan Soal	90
Afirmasi Bodhisatta dari Para Buddha Lampau	91

BAB ABHIDHAMMA:

SEJARAH ABHIDHAMMA 93

Bab 1, Pelajaran 1; Sejarah Abhidhamma 93

Tujuh Kitab Abhidhamma Piṭaka 96

Abhidhammatthasangaha 97

Kitab Komentar Abhidhamma Piṭaka—(Aṭṭhakathā—Atuva) 98

Sub Kitab Komentar—Ṭikā 98

Sifat Alamiah dan Karakter Abhidhamma 98

Perbedaan antara Sutta Piṭaka dan Abhidhamma Piṭaka 98

Abhidhamma Mengajarkan Dua Kebenaran atau Sacca 99

Bab 1, Pelajaran 2; Citta atau Kesadaran 101

Enam Alam Devā atau Surga 102

Jangka Kehidupan di Lingkup Kāmāvacara 103

Bab 1, Pelajaran 3; 54 Kāmāvacara Citta 104

Kesadaran Tidak Baik, Akusala Citta—12 104

Bab 1, Pelajaran 4; Ahetuka Citta—18 108

Kesadaran Tanpa Akar, Ahetuka Citta—18 108

Bab 1, Pelajaran 5; Kāmāvacara Sobhana Citta—24 111

Kesadaran yang Indah, Kāmāvacara Sobhana Citta—24 111

54 Kāmāvacara Citta Juga Dikelompokkan Berdasarkan Empat Jenis (Jāti) 114

Bab 1, Pelajaran 6; Niyāma 115

Citta Niyāma, Prinsip Kerja Batin atau Kesadaran 115

Latihan Soal 116

Bab 2, Pelajaran 1; Rūpāvacara Citta—15 120

Kesadaran Lingkup Materi, Rūpāvacara Citta—15 120

Tiga Jenis Rūpāvacara Citta atau Kesadaran Lingkup Materi	121
Dua Fungsi Jhāna	121
Tahapan Objek Meditasi Samatha	122
Jenis Samādhi	122
Lima Jhāna Aṅga atau Faktor Jhāna	122
Nīvaraṇa Diendapkan oleh Faktor Jhāna	123
Lima Rūpāvacara Kusala Cittāni	123
40 Objek Meditasi Samatha Bhāvanā	124
30 Objek Meditasi Samatha Bhāvanā	125
10 Anussati, Perenungan	125
Lima Cara Menguasai Jhāna	127
Latihan Soal	128
Bab 2, Pelajaran 2; Arūpāvacara Citta	129
Kesadaran Lingkup Non- Materi, Arūpāvacara Citta	129
12 Kesadaran Lingkup Non-Materi, Arūpāvacara Citta	129
Tiga Jenis Aeon (kappa)	131
Rūpaloka, Lingkup Materi dan Jangka Waktu Maksimal Kehidupan	132
Arūpāvacara, Lingkup Non-Materi dan Jangka Waktu Kehidupan	133
Latihan Soal	135
Bab 3; Lokuttara Citta	136
Kesadaran Adi-duniawi, Lokuttara Citta	136
Empat Tahap Kesucian	136
Delapan Kesadaran Adi-duniawi, Lokuttara Citta	137
Lima Belunggu (Saṃyojana)	140
Latihan Soal	141



Bab Dhamma

TERUTAMA UNTUK
TINGKAT JUNIOR – BAGIAN 1
UJIAN MATERI

OLEH
COLOMBO Y.M.B.A.
OLEH N. MUTKUMARANA



Kehidupan Buddha

Penegasan Pertama (Niyatha Vivarana)

Beribu-ribu *aeon (kappa)* yang lalu, Bodhisatta Gotama, terlahir sebagai anak seorang brāhmaṇa. Bernama Sumedha. Orang tua Sumedhameninggal ketika dia masih muda. Dia mewarisi emas dan uang yang sangat banyak dari orang tua dan kakek-neneknya. Ketika Sumedha beranjak dewasa, ia berpikir, 'Walaupun orang tuaku dan kakek-nenekku mengumpulkan begitu banyak kekayaan, tetapi mereka tidak membawa bahkan satupun koin emas yang mereka kumpulkan ketika mereka meninggal dunia. Aku harus memanfaatkan apa yang mereka tinggalkan bagiku untuk kepentingan yang baik'.

Kemudian, Sumedha menemui raja dan berkata, 'Raja agung, aku tidak suka kehidupan perumah tangga ini. Aku ingin menjadi pertapa. Aku tidak menggunakan kekayaan yang sangat banyak, yang kuwarisi ini. Biarlah raja menerima kekayaan ini untuk kas kerajaan.'

Raja berkata, 'Aku tidak menginginkan kekayaanmu. Lakukanlah apa yang kau inginkan terhadap kekayaanmu itu.'

Sumedha kemudian membagikan seluruh harta kekayaannya kepada fakir miskin, dan pergi ke hutan Himalaya untuk menjalani kehidupan tanpa rumah.

Pertapa Sumedha berjuang keras dan dalam waktu singkat memperoleh *jhāna* serta kekuatan supranatural. Ketika ia berkelana di angkasa dengan kekuatan batinnya, ia melihat para penduduk Kota Ramma sedang menghias jalan-jalan. Ia turun ke bumi dan bertanya apa yang mereka lakukan. Seorang penduduk berkata,

'Tidakkah kau tahu? Buddha Dīpaṅkarā sudah datang ke kota kita. Buddha Dīpaṅkarā sedang berkeliling bersama sejumlah besar *bhikkhu* untuk mengumpulkan *dāna* makanan. Kita sedang memperbaiki jalan-jalan yang berlumpur dan menghiasinya.'

Pertapa Sumedha berkata, 'O sahabat, sisakanlah kepadaku bagian dari jalan berlumpur untuk diisi dengan tanah itu.' Para penduduk kota kemudian menyisakan satu bagian ruas jalan untuk diperbaiki oleh Sumedha. Saat *Buddha* sudah tiba dan berhenti di tempat dimana Sumedha sedang bekerja, Sumedha belum selesai menutupi lubang-lubang tersebut.' Jadi, Sumedha melepaskan gelungan rambutnya dan membentangkan rambut dan kulit kijang yang dimilikinya di atas lumpur dan mempersilahkan *Buddha* untuk melintasinya. Sementara berbaring di sana, Sumedha berpikir, 'Semoga saya bisa mencapai Pencerahan Sempurna seperti *Buddha* dan bisa melayani umat manusia.'

Buddha Dīpaṅkarā mengetahui keinginannya dan menerawang ke masa depan untuk melihat apakah keinginan Sumedha bisa terwujud. Buddha Dīpaṅkarā melihat bahwa Sumedha akan menjadi seorang *Buddha* bernama Gotama. Jadi, Buddha Dīpaṅkarā menjelaskan kepada para *bhikkhu* yang menyertainya dengan berkata, 'Pertapa yang berbaring di lumpur ini telah berikrar untuk menjadi seorang *Buddha* seperti aku. Dia akan menjadi seorang *Buddha* yang bernama Gotama, setelah seratus ribu *aeon* (*kappa*) dan empat periode yang tak terhitung lamanya (*asaṅkheyya*) terhitung dari sekarang. Hormatilah dirinya karena ia patut untuk dihormati.' Pertapa Sumedha sangat gembira dan ia mulai memenuhi berbagai kesempurnaan untuk menjadi syarat seorang *Buddha*. Ini adalah Penegasan Pertama (*niyatha vivarana*). Di kemudian hari, 33 *Buddha* lain setelah Buddha Dīpaṅkarā juga menegaskan bahwa Bodhisatta Gotama akan menjadi seorang *Buddha* (lihat appendix 1).

Undangan Para Dewa

Pada saat Bodhisatta Gotama terlahir sebagai Vessantara, pada kelahiran terakhirnya sebagai manusia, Bodhisatta Gotama telah memenuhi seluruh 30 Kesempurnaan (*pāramī*). Kemudian, Bodhisatta Gotama terlahir di alam dewa yang disebut Tūṣita, dimana beliau hidup selama 576 juta tahun manusia, menikmati kebahagiaan-kebahagiaan alam dewa.

Ketika saatnya tiba bagi kemunculan Buddha berikutnya (yaitu *Buddha* ke28), maka seluruh devā dan brahmā berkumpul bersama-sama dan mendekati Bodhisatta Gotama yang berada di Alam Tūṣita, mereka berkata, 'O sahabat, selama beribu-ribu tahun lampau, engkau telah memenuhi seluruh kesempurnaan (*pāramī*) bukan untuk menjadi sakka, brahmā, atau raja dunia, tetapi untuk terlahir di alam manusia untuk menjadi seorang *Buddha* dan melayani makhluk-makhluk duniawi. Sekarang waktunya sudah tiba bagimu untuk memangku tugas mulia itu.'

Bodhisatta menerima permintaan tersebut, tetapi sebelum masuk ke dalam kandungan manusia, Bodhisatta Gotama membuat 'lima pengamatan agung' (*pañcāmahāvilokana*). Pengamatan tersebut adalah; waktu, benua, negara, klan atau golongan dan sang ibu yang akan melahirkan *bodhisatta* (*kāla, dīpa, desa, kula, mātā*). Rentang kehidupan yang akan menjadi ibu haruslah sepanjang sepuluh bulan lunar dan tujuh hari setelah mengandung, karena tidak ada kelahiran yang lain lagi dari kandungan seorang *bodhisatta* dilahirkan.

Bodhisatta dalam Kandungan

Ibu yang dipilih adalah Ratu Mahā Māyā, permaisuri dari Raja Sudhodana, Kaum Ksatria dan memerintah Suku Sākya Jānapada di Kapilavatthu, Madhya Pradesa di Jambudīpa (India) dimana semua

para Buddha terlahir. Masa konsepsi atau kehamilan kandungan terjadi pagi hari di bawah konstelasi *uttarāsālha* (*nakkhatta*) pada saat purnama di bulan *āsālhā* (sekitar Juli-Agustus). Pada saat itu, bumi bergetar, dan terjadi 32 keajaiban lainnya juga muncul.

Di saat mengandung, dalam mimpinya Ratu Mahā Māyā melihat seekor gajah putih yang memegang setangkai bunga teratai dengan belainya memasuki perut dari sisi kanan, setelah gajah tersebut berjalan mengelilinginya pada sisi kanan menghadap ke ranjang tempat Ratu Mahā Māyā berbaring.

Para brāhmaṇa yang menginterpretasikan mimpi tersebut berkata, suatu kebahagiaan seorang anak telah dikandung yang nantinya akan menjadi seorang raja dunia jika ia tetap menjalani kehidupan perumah tangga, dan menjadi seseorang yang mencapai Pencerahan Sempurna jika ia meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjadi seorang pertapa.

Ketika waktu kelahiran sebagai *bodhisatta* sudah semakin dekat, Ratu Mahā Māyā berkata kepada Raja Suddhodana, 'Aku ingin mengunjungi ibu dan ayahku, aku ingin bersama mereka ketika bayi ini lahir.'

Raja Suddhodana menyetujui dan membuat berbagai persiapan untuk perjalanan tersebut. Raja menghias seluruh jalan-jalan dari Kapilavatthu menuju Devadaha dengan spanduk-spanduk dan bendera-bendera. Raja Suddhodana mengantarkan Ratu Mahā Māyā dengan tandu emas yang disertai sejumlah besar pengiring dan pelayan, baik laki-laki maupun perempuan.

Kelahiran Bodhisatta

Saat purnama di Bulan *Vaishākā*, ratu dan para pelayannya sampai di hutan kecil yaitu Lumbinī, dibawah Pohon *Sāla* yang bunganya sedang mekar. Tempat itu begitu indah sehingga Ratu Mahā Māyā

ingin beristirahat sejenak di sana. Para pelayan menurunkannya dari atas tandu. Ia ingin sekali meraih sebuah ranting Pohon *Maṅgala Sāla* yang dipenuhi bunga-bunga dari atas sampai ke bawah. Ranting pohon itu melengkung ke bawah ke arahnya seperti alang-alang yang lembut sehingga ratu bisa menjangkanya. Tiba-tiba, ratu merasakan nyeri pada perutnya. Para pelayan menggantungkan sebuah kain lebar di sekelilingnya sementara ratu memegang ranting pohon itu. Kelahiran terjadi, dan Brahmā Sahampati menerima bayi yang baru lahir itu dalam sebuah jaring emas, dan menyerahkan bayi itu ke tangan empat dewa penjaga yang kemudian menyerahkan lagi bayi tersebut kepada para pelayan. Mereka menerima bayi itu di atas sebuah gulungan kain.

Bodhisatta turun dari tangan para pelayan dan menghadap ke timur, melangkah maju sebanyak tujuh langkah. Di setiap langkah pada kakinya muncul sebuah Bunga Teratai yang mekar sempurna untuk menyambut langkah kaki *bodhisatta* yang lembut. Pada langkah ke tujuh, *bodhisatta* mengacungkan jari telunjuk dan mengutarakan ungkapan kegembiraan sebagai berikut;

‘Akulah pemimpin dunia
 Akulah yang paling senior di dunia ini
 Akulah yang paling unggul di dunia ini
 Inilah kelahiran terakhirku
 Tidak ada lagi kelahiran kembali bagiku.’

*‘Agga’ham asmi lokassa.
 Jeṭṭho’ham asmi lokassa.
 Settho’ham asmi lokassa.
 Ayamāntimā jāti
 Natthidāni punabhavo.’*

Yasodharā, yang nantinya menjadi istri *bodhisatta*, Kanthaka seekor kuda, Channa sahabat sekaligus kusirnya, Ānanda, yang kemudian

menjadi pelayan *Buddha*, Kāludāyi seorang bendahara agung, yang nantinya menjadi menteri Raja Suddhodana, dan pohon MahāBodhi, muncul di saat yang bersamaan dengan kelahiran *bodhisatta*.

Latihan Soal;

1. Dari siapakah Bodhisatta Gotama mendapatkan *niyatha vivarana* pertamanya?
2. Di alam dewa manakah ia terlahir terakhir kalinya sebagai *bodhisatta*?
3. Apakah lima Pengamatan Agung itu (*pañcāmahāvilokana*)?
4. Siapakah nama ibu *bodhisattapada* kelahiran terakhirnya?
5. Apakah yang dilihatnya di dalam mimpi saat sebelum mengandung?
6. Kemanakah ratu ingin melahirkan bayinya?
7. Dimanakah tempat kelahiran yang sebenarnya dari bayi tersebut?
8. Siapakah yang pertama kalinya menerima bayi yang baru lahir tersebut?
9. Apakah dan siapakah yang muncul di saat yang bersamaan dengan kelahiran bayi tersebut?
10. Apakah yang dilakukan oleh bayi tersebut itu segera setelah kelahirannya?

Masa Kanak-Kanak Pangeran Siddhattha

Raja Suddhodana Memberi Penghormatan Kepada Putranya

Para makhluk yang berada di 33 alam dewa (*tāvatisa*) sangat gembira dan merayakan kelahiran pangeran, seorang *bodhisatta*. Pertapa Asita, yang juga dikenal sebagai Kāladevala, seperti biasanya pergi ke kediaman para dewa untuk beristirahat pada tengah hari. Ia melihat para dewa yang sedang bergembira dan bertanya, 'Mengapa kalian sangat bergembira hari ini?' Para dewa berkata: 'Seorang bocah telah lahir di istana Raja Suddhodana. Ia akan menjadi *Buddha*. Kita akan bisa mendengarkan doktrin atau ajarannya. 'Berhubung Pertapa Asita adalah sahabat dekat Raja Suddhodana, maka segera Pertapa Asita turun dari alam dewa dan langsung menuju ke istana kerajaan untuk melihat bayi pangeran, seorang *bodhisatta* yang baru saja lahir.

Raja, yang sangat senang dengan kunjungan sahabatnya Pertapa Asita, mendandani bayi dengan eloknya dan membawa untuk menghormati pertapa. Tetapi suatu keanehan terjadi dan sangat mengejutkan keduanya. Kaki bayi tersebut membelit dan terbenam di gelungan ikal rambut pertapa.

Pertapa mengetahui mengapa kejadian itu terjadi (karena tidak ada seorangpun yang patut diberi hormat oleh *bodhisatta* di kehidupan terakhirnya). Karena itu, Asita bangkit dari tempat duduknya dan memberi hormat pada bayi *bodhisatta*. Raja pun ikut memberi hormat pada putranya. Ini adalah pertama kalinya raja memberi hormat kepada putranya.

Asita Tersenyum dan Kemudian Menangis

Pertapa Asita juga mampu melihat masa lampau dan masa depan yang sangat jauh. Karena itu ia tahu bahwa bayi tersebut akan menjadi *Buddha*. ia juga tahu bahwa dirinya akan meninggal sebelum *bodhisatta* menjadi *Buddha*. Ketika menyadari hal ini, pertama ia tersenyum atas keberhasilan pangeran, tetapi kemudian ia menangis karena ia tidak bisa melihat pangeran mencapai pencerahan di kelahirannya tersebut. Para menteri di istana bertanya, 'O pertapa, mengapa anda tersenyum dan kemudian menangis? Apakah terdapat tanda kemalangan terhadap pangeran? 'Tidak, pangeran sangat beruntung. Aku tersenyum karena ia akan menjadi Buddha, tetapi kemudian aku menangis karena aku tidak bisa hidup cukup panjang untuk melihat kebahagiaan tersebut.'

Pertapa Asita merenung untuk melihat apakah ada orang-orang yang dekat dengannya yang bisa mendapatkan manfaat dari kesempatan luar biasa ini, dan ia melihat bahwa Nālaka, putra saudara perempuannya bisa menjadi salah satu siswa Buddha Gotama. Kemudian, Pertapa Asita memanggil Nālaka, keponakannya dan memintanya untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi seorang pertapa demi kehadiran *Buddha* nantinya. Nālaka, walaupun hidup di tengah-tengah keluarga kaya raya yang memberikan banyak kenyamanan, ia tidak bisa menolak keinginan pamannya, yaitu Pertapa Asita. Karena itu, ia mengenakan jubah kuning dan membawa mangkuk, kemudian pergi ke pegunungan Himalaya untuk menjadi seorang pertapa, sampai tiba waktunya bagi dirinya untuk bergabung ke dalam perkumpulan *bhikkhu* (*saṅgha*) Buddha Gotama.

Bodhisatta diberi Nama Siddhattha

Di hari kelima setelah kelahiran *bodhisatta*, seluruh area istana dibersihkan dan diberi wewangian. Bunga-bunga yang harum

semerbak dirangkai di seluruh bagian istana. 108 Brāhmaṇa bijaksana yang mampu menafsirkan tanda-tanda pada tubuh *bodhisatta* dipanggil dan disuguhi makanan dan minuman pilihan. Raja meminta delapan orang yang terkemuka dari kelompok brāhmaṇa untuk mengamati tanda-tanda dari tubuh pangeran, dan meramalkan masa depan pangeran. Delapan *brāhmaṇa* tersebut adalah *Koṇḍañña*, *Rāma*, *Dhaja*, *Lakkhaṇā*, *Manti*, *Bhoja*, *Suyāma*, dan *Sudatta*. Mereka adalah para brāhmaṇa peramal yang yang diundang untuk memprediksi mimpi Ratu Mahā Māyā saat mengandung *bodhisatta*.

Setelah melihat tanda-tanda tubuh pangeran, masing-masing dari ketujuh brāhmaṇa, mengacungkan dua jari sambil berkata, 'O raja! Putra Anda akan menjadi seorang raja dunia atau seorang *Buddha*.'

Yang termuda di antara mereka, yang bernama Koṇḍañña, melihat ikal rambut (*ūrṇaroma*) yang melingkar searah jarum jam di dahinya, kemudian mengacungkan satu jari dan berkata, 'Tidak diragukan lagi, pangeran tidak akan tinggal di kehidupan perumah tangga, tetapi akan menjadi Buddha 'maha tahu', untuk mengusir cadar kebodohan batin dari para makhluk duniawi. 'Para brāhmaṇa menyarankan nama Siddhattha yang berarti 'akan tercapai tujuannya'. Sedangkan nama belakangnya adalah diambil dari nama keluarganya, Gotama.

Ratu Mahā Māyā Wafat

Sesuai dengan 'lima pengamatan agung' (*pañcāmahāvīlokana*), Ratu Mahā Māyā meninggal dunia setelah tujuh hari kelahiran *bodhisatta*. Setelah memenuhi tugas mulia melahirkan *bodhisatta*, terlahir lagi di Alam Tūṣita, di kediaman para dewa. Di alam tersebut, ia memiliki sejumlah besar pengikut sebagai pelayanan. Sebaliknya, Pangeran juga tidak kehilangan cinta kasih seorang ibu, karena ada Mahā Pajāpati Gotamī, adik perempuan Ratu Mahā Māyā yang

berperan sebagai ibu tiri. Mahā Pajāpati Gotamī menggantikan posisi menjadi permaisuri pendamping Raja Suddhodana, juga merawat Pangeran Siddhattha dengan penuh kasih seperti anaknya sendiri. Ia memiliki dua anak kandung, seorang putra dan seorang putri, dari Raja Suddhodana.

Raja Suddhodana Memberi Hormat Kepada Putranya untuk Kedua Kalinya

Suatu kejadian yang luar biasa terjadi selama masa kecil *bodhisatta*. Ia memasuki keadaan absorpsi pertama pada saat perayaan membajak sawah. Di hari itu, seluruh Kota Kapilavatthu dihias. Para budak dan para pelayan diberikan pakaian baru. Raja juga berdandan dengan sangat mewah dan pergi bersama rombongan menghadiri festival membajak sawah. Raja menempatkan pangeran, *bodhisatta*, untuk diarak dengan tandu emas. Ketika mendekati lapangan, raja menempatkan pangeran di atas bantal di bawah naungan Pohon Jambu. Kemudian, sekeliling tempat itu ditutupi tirai dan para pelayan ditugaskan untuk menjaga pangeran.

Ketika festival membajak sawah telah dimulai, para pelayan pergi melihat festival yang dilakukan oleh raja dan para pengikutnya dalam perayaan tersebut. *Bodhisatta* mengamati sekeliling dan melihat bahwa tidak ada seorangpun di sekitar tempat itu, maka dia kemudian bangkit dan duduk bersila di atas bantal. Kemudian, dengan menarik nafas dan menghembuskan nafas, *bodhisatta* berlatih Meditasi *Ānāpānassati* dengan perhatian penuh selama beberapa waktu, kemudian *bodhisatta* memasuki dan berlatih *jhāna* pertama.

Walaupun matahari sudah terbenam dan bayangan sudah bergerak ke timur, bayangan Pohon Jambu dan pepohonan di sekitarnya tidak bergerak, tetap seperti payung yang menaungi *bodhisatta* dari terik matahari.

Para pelayan, yang sebelumnya pergi melihat festival, tiba-tiba menyadari bahwa *bodhisatta* hanya sendirian, sehingga mereka segera bergegas kembali. Pangeran sedang duduk bersila di atas bantal. Mereka juga melihat keajaiban bayangan pohon tersebut. Maka para pelayan kemudian bergegas menemui raja dan berkata, 'Tuanku, pangeran sedang duduk bersila di atas bantal. Ia sedang bermeditasi. Walaupun matahari sudah tenggelam, tetapi bayangan Pohon Jambu masih tetap menaungi pangeran seperti payung.'

Mendengar berita baik itu, dengan tergesa-gesa, raja pergi ke tempat dimana pangeran berada. Ia melihat pangeran sedang bersila bermeditasi di atas bantal, dan bayangan pohon jambu dan pohon-pohon lain membentuk lingkaran. Raja sangat terkejut ketika melihat keajaiban-keajaiban ini, sehingga segera memberi hormat kepada putranya dan berkata, 'Putraku tersayang, ini adalah kedua kalinya aku memberi hormat kepadamu.'

Pangeran Mempelajari Seni dan Berbagai Keterampilan

Ketika pangeran berumur delapan tahun, raja memanggil Brāhmaṇa Sarvamitra, seorang guru yang terpelajar. Brāhmaṇa Sarvamitra mengetahui semua seluk beluk pengetahuan yang diperlukan untuk mendidik seorang putra raja. Ia kemudian mengajar pangeran segala ilmu seni, ketatanegaraan, termasuk memanah. Dengan cepat, pangeran sudah menguasai semua pengetahuan kesenian dan keterampilan yang diketahui dan diajarkan oleh Brāhmaṇa Sarvamitra. Kemampuan pangeran menguasai semua ilmu tersebut dalam waktu begitu singkat, hal ini dikarenakan pengetahuan dan pengalaman-pengalamannya sendiri yang dikumpulkan melalui Kesempurnaan dalam siklus kelahirannya yang sangat panjang. Raja memanggil guru-guru lain untuk melatih pangeran di dalam seni, ketatanegaraan, dan semua ketrampilan-ketrampilan lain termasuk memanah.

Latihan Soal;

1. Mengapa para makhluk di alam 33 dewa (*tāvātimsa*) bergembira?
2. Mengapa Pertapa Asita memberi hormat kepada putra Raja Suddhodana?
3. Mengapa Pertapa Asita tersenyum, dan setelah itu menangis?
4. Siapakah yang mengundurkan diri dari kehidupan perumah tangga demi kehadiran *Buddha* yang akan datang?
5. Brāhmaṇa yang manakah yang berkata bahwa pangeran pasti akan menjadi seorang *Buddha*?
6. Apakah nama yang diberikan kepada pangeran? Apakah arti nama tersebut?
7. Kapan Ratu Mahā Māyā wafat? Mengapa ratu wafat secepat itu?
8. Siapakah ibu tiri yang kemudian merawat pangeran?
9. Apakah kejadian-kejadian luar biasa yang terjadi di saat perayaan membajak sawah? Apakah yang dilakukan raja ketika melihat kejadian tersebut itu?
10. Siapakah yang dipercaya untuk mendidik pangeran?

Masa Muda Pangeran Siddhattha

Ketika para brāhmaṇa meramalkan bahwa Pangeran Siddhattha akan menolak kebahagiaan kehidupan perumah tangga, raja bertanya, 'Hal-hal apakah yang akan menyebabkan pangeran tidak menyukai kehidupan perumah tangga?' Para brāhmaṇa menjawab, 'O raja, pangeran akan merasa jijik terhadap kehidupan perumah tangga setelah melihat empat tanda. Pertama, pangeran akan melihat orang tua, kemudian melihat orang sakit. Setelah itu, pangeran akan melihat orang mati, dan akhirnya dia melihat seorang pertapa, seseorang yang sudah melepas kehidupan duniawi.'

Raja yang menginginkan putranya untuk menjadi seorang 'raja dunia', memerintahkan para menteri untuk membuat pengumuman dengan menabuh genderang di kota, dengan mengatakan, 'Mulai hari ini, tidak boleh membawa masuk orang tua, orang sakit, orang mati atau mayat, dan para pertapa ke dalam kota melalui pintu-pintu gerbang yang bisa terlihat oleh pangeran.' Selanjutnya, raja menempatkan penjaga di keempat pintu gerbang untuk mencegah orang-orang tersebut masuk ke dalam kota.

Seiring dengan bertambahnya usia Pangeran Siddhattha, raja menjadi sangat khawatir akan ramalan tersebut. Untuk mencegah pangeran meninggalkan kehidupan perumah tangga, raja melakukan segala hal untuk membuat hidup pangeran nyaman dan menyenangkan. Raja menyediakan makanan dan minuman terpilih, jubah-jubah mewah dan menyelenggarakan berbagai macam hiburan. Tiga istana megah dan mewah dibangun disesuaikan dengan tiga musim, yaitu: musim dingin, musim panas, dan musim hujan. Ketiga istana tersebut yang dinamakan Ramma, Surāmma, dan Subhā, yang terdiri dari memiliki sembilan tingkat, tujuh

tingkat, dan lima tingkat. Pelayan, dayang, dan musisi serta penari dipekerjakan untuk menyenangkan dan menghibur pangeran.

Pangeran Siddhattha Menikah dengan Yasodharā

Agar Pangeran Siddhartha bisa lebih melekat ke kehidupan duniawi, para penasehat dan tetua dewan kerajaan menyarankan agar pangeran segera menikah. Maka Raja Suddhodana mengirimkan pesan dan mengutarakan hasratnya mendapatkan calon pengantin yang sesuai bagi putranya ke seluruh keluarga Suku Sākya dan Suku Koliyā. Para raja dari suku-suku tersebut menjawab dengan berkata, 'Walaupun Siddhattha tampan dan kuat, tetapi ia tidak memiliki berbagai keterampilan dan kecakapan sebagai seorang pangeran yang memiliki jiwa pejuang. 'Ketika raja menyampaikan pesan ini kepada Siddhattha, maka ia menjawab, 'Ayahanda, kalau begitu, buatlah sebuah sayembara dengan menabuh genderang di kota bahwa Pangeran Siddhattha akan mempertunjukkan berbagai kemampuan ilmu bela diri selama tujuh hari, sampaikan juga kepada para raja dari Suku Sākya dan Suku Koliya yaitu tentang sayembara ini.'

Di hari yang sudah ditentukan, sebuah panggung yang sangat besar didirikan di banyak tempat di dalam taman kerajaan dimana 160,000 keluarga Suku Sākya dan Suku Koliyā berkumpul untuk menyaksikan berbagai kemahiran yang dimiliki pangeran.

Di hadapan para sanak kerabat dan sejumlah besar penonton, Pangeran Siddhattha mempertontonkan keterampilannya menggunakan busur dan panah, 18 pengetahuan seni serta ilmu lainnya yang harus diketahui oleh seorang pangeran.

Para sanak kerabat sangat puas dengan kemampuan pangeran dan memberikan restu dengan cara mengirimkan putri mereka yang telah didandani dengan cantik ke istana Pangeran Siddhattha. Ada

sebanyak 40,000 gadis cantik di perayaan sayembara (*svayamvara*) dimana Pangeran Siddhattha memilih calon pengantinnya. Satu per satu dari gadis-gadis cantik ini melakukan prosesi untuk menarik perhatian di hadapan pangeran. Pangeran akan memberikan hadiah kepada setiap putri yang lewat di hadapannya sebagai ungkapan perasaannya. Tetapi, hampir semua putri cantik sudah lewat di hadapannya, dan tak satupun yang berhasil memenangkan hati pangeran. Kemudian, Yasodharā, putri dari Raja Suppabuddha, pemimpin Suku Koliyā, datang dengan tergesa-gesa. Pada saat itu, semua hadiah sudah habis dibagikan, dan Pangeran Siddhattha tidak memiliki hadiah lagi untuk Putri Yasodharā. Maka, pangeran kemudian mengambil rangkaian permata dari lehernya dan mengalungkannya di sekeliling pinggang putri tersebut. Para menteri yang ada di sana yang berperan sebagai juri untuk menentukan pemenangnya, mengetahui bahwa pangeran telah memilih Yasodharā sebagai pengantinnya, 40,000 gadis-gadis cantik lainnya menjadi pelayan di istana Pangeran Siddhattha.

Setelah kejadian ini, Raja Suddhodana berpikir bahwa ia telah berhasil membuat pangeran untuk tetap tinggal di istana seumur hidupnya sebagai anggota keluarga kerajaan. Jadi, raja mengadakan tiga perayaan sekaligus di hari yang sama. Perayaan-perayaan itu adalah upacara penobatan, upacara penyambutan, dan upacara pernikahan. Selama 13 tahun Pangeran Siddhattha hidup bahagia dan nyaman dalam kemewahan di tiga istana, tanpa mengetahui apa yang terjadi di luar pintu gerbang kota. Orang tua dan lemah serta orang sakit dilarang masuk. Mayat dari orang meninggal tidak boleh terlihat oleh pangeran. Bahkan, bunga-bunga yang mulai layu pun disingkirkan dari taman.

Latihan Soal;

1. Berdasarkan ramalan, apakah yang akan menyebabkan Pangeran Siddhattha meninggalkan kehidupan perumah tangga?
2. Apakah harapan raja kepada pangeran kelak?
3. Apakah yang dilakukan raja untuk mencegah pangeran meninggalkan kehidupan perumah tangga?
4. Apakah nama istana-istana yang dibangun demi kenyamanan pangeran?
5. Apakah nasehat yang diberikan oleh para tetua kepada raja untuk mempertahankan agar pangeran tetap melekat kepada kehidupan duniawi?
6. Mengapa para raja dari Suku Sākyā dan Suku Koliyā menolak memberikan putri mereka untuk dinikahkan dengan Pangeran Siddhattha?
7. Apakah yang dilakukan oleh pangeran untuk merubah anggapan mereka?
8. Bagaimanakah cara Pangeran Siddhattha memilih pengantinya?
9. Apakah *svayamvara* itu?
10. Apakah ketiga perayaan yang diselenggarakan bagi Siddhattha dalam satu hari yang sama?

Latihan Soal;

Jawablah semua pertanyaan di bawah ini.

1. Sebutkanlah apakah kalimat-kalimat di bawah ini benar atau salah.
 - a. *Bodhisatta* dikandung di dalam rahim Ratu Mahā Māyā di hari bulan purnama, di Bulan Vesāk.

- b. Pajāpati Gotamī adalah ibu tiri Pangeran Siddhattha.
 - c. Raja Suddhodana memberikan penghormatan pertama kali kepada Pangeran Siddharta pada perayaan membajak sawah.
 - d. Kāladevala (Asita) adalah guru pertama Pangeran Siddhattha.
2. Isilah tempat kosong di bawah ini dengan nama dari pilihan kata yang diberikan. (Sahampati, Sumedha, Kāludāyi, Sarvamitra, Channa, Nālaka, dan Asita)
- a. _____ menerima putra Ratu Mahā Māyāpada saat kelahiran pangeran dengan jaring emas.
 - b. Bodhisatta Gotama terlahir sebagai _____ di kehidupan lampau.
 - c. _____ adalah sahabat Pangeran Siddhattha, sekaligus kusirnya.
 - d. Pertapa _____ adalah seorang sahabat dekat Raja Suddhodana.
 - e. _____ adalah orang pertama yang meninggalkan kehidupan duniawi demi kedatangan seorang Buddha yang akan datang.
3. Garis bawahi kata yang paling sesuai untuk mengisi tempat kosong pada setiap kalimat di bawah ini.
- a. Buddha pertama yang menegaskan bahwa Bodhisatta Gotama akan menjadi *Buddha* di masa yang akan datang adalah _____ (Koṇḍañña, Saranāṅkāra, Dīpaṅkarā, Koṇāgama).
 - b. Segera sebelum kelahiran terakhirnya, Bodhisatta Gotama terlahir di alam dewa _____ (Tāvātimsa, Suyama, Tūsita, Yāmā).
 - c. *Bodhisatta* pangeran, terlahir di taman _____ (Lumbinī, Rājagaha, Devadaha, Kapilavattu).
 - d. _____ adalah bukan salah satu dari empat tanda agung

(orang tua, orang miskin, orang sakit, mayat).

- e. Putri Yasodharā adalah putri dari Raja _____ (Sākya, Licchavi, Mallā, Koliyā).
4. Buatlah lima kalimat dengan memilih salah seorang dari topik berikut ini.
 - a. Pertapa Sumedha bertemu dengan Buddha Dīpaṅkarā.
 - b. Mimpi Ratu Mahā Māyā.
 - c. Kelahiran Pangeran Siddhattha.
 - d. Pertapa Asita mengunjungi istana.
 - e. Perayaan membajak sawah.
5. Topik di dalam kalimat-kalimat dibawah ini masih tidak beraturan. Periksa dan betulkan sesuai dengan topiknya.
 - a. Untuk beristirahat siang seperti biasanya, Pertapa Asita pergi ke Taman Lumbinī.
 - b. Pangeran Siddhattha terlahir di alam para dewa.
 - c. Setelah wafat, Ratu Mahā Māyā terlahir lagi di istana Raja Suddhodana.
 - d. Ketika mendengar berita tentang kelahiran bayi ini, pertapa Asita bergegas ke Pegunungan Himalaya.
 - e. Keponakan pertapa Asita mengenakan jubah dan membawa mangkuk meninggalkan Tūsita, alam para dewa.
6. Tuliskan ungkapan-ungkapan kegembiraan (*udāna*) yang diutarakan oleh Pangeran Siddhattha di hari kelahirannya. Berikan artinya.

Empat Tanda

Dengan semakin dekatnya waktu menuju pelepasan agung—meninggalkan kehidupan perumah tangga, berbagai usaha pencegahan yang dilakukan oleh raja tidak cukup ketat. Pangeran mulai merasa bosan dan lelah. Ia menginginkan sebuah perubahan. Suatu hari, pangeran memanggil sahabat sekaligus kusirnya, Channa, dan berkata, 'Channa, aku merasa lelah. Aku ingin perubahan. Mari kita pergi ke luar dan menghabiskan waktu di taman?'

'Baiklah, pangeran,' kata Channa menyetujui, 'Aku akan memilih empat kuda putih dari ras terbaik dan memasang mereka ke kereta pangeran.' Ketika Channa sudah menyiapkan kereta, maka pangeran memegang kendali dan pergi bersama Channa.

Pangeran Melihat Orang Tua

Sementara itu, para dewa mengetahui bahwa waktu untuk 'Pelepasan' sudah sangat dekat, dan empat tanda harus diperlihatkan kepada pangeran agar tersadar akan realitas kehidupan. Karena itu, salah seorang dari dewa merubah dirinya menjadi seorang tua, dengan gigi ompong, rambut putih beruban, membungkuk dengan tongkat sebagai penahan tubuhnya, muncul di hadapan pangeran. Hanya pangeran dan kusir yang bisa melihat sosok tersebut. Pangeran sangat terganggu dengan pemandangan ini, karena ia belum pernah melihat orang tua sebelumnya.

Dengan segera, pangeran menghentikan kereta dan bertanya kepada Channa, 'Siapakah orang ini? Apakah ia manusia? Mengapa rambutnya putih? Apakah yang terjadi terhadap giginya? Mengapa tubuhnya bungkuk?' Ia adalah orang tua, pangeran. Tidak ada yang

aneh dengan orang ini. Ini adalah pemandangan yang umum.'

'Orang yang pangeran lihat itu berumur kira-kira 80 tahun. Walaupun pangeran tidak tahu sebelumnya, tetapi kita semua akan menjadi tua juga suatu hari nanti', kata Channa kepada pangeran. Kemudian pangeran berkata, 'Apa? Kau bilang aku akan menjadi tua? Maksudmu Yasodharā dan semua gadis-gadis cantik lainnya di istana, suatu hari nanti akan menjadi tua dan terlihat seperti orang ini dengan kerutan di kulitnya dengan pipi yang cekung? 'Benar pangeran, ini adalah kebenaran yang sudah lazim', jawab Channa. Pangeran tidak mampu melanjutkan perjalanannya. Ia sangat gundah sehingga memutar keretanya dan kembali ke istana.

Raja bertanya kepada Channa alasan perubahan ini. Channa menceritakan seluruhnya yang telah terjadi. Raja kemudian memperketat pengamanan dan menerapkan cara dengan menyediakan berbagai benda dan materi apa pun untuk membuat pangeran bahagia dan melupakan pengalamannya yang menjijikkan.

Pangeran Melihat Tiga Tanda Lainnya

Selang beberapa hari, pangeran ingin pergi ke taman lagi. Saat perjalanan, pangeran melihat orang sakit yang sedang menangis kesakitan dan berguling di tanah. Orang itu mencengkeram rumput untuk bangkit tetapi gagal. Pangeran bertanya kepada Channa. 'Mengapa orang ini terengah-engah dan mengerang? Mengapa ia tidak bisa bangkit sendiri?' Channa menjawab, 'Ia terjangkit penyakit menular. Ia adalah orang yang sakit parah dan menjelang ajal.' Pangeran menyentuh dan berusaha menghibur orang sakit tersebut. Tetapi, Channa berkata, 'Pangeran, tolong jangan sentuh dia. Penyakitnya bisa menular dan menjangkiti pangeran.' Pangeran berkata, 'Channa, apakah banyak orang lain yang mengalami seperti orang sakit ini?' Channa berkata, 'Pangeran, penyakit bisa menyerang siapa saja, dalam bentuk apa pun juga, seperti

penyakit demam, penyakit tekanan darah, penyakit lepra atau luka. Penyakit datang dan menyerang tiba-tiba. Karena itu orang-orang selalu hidup dalam ketakutan.' Pangeran menghentikan perjalanan mereka ke taman dan kembali ke istana, sangat tersentuh dengan pemandangan tersebut.

Kejadian berikutnya terjadi ketika pangeran akan pergi ke taman bersama Channa, mereka bertemu dengan prosesi pemakaman. Semua orang menangis dan menyesali. Mereka memukuli dada mereka untuk mengungkapkan kesedihan mereka. Pangeran bertanya kepada Channa, 'Inikah yang akan mengikuti usia tua, lapuk dan sakit?' Channa menjawab, 'Ini adalah akhir kehidupan. Cepat atau lambat, ini akan sampai ke setiap orang yang terlahir, apakah yang baik atau yang jahat, tinggi atau rendah, kaya atau miskin. Kematian adalah pasti.'

Memikirkan tanda-tanda tersebut, Pangeran Siddhattha berpikir, 'Semua hal yang terbentuk adalah tidak pasti. Aku tahu bahwa kehidupan itu adalah tidak pasti. Aku sudah melihat usia tua. Aku tahu apa lapuk dan penyakit itu. Aku menyadari apa penderitaan itu. Ayahku, telah menyembunyikan semua hal tersebut dariku.' Memikirkan hal tersebut, pangeran berputar dan kembali ke istana dengan gundah.

Kemudian, sekali lagi raja membuat lebih banyak lagi larangan dan menyatakan bahwa tidak boleh ada jubah kuning di dalam kota, karena raja juga tahu bahwa tanda keempat adalah seorang pertapa. Tetapi, para dewa yang menciptakan tiga tanda sebelumnya membuat pangeran melihat seorang pertapa, ketika pangeran melakukan perjalanan keempat kalinya.

Disini, pangeran melihat seorang pertapa yang mengenakan jubah kuning dan membawa mangkuk di tangannya. Bagi pangeran, pertapa itu terlihat menyenangkan, sangat tenang dan seimbang, sehingga tampak seolah-olah tidak ada apapun didunia ini yang

bisa mengguncangkan pertapa tersebut, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Pangeran bertanya kepada Channa, siapakah orang itu? Channa menjawab, 'Ia adalah seseorang yang sudah melepaskan diri dari kehidupan duniawi. Ia adalah seorang pertapa. Ia hidup dari menerima sedekah. Ia tidak punya tempat tinggal yang tetap untuk hidup, beristirahat atau untuk tidur. Ia hidup di gua-gua dan di hutan, semak belukar. Ia mengembara dari satu tempat ke tempat lain, mencari pembebasan dari kesedihan dan penderitaan.' Tanda ini sama sekali berbeda dengan tanda-tanda sebelumnya. Pangeran sangat lega. Jadi, pangeran tidak berpikir untuk memutar kembali ke istana, melainkan meneruskan perjalanannya ke taman dan berolah raga sepanjang hari.

Lahirnya Pangeran Rāhula

Ketika Pangeran Siddhattha bersiap-siap untuk kembali ke istana, seorang utusan datang dari istana kerajaan. Utusan itu menemui pangeran dan berkata, 'Pangeran, seorang putra sudah dilahirkan oleh Putri Yasodharā. Pangeran, raja meminta untuk segera kembali ke istana.'

Ketika pangeran mendengar berita kelahiran putranya, ia menganggap hal itu sebagai belunggu yang mengikatnya pada kehidupan perumah tangga, sehingga berkata, '*Rāhulo jāto, bandhanam jātam*, suatu gerhana sudah muncul. Sebuah belunggu sudah tercipta.' Kemudian, Pangeran Siddhartha kembali ke istana.

Ketika Raja Suddhodana mendengar kata-kata yang diutarakan oleh Siddhattha, raja berkata, 'Anakku sudah memberi nama Rāhula kepada bayinya yang baru lahir. Jadi, biarlah Rāhula menjadi namanya.'

Kisā Gotamī Mengutarakan Nibbutāpada

Setelah melihat tanda agung keempat, yaitu melihat kehadiran seorang pertapa. Pikiran pangeran menjadi tenang dan pangeran terlihat lebih menyenangkan dari sebelumnya. Pada saat itu, Kisā Gotamī, seorang putri yang cantik sedang menikmati keindahan kota dari balkon istana. Kisā Gotamī melihat pangeran yang tampan itu sedang kembali ke istana, dan karena begitu terpesona atas apa yang dilihatnya, ia mengutarakan ungkapan kegembiraan sebagai berikut;

*'Nibbutā nūna sā mātā
Nibbutā nūna so pitā
Nibbutā nūna sānāri
Yassā'yam idiso pati'*

'Sungguh berbahagia ibunya
Sungguh berbahagia ayahnya
Sungguh berbahagia istrinya
Yang memiliki seorang suami seperti ini.'

Pangeran yang mendengar ungkapan '*nibbutā*', yang berarti 'memadamkan' dan 'membebaskan' dirinya, menghendaki Kisā Gotamī seuntai kalung mutiara yang sangat berharga. Gagasan pemikirannya untuk memadamkan nafsu keinginan dan kesedihan, serta membebaskan semua belenggu kemelekatan, dibangkitkan oleh kata '*nibbutā*' yang diutarakan oleh Kisā Gotamī. Tetapi Kisā Gotamī salah menangkap maksud pangeran, dan sangat senang dengan hadiah kalung yang dikiranya adalah ungkapan cinta oleh pangeran terhadap dirinya.

Ketika pangeran kembali ke istana dan berbaring di ranjang, para penari, para musisi, dan para penyanyi segera mulai bernyanyi dan menari untuk menyenangkan pangeran. Tetapi, ketidakbahagiaan Pangeran Siddhattha atas kenikmatan-kenikmatan duniawi telah menghalangi pangeran untuk menikmati hiburan tersebut. Dengan

segera, pangeran tertidur. Ketika para gadis yang sedang menari dan bernyanyi melihat bahwa pangeran sudah tertidur, maka mereka berpikir, 'Mengapa kita harus bersusah payah melakukan pertunjukkan hiburan kepada orang yang tidak tertarik, dan sudah tertidur? Kita juga akan beristirahat sejenak.' Jadi, dengan berpikir seperti itu, mereka menyingkirkan alat-alat musik dan berbaring di lantai.

Setelah beberapa saat, Pangeran Siddhattha terbangun dan duduk di ranjang. Kemudian, ia melihat sebuah pemandangan yang sangat buruk. Sebagian para gadis sedang mendengkur, sementara sebagian lainnya sedang mengerat gigi mereka, dan mengigau di dalam tidur mereka. Sebagian lagi tidur mengangkang dengan pakaian tersingkap. Kemudian Pangeran Siddhattha berpikir, 'Beberapa saat yang lalu, betapa cantiknya para gadis penari ini! Walaupun mereka tidak berhasil memikat diriku betapapun mereka menari dan bernyanyi? Tempat ini, yang sangat indah, sekarang terlihat seperti kuburan yang dipenuhi mayat-mayat. Sungguh suatu perubahan yang sangat besar hanya dalam hitungan menit!'

Pemandangan dari empat tanda, '*nibbutāpada*' dari Kisā Gotamī dan pemandangan buruk dari para gadis penari yang dilihatnya di istana, semua muncul kembali di dalam ingatan pangeran, sehingga membuat pangeran ingin segera meninggalkan kehidupan duniawi. Bahkan, kelahiran seorang putra setelah 13 tahun pun masih belum cukup kuat untuk menariknya kembali. Kesempurnaan-kesempurnaan yang telah diselesaikannya selama perjalanan panjang kehidupannya didalam rangkaian siklus kehidupan (*saṃsāra*) mulai membuahkan hasilnya.

Setelah memutuskan untuk melepaskan kehidupan duniawi, pangeran bangkit dari ranjang dan pergi menuju ke pintu. Ia memanggil Channa yang sedang tidur di tangga pintu dan meminta Channa untuk mempersiapkan kuda. Sementara Channa sedang

mempersiapkan kuda untuk perjalanannya, Pangeran Siddhattha berpikir dan berkata kepada dirinya sendiri.

‘Adalah hal yang baik jika aku bisa melihat putraku untuk terakhir kalinya. ‘Berpikir seperti ini, pangeran berjalan perlahan menuju ke ruang tidur dimana Putri Yasodharā sedang tidur bersama putranya. Pangeran membuka pintu dengan hati-hati dan melihat Putri Yasodharā (ibunda Rāhula) sedang tidur lelap, dengan menempatkan tangannya ke atas tubuh bayinya. Berada di ambang pintu, pangeran berpikir, ‘Jika aku mendekati tempat tidur, mengangkat tangannya, dan menggendong bayi itu, maka Yasodharā akan terbangun dan mencegah kepergianku. Karena itu, aku akan datang untuk melihat putraku setelah mencapai pencerahan.’

Latihan Soal;

1. Apakah pesan yang diterima oleh pangeran ketika ia sedang menikmati suasana di taman?
2. Apakah yang diucapkan oleh pangeran ketika dia mengetahui isi berita tersebut?
3. Siapakah yang memberikan nama kepada bayi itu? Bagaimanakah kejadiannya?
4. Apakah yang dikatakan oleh Kisā Gotamī ketika ia melihat Pangeran Siddhattha lewat?
5. Mengapa pangeran tertidur tanpa menikmati musik dan tari-tarian?
6. Mengapa pangeran memberikan sebuah kalung kepada Kisā Gotamī?
7. Apakah yang dilihatnya ketika pangeran terbangun?
8. Apakah pikiran-pikiran yang muncul ketika pangeran melihat perubahan tersebut?
9. Apakah yang berusaha untuk dilakukan pangeran sebelum

meninggalkan ruang tidur?

10. Mengapa pangeran ragu-ragu untuk melakukannya?

Pilihlah kata yang paling sesuai dengan pilihan kata yang berada di dalam kurung dan garis-bawahi.

1. Nama Rāhula dipilih bagi bayi Yasodharā karena suatu ucapan yang disampaikan oleh.....(1.Brāhmaṇa, 2. Suddhodana, 3. Siddhattha, 4. Yasodharā)
2. Pangeran Siddhattha tidak melihat seorang.....dalam kunjungannya ke taman kerajaan. (1. Pertapa, 2. Orang sakit, 3. Pengemis, 4. Mayat).
3. Channa berkata, 'Ini adalah akhir kehidupan. Cepat atau lambat, ini akan sampai ke setiap orang yang terlahir, apakah yang baik atau yang jahat, tinggi atau rendah, kaya atau miskin.....adalah pasti (1. Kehidupan berkeluarga, 2. Kekayaan, 3. Kematian, 4. Tempat tinggal).
4. Pangeran Siddhattha memberikan sebuah kalung kepada Kisā Gotamī, karena.....(1. Ia adalah ibu tirinya, 2. Ia cantik, 3. Ia mengutarakan *nibbutāpada*, 4. Ia jatuh cinta padanya).
5. Pangeran Siddhattha tidak menggendong bayi itu karena pangeran berpikir.....(1. Bayi itu mungkin terbangun dan menangis, 2. Ia mungkin terlambat, 3. Yasodharā mungkin terbangun dan mencegahnya, 4. Yasodharā akan ikut dengannya).

Pelepasan Pangeran Siddhattha

Pangeran Siddhattha keluar dari istana dan menuju ke kandang kuda dimana Kanthaka sedang dipersiapkan. Pangeran melompat menaiki punggung Kanthaka dan berkata, 'Kanthaka, dengan bantuanmu, aku akan melepaskan dunia dan mencapai Pencerahan demi keselamatan seluruh manusia dan para dewa.' Dengan meminta Channa untuk memegang ekor Kanthaka, Pangeran Siddhattha pergi memulai perjalanannya melalui gerbang tenggara kota saat tengah malam pada konstelasi bintang (*nakkhatta*) *pusa* pada saat bulan purnama di bulan Juli (*āsālhā*). Para dewa yang menghuni pintu gerbang, membuka pintu gerbang untuk pangeran sehingga tidak terlihat atau terdengar oleh para penjaga.

Māra Muncul Menghentikan Pelepasan Bodhisatta

Di saat itu Māra muncul dan ingin membujuk pangeran agar tetap tinggal di istana menjalani kehidupan duniawi. Māra berkata, 'Pangeran, jangan tinggalkan kerajaan. Tujuh hari dari sekarang, roda kekaisaran (*cakkaratana*) akan muncul bagimu, pangeran akan memerintah empat benua yang sangat besar, dan rakyat dari 20.000 pulau. Kembalilah dan terimalah kekuasaan tersebut.'

Pangeran bertanya, 'Siapakah kamu?' Māra berkata, 'Aku adalah Māra Vasavattī.' Māra, aku tahu bahwa aku akan memiliki roda kekaisaran. Tetapi aku tidak ingin mengobarkan peperangan dan membasahi roda-roda keretaku dengan darah rakyat yang tidak bersalah. Aku akan mencapai Pencerahan dan aku akan membuat seluruh sistem dunia menggelegar dengan pencapaianku menjadi seorang *Buddha*.

Māra segera lenyap. Tetapi Māra berpikir, 'Aku akan mengalahkanmu ketika kau dilemahkan oleh nafsu, kebencian, atau pikiran-pikiran buruk.' Sejak itu, Māra mengikuti seperti sebuah bayangan. Pada usia ke-29, pangeran meninggalkan warisan kemewahan kerajaannya, daerah kekuasaan dan empat harta karun yang sangat besar yang diwarisinya, meninggalkan harta tersebut seperti halnya meludah di pagi hari. Pangeran menengok ke belakang, melihat kota dan berkata, 'Aku akan kembali ke kota ini setelah mengatasi hal-hal yang menyebabkan usia tua, penyakit dan kematian.'

Sepanjang perjalanannya, serombongan besar para dewa dengan membawa obor yang menyala melindunginya. Para dewa berada di depan, belakang, di sisi kiri dan sisi kanan. Setiap kelompok terdiri dari 60 dewa. Di malam itu bersama dengan kudanya pangeran melompat, menyeberangi sungai yang lebarnya 560 yard (530,352 meter).

Siddhattha Menjadi Pertapa

Setelah menyeberangi Sungai Anomā, pangeran berkata kepada Channa, 'Channa yang baik, aku akan melepaskan kehidupan duniawi. Serahkanlah semua perhiasanku, mahkotaku dan kudaku Kanthaka kepada ayahku.'

Di saat itu, Channa berkata, 'Pangeran, aku ingin ikut bersamamu. Aku juga ingin menjadi pertapa.' Channa mengajukan permintaan tersebut sampai tiga kali. Tetapi, Pangeran Siddhattha berkata, 'Tidak Channa, sampaikanlah pesanku kepada raja. Kalau kau tidak kembali ke istana, maka ayahku, istriku, dan ibu tiriku, tidak akan tahu apa yang telah terjadi terhadap diriku. Kau bisa ikut denganku nanti.'

Pangeran mencabut pedang dari rangkanya, memegang rambut panjangnya dengan tangan kiri, dan memotongnya. Ia melemparkan

gumpalan rambut ke udara dan berpikir, 'Jika kelak aku mencapai Pencerahan, maka rambut ini akan tetap berada di udara. Jika tidak, maka rambut ini akan jatuh ke tanah. 'Gumpalan rambut itu tetap berada di udara diterima oleh Sakka dan ditempatkan dalam kotak perhiasan, dan disimpan di ruang relik Alam Tāvātimsa, yaitu alam para dewa.

Pangeran mengenakan jubah sutera yang tidak cocok bagi seorang pertapa. Maka dari itu, Mahābrahmā Ghatikāra (merupakan seorang sahabat *Bodhisatta* di masa Buddha Kassapa) membawakan delapan perlengkapan pokok (*atthaparikkhāra*) yang dibutuhkan oleh seorang pertapa dan mempersembahkan perlengkapan tersebut kepada pangeran. Perlengkapan pokok tersebut terdiri dari: tiga jubah, mangkuk, saringan air, ikat pinggang, alat cukur dan jarum. Pangeran mengenakan jubah itu, dan seketika itu juga muncul dalam bentuk seorang pertapa, dengan mangkok di tangan. Channa memberi hormat kepadanya. Kanthaka menjilat kaki *bodhisatta* dan menunjukkan rasa hormatnya. Kemudian Kanthaka memandang pertapa itu pergi sampai hilang dari pandangan. Ketika pertapa itu hilang dari pandangan, saat itu juga hati Kanthaka sakit, menderita, dan kuda tersebut mati.

Dengan kematian Kanthaka, kesedihan Channa semakin berlipat dan ia kembali ke kota dengan kesedihan yang tak tertahankan. Channa melaporkan semua yang telah terjadi kepada raja. Sementara itu *bodhisatta* pertapa yang sebelumnya selalu hidup dalam kemewahan selama 29 tahun, berjalan pergi sebagai seorang pertapa ke perkebunan mangga yang disebut '*anupiya*', di dekat Kota Rājagaha.

Latihan Soal;

1. Apakah yang dikatakan oleh Siddharta kepada Kanthaka sebelum meninggalkan istana?
2. Siapakah yang muncul untuk membujuk pangeran agar tidak meninggalkan kerajaan?
3. Apakah yang dikatakan oleh Channa ketika ia diminta untuk kembali ke istana?
4. Siapakah yang memberikan delapan perlengkapan pokok seorang pertapa kepada *bodhisatta*? Apakah delapan perlengkapan pokok itu?
5. Berapa lama Pangeran Siddhattha hidup dalam kemewahan sebelum melepaskan duniawi?

Jawablah pertanyaan dibawah ini sesuai dengan teks bacaan (oleh siapa, kepada siapa, dan kapan) berikut ini;

1. 'Akulah pemimpin. Akulah yang paling senior di dunia... dsb.'
2. 'O pertapa, mengapa anda tersenyum dan kemudian menangis? Apakah terdapat tanda kemalangan terhadap pangeran?'
3. 'Tidak diragukan lagi pangeran tidak akan tinggal di kehidupan perumah tangga, tetapi akan menjadi Buddha.'
4. 'O raja, pangeran akan merasa jijik terhadap kehidupan perumah tangga setelah melihat empat tanda.'
5. 'Walaupun Siddhattha tampan dan kuat, tetapi dia tidak memiliki keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan bagi seorang pangeran yang memiliki jiwa pejuang.'
6. 'Inikah yang akan mengikuti usia tua, lapuk dan sakit?'
7. '*Rāhulo jāto bandhanam jātam.*'
8. '*Nibbutā nūna sā mātā. Nibbutā nūna so pitā.*'

Pilihlah kata-kata yang sesuai di dalam kurung, dan lengkapi kalimat-kalimat di bawah ini. (Devadaha, Sumedha, Ghatikāra, Yasodharā, Pajāpati Gotamī, Channa, Lumbinī, Kapilavatthu).

1. Raja Suddhodana sedang memerintah kota.....
2. Orang tua Putri Yasodharā hidup di.....
3. Di *svayamvara*.....dipilih sebagai pengantin Siddhattha.
4. Mahābrahmā.....mempersembahkan delapan perlengkapan pokok seorang pertapa (*atthaparikkhāra*) kepada Pertapa Gotama.
5.membawa kembali perhiasan Pangeran Siddhattha dan menyerahkannya kepada Raja Suddhodana.

Sifat Agung dari Tiga Permata

Buddha

Istilah *Buddha* berasal dari akar kata *Pāli* yaitu 'budh', yang berarti memahami atau mengetahui. Jadi, seorang *Buddha* adalah seseorang yang memahami kebenaran, menemukan kebenaran dan mampu mengajarkan kebenaran atau memabarkan kebenaran. Ia mampu menyadarkan makhluk lain dari ketidaktahuan. Ia terlahir sebagai manusia normal dan sebagai manusia yang terjerat di dalam siklus ketidakpuasan. Ia bukanlah orang biasa, melainkan orang yang luar biasa. Ia memiliki tidak hanya kekuatan batin tetapi juga kekuatan fisik. Ia memiliki 32 karakteristik tubuh (*mahāpurisa lakkhaṇa*) dan 80 karakteristik lainnya (*asityānubyañjana*), yang membedakan dirinya dari manusia lain. Semua karakteristik tersebut dihasilkan dan dikembangkan melalui serangkaian eksistensi atau kehidupan yang tak terhitung banyaknya. Ia telah menyempurnakan semua ini melalui periode empat *aeon* (*kappa*) yang tak terhitung ditambah seratus ribu eksistensi atau kehidupan. Seseorang yang 'tercerahkan' sepenuhnya telah merealisasikan tujuan dan memabarkan jalan bagi makhluk lain agar mereka bisa merealisasi juga tujuan tersebut (*Nibbāṇa*).

Hanya muncul satu yang Sempurna Tercerahkan (*sammāsambuddha*) selama suatu periode tertentu. Ia menemukan sendiri jalan kebebasan tanpa bantuan seorang guru, dimana para *arahat* harus mendapatkan instruksi dari *Buddha* untuk bisa terbebas.

Sejumlah *arahat* bisa muncul selama periode tertentu setelah kemunculan dari yang Sempurna Tercerahkan (*sammāsambuddha*). *Pacceka Buddha* muncul di saat tidak ada *Sammā Sambuddha*. Mereka merealisasikan sendiri kebebasan mereka, tetapi para *Pacceka Buddha* tidak mampu membebaskan makhluk lain.

Sifat alamiah *Buddha* yang luar biasa, bisa dilihat dalam dua cara. Orang yang memiliki kebijaksanaan tinggi (*mahāpaññā*) melalui pencerahan, dengan tepat dan mendalam, memahami sifat alamiah dunia ini dan sifat alamiah manusia (*lokavidu*). Disebabkan oleh sifat khusus ini, ia mampu mengetahui pikiran makhluk-makhluk lain. Ia mampu mengetahui seberapa matang spiritualitas mereka dan oleh karena itu mengajarkan ajarannya sesuai dengan kematangan spiritual mereka. Pendekatannya dan pemaparannya berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, hal ini dikarenakan kebijaksanaan agungnya (*mahāpaññā*).

Buddha adalah seseorang yang memiliki welasasih sangat besar (*mahākarunā*). *Buddha* Gotama mampu mencapai *Nibbāna* bahkan di zaman *Buddha* Dipaṅkarā. Tetapi, ia melepaskan *Nibbāna*, yang sudah dalam jangkauan demi kepentingan makhluk-makhluk yang tak terhitung banyaknya, yang mengalami penderitaan di dalam siklus 'kelahiran' ini.

Di dalam rutinitas sehari-hari, ia mencurahkan masa observasi pertama untuk memasuki *jhāna* dari welasasih yang sangat besar (*mahākarunāsamapatti*). Pada masa observasi pertama, ia mengobservasi dunia untuk melihat apakah ada seseorang yang bisa ditolong. Kisah-kisah tentang Aṅgulimāla, Mattakundala, Sopāka dan Rajju Mālā adalah sebagian kecil contoh yang disebutkan dari sifat agung yaitu welasasih yang sangat besar (*mahākarunā*).

Sembilan Sifat Agung Buddha

Bait *Pāli* berikut ini seringkali diucapkan untuk menghormati *Buddha*. Pada waktu mengalami sakit, bahaya atau ketakutan, umat *Buddha* merasa bahwa kejahatan-kejahatan bisa dihindari dengan mengucapkan syair tersebut atau dengan merenungkan kebajikan-kebajikan yang terkandung di dalamnya, karena *Buddha* telah terbebas dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin (*lobha*,

dosa, moha).

*'Iti pi so Bhagavā araham, sammāsambuddho vijjācaraṇasampanno,
sugato, lokavidū, anuttaro purisadhammasārathi, satthā
devamanussānam, buddho, bhagavā'ti.'*

Demikianlah *Bhagavā*, yang patut menerima persembahan, yang maha tahu, diberkahi dengan pengetahuan dan kebajikan. Yang telah melampaui (dunia kenikmatan inderawi). Pengenal segenap alam. Pembimbing yang tiada taranya. Pembimbing manusia. Guru para dewa dan manusia. Yang tercerahkan dan yang maha mulia.

Araham, telah dicapai. Patut mendapatkan persembahan, tidak melakukan kejahatan bahkan yang dilakukan secara sembunyi. Telah mengikis habis semua kekotoran batin (*kilesā*) dan telah mencapai Buah dari *arahat*.

Sammā Sambuddha, seseorang yang telah menemukan segala sesuatu dengan sempurna dengan usaha sendiri, sejernih buah '*nelli*' (*mirobalan*) di tangan seseorang.

Vijjācaraṇasampanna, seseorang yang diberkahi delapan jenis penglihatan jernih '*vijja*' dan 15 jenis sifat istimewa (*carāṇa*).

Sugata, seseorang yang perilakunya sempurna. Seseorang yang telah pergi ke tempat yang sempurna (*Nibbāṇa*), pencapaian kesempurnaan dan memabarkan (*Dhamma*) dengan benar.

Lokavidū, seseorang yang telah memahami dan memabarkan dengan rinci kepada orang-orang yang ditutupi kegelapan batin, sifat alamiah tiga dunia (*saṅkhāra, satta dan okāsa*), tentang formasi makhluk dan keadaan).

Anuttaro purisadhammasārathi, seseorang yang tiada taranya di dunia ini dalam hal kebijaksanaan dan perilaku untuk melatih dan mendisiplinkan siapapun di tiga dunia ini.

Satthā devamanussānam, guru (pemimpin karavan) dari semua makhluk-makhluk di segenap alam (termasuk para devā, yakkhā, dan manusia), untuk membebaskan mereka dari ketidakpuasan.

Buddha, ia yang sudah tercerahkan dengan pengetahuan yang berasal dari Buah Pembebasan.

Bhagavā, seseorang yang memiliki keberuntungan untuk menghancurkan semua nafsu, dan yang terkait dengan empat keadaan luhur, serta yang telah menyeberangi *samsāra* dan mengajarkan doktrin tersebut.

Enam Sifat Agung Dhamma

*‘Svākkhāto bhagavatā dhammo sandiṭṭhiko akāliko Ehi-passiko
opānāyiko paccatam veditabbo viññūhi’ti.’*

Ajaran *Bhagavā*, telah sempurna dibabarkan, terlihat sangat dekat, tanpa jeda waktu, mengundang untuk datang dan membuktikan, dapat diselami, bisa dipahami oleh para bijaksana (oleh dirinya sendiri).

Svākkhāta, telah sempurna diajarkan (oleh *Buddha*),

Sandiṭṭhika, terlihat sangat jelas, untuk direalisasikan oleh diri sendiri,

Akālika, tanpa jeda waktu dalam hal buah atau akibat, langsung menimbulkan akibat atau buahnya,

Ehi-passika, (mengundang seseorang untuk datang dan melihat) untuk dipelajari dan diselidiki,

Opānāyika, bisa diselami, menuntun ke *Nibbāṇa*,

Viññūhi paccatam veditabha, untuk dipahami oleh para bijaksana (oleh dirinya sendiri), langsung dialami sendiri oleh para bijaksana.

Sembilan Sifat Agung Saṅgha

‘Suppaṭipanno Bhagavato sāvakaṅgho, ujuppaṭipanno bhagavato sāvakaṅgho, ñāyappaṭi-panno Bhavagato sāvakaṅgho, sāmīcippaṭipanno bhagavato sāvakaṅgho, yadidaṃ cattāri purisayugāni aṭṭha purisapuggalā; esa bhagavato sāvakaṅgho āhuneyyo, pāhuneyyo, dakkhiṇeyyo, añjalikaraṇiyo, anuttaram puññakkhettaṃ lokassa’ti.’

Saṅgha siswa *Bhagavā* telah berperilaku baik, telah berperilaku lurus, telah berperilaku bijaksana, telah berperilaku penuh tanggung jawab. Mereka adalah delapan jenis makhluk yang terdiri dari empat pasang, dan yang patut menerima persembahan, patut untuk menerima tempat bernaung, patut untuk menerima pemberian, patut untuk dihormati dan mereka adalah lapangan untuk menanam kebajikan yang tiada taranya bagi umat manusia.

Supaṭipanna, terkendali dan disiplin,

Ujupaṭipanna, lurus dan jujur,

Ñāyapaṭipanna, berperilaku bijaksana,

Sāmīcippaṭipanna, berperilaku patuh,

Yadidaṃ cattāri purisayugāni aṭṭha purisapuggalā, empat pasang makhluk, yaitu (*sotāpatti*) pengarang arus, (*sakādāgāmi*) yang kembali sekali lagi, (*anāgāmi*) yang tidak kembali lagi, dan (*arahanta*) yang tercerahkan—keempat pasangan tersebut terbentuk dari delapan makhluk yang terdiri dari para pemenang Jalan (*magga*) dan Buah (*phala*) pada masing-masing tahap.

Āhuneyyo, patut menerima persembahan,

Pāhuneyyo, patut menerima tempat bernaung,

Dakkhiṇeyyo, patut menerima pemberian (delapan jenis pemberian),

Añjalikaraṇiyo, patut untuk dihormati,

Lokassa anuttaram puññakkhettaṃ, lapangan untuk menanam

kebajikan yang tiada taranya bagi umat manusia.

Ratana sutta diutarakan oleh Buddha di Kota Vesāli untuk mengusir tiga ketakutan, yaitu ketakutan akan kelaparan, ketakutan akan penyakit menular, dan ketakutan akan makhluk-makhluk bukan manusia, dimana *sutta* ini mengandung syair-syair, yang merinci sifat-sifat tiga Permata (*tiratana*).

Latihan Soal;

Isilah titik-titik di bawah ini, untuk melengkapi kalimat-kalimatnya;

1. Tiga Perlindungan adalah (1) (2)..... (3).....
2. Ada.....sifat-sifat Agung dari *Buddha*.
3. Kisah tentang Aṅgulimāla menunjukkan kualitas agung Buddha dalam hal.....
4. Istilah *Pāḷi* untuk ungkapan 'Guru para Dewa dan Manusia' adalah.....
5. *Sandiṭṭhika* adalah salah satu kualitas agung dari.....

Nyatakan apakah setiap kalimat di bawah ini, benar atau salah;

1. *Ujupaṭipanna* adalah sifat agung dari *Dhamma*,
2. Arti dari istilah *dakkhiṇeyya* adalah 'patut untuk menerima pemberian.'
3. '*Aṭṭha purisapuggalā*' artinya Jalan Mulia BerunsurDelapan.
4. '*Āhuneyya*' adalah sifat agung dari *Dhamma*.
5. Terdapat delapan sifat agung dari *Saṅgha*.

Pilihlah jawaban dibawah ini dengan benar;

1. *Buddha* disebut sebagai '*Araham*' karena:
 - a. *Buddha* sudah sangat terlatih.

- b. *Buddha* mengetahui masa lampau, sekarang dan yang akan datang.
 - c. *Buddha* telah menyeberangi *saṃsāra*.
 - d. *Buddha* patut untuk menerima persembahan.
2. Dalam hal kebijaksanaan dan perilaku, *Buddha* adalah tiada taranya untuk melatih siapa pun juga di ketiga alam kehidupan. Karena itu *Buddha* dikenal sebagai:
 - a. *Lokavidū*.
 - b. *Satthā*.
 - c. *Sugata*.
 - d. *Anuttaro purisadhammasārathi*.
3. Salah satu dari sifat-sifat berikut ini merupakan sifat dari *Dhamma*:
 - a. Telah sempurna dibabarkan.
 - b. Telah dicapai oleh orang-orang bijaksana.
 - c. Lapangan untuk menanam kebajikan yang tiada taranya.
 - d. Dapat direalisasikan oleh diri sendiri.
4. Sifat *Añjalikaraṇiyo*, artinya adalah bahwa *Saṅgha* itu:
 - a. Patut menerima pemberian.
 - b. Patut untuk mendapatkan tempat bernaung.
 - c. Patut untuk dihormati.
 - d. Patut untuk menerima persembahan.
5. Apakah sutta, yang menjelaskan tentang sifat-sifat dari *tiratana*?
 - a. *Maṅgala sutta*.
 - b. *Ratana sutta*.
 - c. *Metta sutta*.
 - d. *Tirokudda sutta*.

Kensili Buddhis Theravāda

Pengantar

Agar eksistensi institusi apapun bisa lestari dalam waktu lama, maka sangat penting sekali untuk melakukan langkah-langkah reorganisasi dan sistematika pencegahan agar bisa menghadapi serbuan waktu dan manusia. Konsep pengulangan pembacaan syair-syair *paritta* atau konsili dalam sejarah agama Buddha dapat dianggap sebagai langkah pencegahan tersebut.

Disebutkan di dalam *Gopaka Moggallāna Sutta* dan *Mahā Parinibbāna Sutta* bahwa Buddha tidak menunjuk seorang penerus untuk mengambil alih *Saṅgha* setelah *Buddha* mencapai *Parinibbāna*. Harapannya hanya agar *Dhamma* diperlakukan sebagai guru. Di dalam *Vakkāli Sutta* juga ditekankan pentingnya *Dhamma*. *Buddha* berkata, 'Apakah yang bisa dilihat dari tubuhku yang membusuk? Cukup dengan melihat *Dhamma*. Ia yang melihat *Dhamma*, melihat diriku. 'Yo dhammā passati so maṃ passati' Jadi, pentingnya mempertahankan kemurnian ajaran terlihat bahkan pada masa *Buddha* masih hidup. Devadatta adalah seseorang yang ingin memecah belah *Saṅgha*, bahkan terhadap kaitannya dengan doktrin atau ajaran.

Setelah kematian Nigantha Nāthaputta, para pengikutnya terpecah belah dan kemudian terpecah. Bhikkhu Cunda mendengar tentang perpecahan pengikut Nigantha Nāthaputta, dan memberitahukan hal ini kepada Bhikkhu Ānanda. Bhikkhu Ānanda kemudian menghadap *Buddha* bersama dengan Bhikkhu Cunda, dan mengutarakan kekhawatiran mereka yang sangat mendalam. *Buddha* berkata, 'Karena itu Cunda, kalian semua harus berkumpul bersama dan mengulang kembali syair-syair dan makna yang terkandung di dalam Kebenaran yang Mendalam ini, yang telah

sempurna kubabarkan dan telah kurealisasikan sendiri. Kalian tidak boleh berdebat tentang hal ini. Ini adalah demi keuntungan umat manusia, demi kesejahteraan para dewa dan demi kelestarian *Saṅgha* dalam waktu yang sangat lama.'

Konsili Saṅgha Pertama

Latar Belakang Sejarah dan Sebabnya

Saat mulai berakhirnya kehidupan Buddha, Bhikkhu Mahā Kassapa bersama dengan rombongan 500 *bhikkhu* datang dari Pāvā ke Kusināra untuk memberi hormat kepada *Buddha*. Di tengah perjalanan, Bhikkhu Mahā Kassapa duduk beristirahat di bawah pohon. Kemudian, ia mengetahui dari seorang pertapa yang kembali dari Kusināra bahwa Buddha sudah meninggal dunia seminggu yang lalu. Mendengar berita ini, para *bhikkhu* yang belum terbebas dari kekotoran batin mulai menyesali, sementara para *bhikkhu* yang sudah terbebas dari kekotoran batin menekan kesedihan mereka dan mulai merenungkan ketidakkekalan dari hal-hal yang terkondisikan. Seorang *bhikkhu* bernama Subhadda yang memasuki *Saṅgha* ketika sudah tua, mulai menghibur para *bhikkhu* yang sedang meratap, dengan berkata, 'Jangan meratap. Jangan menyesali. Kita sekarang terbebas dari pertapa agung. Kita sekarang bebas untuk bertindak semau kita...' (*Mā socittha, mā paridevittha, sumuttā mayam mahā samaṇena...*). Mendengar kata-kata yang diucapkan Subhadda yang tidak pantas tersebut, Bhikkhu Mahā Kassapa melihat bahaya masa depan dari *sāsana*, sehingga segera bertindak dengan mengadakan konsili yang membahas *Dhamma* dan *Vinaya*.

Waktu, Tempat, Sponsor dan Lamanya

Konsili *Saṅgha* pertama diadakan tiga bulan setelah meninggalnya (*parinibbāna*) *Buddha* pada masa pemerintahan Raja Ajātasattu yang sekaligus sponsor konsili tersebut. Raja Ajātasattu adalah seorang

umat yang sangat taat pada ajaran Buddha. Konsili diadakan di Gua Sattapanni (*sattapannigūha*) di Kota Rājagaha. Sebanyak 500 *arahat* berkumpul untuk mengulang syair-syair *Dhamma*. Bhikkhu Ānanda yang pada saat itu masih menjadi seorang Pengarung Arus (*sotāpanna*), berhasil mencapai *arahat* di malam sebelum konsili digelar. Hal ini dikarenakan Bhikkhu Ānanda harus hadir di sidang itu dalam kapasitasnya sebagai bendahara *Dhamma* (*dhamma bhandagarika*).

Ketika Bhikkhu Ānanda dipilih sebagai pelayan *Buddha*, salah satu dari permintaannya adalah agar Buddha bisa menyampaikan kepadanya, rangkuman setiap khotbah yang disampaikan oleh *Buddha* kepada setiap orang, di setiap kesempatan.

Dengan demikian, Bhikkhu Ānanda mampu menguasai banyak sekali *Dhamma* dan *Vinaya* yang dikhotbahkan oleh *Buddha*.

Di hadapan perkumpulan para *arahat* pada konsili tersebut, Bhikkhu Ānanda mengawali *sutta* dengan mengucapkan, 'Demikianlah yang telah kudengar—'Evaṃ me sutam'. Bhikkhu Ānanda mengulang semua *sutta* dalam *Sutta Piṭaka* dengan memberikan konteks beserta orang-orang yang dimaksud dalam *sutta-sutta* tersebut. Konsilipun menyetujuinya.

Ketika aturan *Vinaya* diucapkan atau diulang satu per satu, Bhikkhu Mahā Kassapa meminta konfirmasi dari Bhikkhu Upāli, yang bertanggung jawab atas *Vinaya* tentang aturan tersebut, dan setelah di capai kesepakatan, mereka menyetujui tanpa syarat.

Tidak ada referensi yang dibuat berkaitan dengan pengulangan syair-syair dalam *Abhidhamma Piṭaka* di konsili ini. *Abhidhamma Piṭaka* dianggap sebagai bagian *Dhamma* yang tertinggi, lebih mendalam dan telah didiskusikan sekaligus dengan *sutta-sutta* oleh Bhikkhu Mahā Kassapa. Namun demikian, *Vinaya Cūlavagga* menyatakan bahwa tiga *piṭaka* telah diucapkan atau diulang

kembali. Tiga *piṭaka* itu, tidak lain dan tidak bukan adalah *Vinaya*, *Sutta*, dan *Abhidhamma*.

Hasil Konsili Pertama

Seluruh *Dhamma Vinaya* yang telah dijelaskan dengan rinci oleh *Buddha*, dikumpulkan secara keseluruhan, dan dikelompokkan secara sistematis menjadi tiga keranjang atau kelompok.

Setiap *piṭaka* dikelompokkan menjadi kitab-kitab atau teks-teks dan dipercayakan kepada *Saṅgha* yang dikenal sebagai para *bhāṇaka* untuk pelestarian kitab yang ditujukan kepada masing-masing *bhāṇaka*. Dengan demikian, ada bagian dari *Saṅgha* yang menghafalkan dan melestarikan *Dīgha Nikāya*, yang dikenal sebagai *Dīgha Bhāṇaka*.

Persiapan-persiapan dibuat untuk kelangsungan pelestarian kitab-kitab atau teks-teks dari satu generasi ke generasi. Pelestarian *Dīgha Nikāya* dipercayakan kepada Bhikkhu Ānanda dan siswa-siswanya, sementara pelestarian *Majjhima Nikāya* dipercayakan kepada murid-murid Bhikkhu Sāriputta. *Samyutta Nikāya* dipercayakan kepada Bhikkhu Mahā Kassapa, dan *Aṅguttara Nikāya* dipercayakan kepada Bhikkhu Anuruddha.

Konsili Saṅgha Kedua

Latar Belakang Sejarah dan Penyebab.

100 tahun setelah konsili pertama, beberapa *bhikkhu* dari Suku Vajjiyang bergabung dengan *Saṅgha*, praktik mereka mulai kendur terhadap peraturan *Vinaya* tertentu, peraturan tersebut adalah;

Sīṅgilonakappa, praktik membawa garam di dalam tabung tanduk untuk dijadikan bumbu makanan yang diterima.

Dvaṅgulakappa, praktik makan siang hanya sampai bayangan matahari mencapai tidak lebih dari dua jari dari titik tertingginya.

Gāmantarakappa, praktik pergi ke desa lain dan menikmati makan kedua pada hari yang sama.

Āvāsakappa, menjalankan Upacara *Uposatha* secara tersendiri oleh para *bhikkhu* dari kelompok mereka di dalam wilayah atau area yang sama.

Anumatikappa, melaksanakan tindakan-tindakan disipliner dengan tujuan untuk mendapatkan persetujuan dari para *bhikkhu* yang tidak hadir dalam perkumpulan.

Ācīṇṇakappa, praktik mengikuti tradisi guru dan pembimbing tanpa menilai apakah tindakan-tindakan itu benar atau salah.

Jalogikappa, praktik minum air kelapa yang belum difermentasi.

Āmathitakappa, praktik meminum susu yang dikocok (sebelum berubah menjadi dadih), bahkan setelah makan pagi atau siang.

Adasakaṃ nisīdanakappa, praktek menggunakan kain tanpa jahitan.

Jātarūparajathapatiggahanakappa, menerima emas dan perak.

Suatu ketika Bhikkhu Yasa mengunjungi Kota Vesālī. Ia melihat para *bhikkhu* dari Vajji berkeliling kota mengumpulkan uang. Berhubung hal ini melanggar aturan *kebhikkhuan*, maka Bhikkhu Yasa berusaha untuk menghentikan orang-orang memberi uang, dengan mengatakan bahwa tindakan itu adalah pelanggaran. Tetapi orang-orang Vesālī malah mendukung para *bhikkhu* dari Vajji, sehingga mereka malah balik menuntut hukuman (*patisaraniyakamma*) bagi Bhikkhu Yasa, dengan cara memboikot *bhikkhu* tersebut. Bhikkhu Yasa berhasil meloloskan diri dan pergi ke Kosambī. Disana, beliau mengumpulkan para *bhikkhu* dan melarang menerima pemberian berupa uang. Kemudian, dengan bantuan Bhikkhu Revata dan

Sabbakāmi, mengumpulkan dan mengadakan konsili para *Arahat* di Gedung Aula Mote di Mahāvana di Kota Vesālī.

Berhubung yang hadir mengajukan berbagai macam pandangan-pandangan yang berbeda mengenai sepuluh poin tersebut, maka Bhikkhu Revata mengusulkan untuk menunjuk sebuah komite yang bertugas mengambil keputusan.

Waktu, Tempat, Sponsor dan Lamanya

Komite ini terdiri dari empat anggota yang diketuai oleh Bhikkhu Sabbakāmi Thera yang mewakili para *bhikkhu* dari Vajji, dan empat anggota yang diketuai oleh Bhikkhu Revata Thera yang mewakili para *bhikkhu* lainnya. Komite yang beranggotakan delapan *bhikkhu* ini, kemudian pergi ke Vālikārama untuk mengambil keputusan atas sepuluh poin tersebut. Berdasarkan tanya jawab, dua *thera* yaitu Bhikkhu Sabbakāmi Thera dan Bhikkhu Revata Thera membahas sepuluh poin tersebut. Akhirnya sepuluh poin tersebut dinyatakan melanggar aturan *Vinaya*. Mereka kemudian kembali ke konsili para *bhikkhu* di Mahāvana, dan di hadapan para *bhikkhu* mereka membuktikan bahwa sepuluh poin itu bertentangan dengan *Dhamma Vinaya*.

Konsili *Saṅgha* kedua diselenggarakan atas sponsor Raja Kālāsoka di Vālikārama di Kota Vesālī dan dipilih 700 *bhikkhu* di antara para *bhikkhu* yang hadir dalam konsili tersebut, yang mahir dalam *Dhamma Vinaya*. Bhikkhu Sabbakāmi Thera memimpin konsili tersebut. Dibutuhkan delapan bulan lamanya untuk menyelesaikan pembacaan syair aturan tersebut. Semua bagian *Dhamma Vinaya* dari Konsili *Saṅgha* pertama dibacakan kembali.

Hasil Konsili Saṅgha kedua

1. Sepuluh poin yang dipraktikkan oleh para *bhikkhu* dari Vajji

- dinyatakan tidak sah.
2. Seluruh *DhammaVinaya* dibacakan dan dimurnikan.
 3. *Vaitulyavada* muncul. Para *bhikkhudari* Vajji mengadakan sidang terpisah di sebuah desa di daerah pinggiran, dan kemudian dikenal sebagai *Mahāsanghikā*.
 4. Mereka yang telah memurnikan *Dhamma* kemudian dikenal sebagai *Sthaviravāda*.
 5. Asal-mula Sekte *Mahāyana*.
 6. *Saṅghaparabhikkhu* akhirnya terpecah menjadi 18 sekte (12 *Sthaviravāda* dan 6 *Mahāsanghikāvāda*).

Konsili Saṅgha Ketiga

Latar Belakang Sejarah dan Penyebab

218 tahun setelah *Buddha Parinibbāna*, Asoka dinobatkan sebagai raja. Raja Asoka sangat tertekan setelah Perang Kalinga yang merupakan peristiwa pembantaian manusia. Ia menyadari kesia-siaan menjadi pemenang perang yang menguasai tanah melalui pertumpahan darah.

Raja Asoka kemudian menjadi umat *Buddha* setelah mendengar sebuah ceramah yang disampaikan oleh *Bhikkhu Nigrodha* tentang 84.000 bagian *Dhamma*. Dan sebanyak 84,000 bangunan *vihāra* didirikan oleh Raja Asoka.

Sementara itu, komunitas *bhikkhu* ortodoks yang menempati *vihāra-vihāra* tersebut tidak melaksanakan *uposatha* dan *pavāraṇā* selama tujuh tahun, mereka termasuk kelompok sesat yang mencoba menyebarkan ajaran-ajaran mereka sendiri selagi memakai jubah kuning sebagai *bhikkhu*.

Raja yang sekarang sudah menjadi penganut ajaran *Buddha*, menyuruh para menteri untuk membantu para *bhikkhu*

menyelenggarakan *uposatha*. Tetapi, menteri yang bodoh tersebut, yang menjalankan tugas raja bertindak terlalu jauh sampai membunuh para *bhikkhu* yang tidak setuju dengan menteri tersebut.

Raja yang sangat terganggu ketika mendengar berita itu, kemudian pergi menemui Bhikkhu Moggaliputta Tissa, seorang *thera* yang paling senior, dan dekat dengannya. *Thera* ini menjelaskan kepada raja, pentingnya mensucikan *Saṅgha* dari para *bhikkhu* sesat tersebut.

Raja, yang mempelajari ajaran-ajaran *Buddha* di bawah bimbingan Bhikkhu Moggaliputta Tissa Thera selama tujuh hari, kemudian mengumpulkan seluruh perkumpulan para *bhikkhu* yang berada wilayah kekuasaannya di Asokārāma di Pataliputta dan meminta mereka untuk menjelaskan apakah ajaran-ajaran *Buddha* yang sejati. Mereka yang memberikan pandangan-pandangan salah akhirnya ketahuan. Mereka yang menganut doktrin analisa (*vibhajjavāda*) dianggap sebagai wali atau pemelihara ajaran Buddha.

Waktu, Tempat, Sponsor dan Lamanya

Moggaliputta Tissa Thera terpilih di antara seribu *arahat* yang memiliki enam kekuatan batin dan ilmu pengetahuan khusus, serta menguasai ajaran-ajaran *Buddha*, untuk menyelenggarakan konsili untuk menyusun ajaran-ajaran sejati. Konsili tersebut, yang berlangsung selama sembilan bulan, diselenggarakan di tahun ke-17 pemerintahan Raja Asoka, di Asokārāma di Kota Pataliputta. Di tengah-tengah sidang, Moggaliputta Tissa Thera menambahkan sebuah risalah yang dikenal sebagai *Kathāvatthu Pakaraṇa* pada *Dhamma Vinaya* untuk menangkis pandangan-pandangan salah. Risalah ini adalah buku ketujuh *Abhidhamma Piṭaka*. Bumi yang sangat besar ini bergetar pada saat penutupan sidang untuk memuji pembentukan kembali ajaran-ajaran sejati.

Hasil Konsili Saṅgha Ketiga

1. Mensucikan *Saṅgha* dan mengusir 60,000 *bhikkhu* sesat yang memasuki komunitas *Saṅgha* demi sekedar keuntungan dan kehormatan.
2. Penyusunan ajaran-ajaran sejati di bawah *tipiṭaka* dan penambahan *Kathāvattu Pakaraṇa* ke dalam *Abhidhamma Piṭaka*.
3. Mengirimkan duta *Dhamma* ke sembilan wilayah yang berbeda di dalam dan di luar wilayah kerajaan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Buddha. Bhikkhu Mahinda, putra Raja dikirim ke Sri Lanka. Delapan wilayah lainnya adalah Kashmir, Yunani, Mysore, Magadha, India bagian Barat, Himalaya, Yonakapura, dan Burma atau Myanmar.

Latihan Soal;

Isilah titik-titik di bawah ini dengan kata-kata yang sesuai;

1. Konsili *Saṅgha* pertama diselenggarakan selama masa pemerintahan dan di bawah sponsor Raja.....
2. Thera utama yang mencapai *arahat* sebelum dimulainya konsili *Saṅgha* pertama adalah.....
3. Arti dari ungkapan '*Evam me sutam*' adalah.....
4. Bhikkhu Mahinda menyebarkan ajaran-ajaran Buddha ke Sri Lanka setelah konsili *Saṅgha*.....
5. Sebab utama diselenggarakannya konsili *Saṅgha* pertama adalah kata-kata tidak pantas dari.....

Nyatakanlah apakah setiap kalimat-kalimat di bawah ini, benar atau salah;

1. 'Sepuluh poin tidak sah' adalah sebab utama dari diselenggarakannya konsili *Saṅgha* kedua.
2. Bhikkhu Moggaliputta Tissa yang memimpin konsili *Saṅgha* ketiga.
3. Penulisan *tipiṭaka* diselesaikan setelah konsili *Saṅgha* ketiga.
4. 'Anumati Kappa' artinya adalah menerima emas dan perak.
5. Sāriputta Thera menghadiri konsili *saṅgha* pertama.

Pendahuluan Tipitaka

Apa yang dibabarkan oleh Buddha kepada para siswanya selama kurun waktu 45 tahun sejak pencapaian Pencerahan sampai wafat (*parinibbāna*), dikenal sebagai *Dhamma*. *Dhamma* ini mencakup nasihat, penjelasan, pengertian atau interpretasi, dan pembahasan-pembahasan, yang meliputi area topik-topik yang sangat luas. Semua itu dilestarikan bagi generasi keturunan kita sebagai warisan yang sangat berharga, dikenal sebagai *Pāli Canon* atau *Tipitaka*.

Pengklasifikasian *Dhamma* ke dalam beberapa kelompok yang berbeda dilakukan pada konsili *Saṅgha* pertama. Walaupun terdapat tiga *piṭaka* pada saat itu, tetapi yang disebutkan di konsili tersebut hanyalah dua *piṭaka*, yaitu *Dhamma* dan *Vinaya*. Diyakini bahwa bagian *Abhidhamma* juga termasuk sebagai bagian *Dhamma* pada konsili *Saṅgha* pertama. Di sidang ini, semua bagian-bagian *Dhamma* dan *Vinaya* dibacakan kembali, dan *Saṅgha Bhikkhu* dipercaya mampu menjaga dan melestarikan berbagai bagian *Dhamma* yang menjadi tanggung jawab mereka. Mereka yang bertanggung jawab atas tugas ini dikenal sebagai '*bhāṇaka*', dan dengan demikian ajaran-ajaran Buddha beserta kitab-kitab komentarnya dihafalkan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada konsili *Saṅgha* ketiga, semua bagian-bagian dikelompokkan dengan jelas ke dalam tiga bagian utama, yaitu *Vinaya*, *Sutta*, dan *Abhidhamma*. *Kathāvatthu*, kitab terakhir *Abhidhamma* ditambahkan ke dalam *Abhidhamma Piṭaka* oleh Bhikkhu Moggaliputta Tissa Thera. Setelah konsili tersebut, Raja Asoka mengirim duta-duta *Dhamma* ke berbagai negarabaik di dalam maupun luar India. Raja mengirim putranya, Bhikkhu Mahinda Thera ke Sri Lanka untuk membangun dan mendirikan *Dhamma* di sana. Hal tersebut dilakukan sebagai pengukuhan persahabatan yang dijalinnya dengan Devānampiya Tissa, Raja Sri Lanka saat itu.

Pendirian Buddhisme di Sri Lanka

Berhubung pencatatan *tipiṭaka* pertama dilakukan di Sri Lanka, maka studi atas pelestarian *tipiṭaka* ini menjadi tidak lengkap tanpa mengetahui tentang pendirian Buddhisme di Sri Lanka.

Ketika Bhikkhu Mahinda Thera datang ke Sri Lanka, raja dan rakyatnya menerimanya dengan penuh hormat. Selama minggu pertama kedatangannya, beliau mampu menarik sejumlah besar orang termasuk para wanita di istana kerajaan menjadi pengikut ajaran Buddha. Banyak dari mereka mencapai Buah dari Jalan Pertama (*sotāpatti*). Mahā Meghavana, taman di Kota Anurādhapura, diberikan sebagai hadiah kepada 'Mahā Saṅgha', untuk ditempati selamamasa *vassana* (masa musim hujan). Di taman inilah *Mahāvihāra* nantinya dibangun.

Setelah masa musim hujan *vassana* lewat, Thūpārāma, Mahāvihāra dan *cetiya* serta *vihāra* dibangun untuk keperluan *Saṅgha*. Dengan dukungan dari istana dan bimbingan yang diberikan oleh keluarga kerajaan, yaitu Arittha bersaudara dan Abhaya, maka jumlah *bhikkhu* di pulau tersebut bertambah menjadi lebih dari 30,000 *bhikkhu*. Karena Raja Devānampiya Tissa sangat bersemangat untuk segera mendirikan Buddhisme yang permanen di pulau tersebut, maka Bhikkhu Mahinda mengutarakan pentingnya menyelenggarakan pembacaan dan pengulangan *Vinaya*. Karena itu, pembacaan dan pengulangan *Vinaya* diselenggarakan dengan Mahā Arittha sebagai Guru *Vinaya*, dimana 62 *Arahat* juga hadir.

Penulisan Tipiṭaka pada Daun Ola

Selama periode berikutnya, perkembangan pesat penyebaran ajaran-ajaran *Buddha*, terutama ketika Raja Duttha Gāmanī memerintah. Tetapi kemudian, karena berbagai macam sebab, *Saṅgha* mengalami kemunduran dan perpecahan. Bahkan alam pun

menentang mereka. Ketika Raja Vattagāminī Abhaya memerintah, terjadi kelaparan yang berlangsung selama 12 tahun. Beberapa *bhikkhu* pergi ke daerah pegunungan dan India, dan *vihāra-vihāra* di Anurādhapura ditinggalkan. Sebuah sekolah baru bagi para *bhikkhu*—Abhayagirivasin dibangun di Vihāra Abhiyagiri terpisah dari komunitas sekolah Mahāvihāra. Raja Vattāgāminī Abhaya mendukung sekolah ini. Pada saat itu, ada ketakutan akan invasi asing dan serangan dari orang-orang Tamil.

Berhubung ajaran-ajaran *Buddha* masih dilestarikan secara lisan, maka untuk menghadapi masa-masa sulit ini, para *bhikkhu* merasakan pentingnya untuk melestarikan ajaran-ajaran ini dalam bentuk tulisan. Maka dari itu, para *bhikkhu* mengucilkan diri ke dalam gua di Alu Vihāradi Matale, dan menuliskan seluruh *tipiṭaka* dan kitab-kitab komentar dalam Bahasa Sihala di atas daun-daun 'ola'.

Sebanyak 500 *bhikkhu* menghadiri momen tersebut. Ini adalah pertama kalinya *tipiṭaka* dibawa dalam bentuk teks. Kejadian penting inilah yang menentukan masa depan Buddhisme *theravāda* dan penulisan kitab-kitab komentar dalam Bahasa *Pāḷi* oleh Bhikkhu Buddhagosa serta komentator-komentator lainnya.

Latihan Soal;

1. Berapa lama waktu yang dihabiskan oleh Buddha untuk mengajarkan *Dhamma*?
2. Kapankah *Dhamma* dipisahkan secara jelas ke dalam tiga kelompok utama?
3. Siapakah *bhāṇaka*? Apakah tugas mereka?
4. Siapakah yang menulis *Kathāvatthu Pakaraṇa*?
5. Di masa pemerintahan siapakah, Buddhisme terbentuk di Sri Lanka?
6. Siapakah yang datang ke Sri Lanka untuk mendirikan Buddhisme?
7. Siapakah raja yang telah melakukan banyak pelayanan untuk menyebarkan Buddhisme di negara kepulauan tersebut?
8. Mengapa para *thera* memiliki gagasan untuk menuliskan *tipiṭaka*?

Isilah titik-titik di bawah ini dengan kata-kata yang sesuai;

1. Di konsili *Saṅgha* pertama, penyebutan secara spesifik hanya dilakukan pada.....*Piṭaka*.
2. Ketika konsili *Saṅgha* ketiga diselenggarakan, Raja.....sedang memerintah di India.
3. *Thera*.....adalah ketua konsili *Saṅgha* ketiga.
4. Bhikkhu Mahinda adalah.....dari Raja.....
5. Sekte baru dari Agama Buddha, terbentuk di masa pemerintahan Raja Vattagāminī Abhaya yang dikenal sebagai.....
6. *Tipiṭaka* ditulis dalam bentuk kitab pada.....di.....
7. Raja yang memerintah di Sri Lanka di saat penulisan *tipiṭaka* adalah.....
8. *Bhikkhu*.....adalah ketua dari komentator yang memanfaatkan *tipiṭaka* dalam bentuk tulisan.

Kitab-Kitab Sutta Pitaka

Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, *Sutta Pitaka* adalah kumpulan dari semua khotbah yang disampaikan oleh Buddha dan siswa utama, seperti Bhikkhu Sāriputta, Bhikkhu Moggallāna, Bhikkhu Ānanda, Bhikkhu Mahākaccana, Bhikkhu Anuruddha, Bhikkhu Bhūmija, dan lainnya, demi kepentingan para *bhikkhu*. Khotbah-khotbah tersebut diberikan pada berbagai kejadian dan kepada berbagai macam orang yang berbeda, kadang khotbah diberikan untuk menghilangkan keragu-raguan dan menangkis argumen terhadap ajaran, dan kadang diberikan untuk menjawab pertanyaan dan tantangan yang ditujukan kepada Buddha. Semua khotbah tersebut dikelompokkan menjadi lima yang dikenal sebagai '*nikāya*'. Lima *nikāya* tersebut adalah *Dīgha Nikāya*, *Majjhima Nikāya*, *Samyutta Nikāya*, *Aṅguttara Nikāya* dan *Khuddaka Nikāya*.

Dīgha Nikāya, kumpulan khotbah panjang.

Kelompok ini terdiri dari 34 khotbah di kelompokkan menjadi tiga sub-kelompok, yaitu: *Silakkhanda Vagga*, *Mahā Vagga*, *Pāthika Vagga*. Buddha tidak menyampaikan sendiri semua *sutta* tersebut. Ada beberapa *sutta* yang dibabarkan oleh siswa-siswanya, seperti Bhikkhu Sāriputta, Bhikkhu Moggallāna, Bhikkhu Ānanda, dsb. Beberapa *sutta* penting yang termasuk dalam kelompok *Dīgha Nikāya* adalah *Mahā Parinibbāna Sutta*, *Brahmajāla Sutta*, *Mahā Sudassana Sutta* dan *Mahā Padāna Sutta*. *Mahā Nidāna Sutta* menjelaskan tentang rantai sebab dan akibat (*hetuphālāvada*), sementara *Mahā Satipaṭṭhāna Sutta* menjelaskan tentang empat metode untuk mengembangkan perhatian murni. *Sumaṅgala Vilāsini* adalah kitab komentar *Dīgha Nikāya* dalam Bahasa Pāli. Bhikkhu Buddhaghosa menulisnya ketika berada di Sri Lanka.

Majjhima Nikāya, kumpulan khotbah sedang.

Sebanyak 152 khotbah di kumpulan ini dibagi lagi menjadi tiga kelompok yang dikenal sebagai *paññāsa* (yang berarti 50), kelompok ketiga terdiri dari 52 *sutta*. *Sutta-sutta* ini sangat berguna bagi orang-orang yang tertarik untuk mempelajari latar belakang ekonomi dan politik pada zaman Buddha. *Papañca Sūdanī* adalah kitab komentar dalam Bahasa *Pāḷi* dari *Majjhima Nikāya*. Kitab ini juga ditulis oleh Bhikkhu Buddhaghosa.

Saṃyutta Nikāya, kumpulan khotbah atas berbagai subyek yang berhubungan.

Terdapat 7,762 *sutta* yang memiliki keberagaman panjang isi dari *suttanya*, yang dikumpulkan ke dalam lima kelompok utama yang disusun berdasarkan isi dan subyek permasalahan. Lima kelompok tersebut adalah:

1. *Sagāthā Vagga*.
2. *Nidana Vagga*.
3. *Khanda Vagga*.
4. *Salāyatana Vagga*.
5. *Mahā Vagga*.

Pada umumnya, nama dari *sutta-sutta* tersebut sudah mengungkapkan subyek permasalahan ataupun karakter orang-orang yang terlibat di dalamnya. *Dhammacakkappavattana Sutta* yang terkenal, khotbah pertama yang dibabarkan oleh *Buddha*, terdapat juga di *Saccā Saṃyutta* dari *Mahā Vagga*.

Kosala Saṃyutta menjelaskan berbagai macam diskusi religi antara Buddha dengan Raja Kosala pada kunjungan rutin Raja Kosala. *Devatā Saṃyutta* membahas tentang para dewa seperti Sakka dan Indra. *Brāhmaṇa Saṃyutta* memberikan kesaksian atas pertemuan

Buddha dengan para Brāhmaṇa seperti Akkosaka dan Kasī. *Saraththa Pakāsinī* adalah kitab komentar dalam Bahasa Pāḷi dari *Samyutta Nikāya* yang ditulis oleh Bhikkhu Buddhaghosa.

Aṅguttara Nikāya, kumpulan khotbah yang disusun berdasarkan urutan.

Terdapat 9,557 *sutta* yang dikelompokkan ke dalam 11 bagian yang dikenal sebagai '*nipāta*'. *Sutta-sutta* yang ada di *Ekaka Nipāta* membahas hanya satu macam *Dhamma*. Sementara *sutta-sutta* yang termasuk dalam kelompok *Duka Nipāta* membahas hanya dua macam *Dhamma*, demikian seterusnya. Di kelompok terakhir *Ekādasaka Nipāta*, terdapat 11 macam *Dhamma* yang dibahas di dalam setiap *sutta*-nya.

Manoratha Pūranī, kitab komentar dalam Bahasa Pāḷi dari *Aṅguttara Nikāya* yang juga ditulis oleh Bhikkhu Buddhaghosa.

Khuddaka Nikāya, kumpulan khotbah pendek.

Walaupun kata *khuddaka* berarti kecil atau pendek, kebalikan dari *dīgha*, tetapi ini bukanlah kumpulan *sutta-sutta* minor. *Khuddaka Nikāya* adalah kumpulan dari berbagai macam *sutta* yang membahas risalah-risalah *Dhamma* yang tidak termasuk ke dalam empat *nikāya* sebelumnya. Menurut salah satu pengelompokan, bahkan *sutta-sutta* di *Vinaya* dan *Abhidhamma Piṭaka* juga termasuk dalam *Khuddaka Nikāya*.

Terdapat 18 risalah di dalam *Khuddaka Nikāya*, yaitu:

- | | |
|--------------------------|------------------------|
| 1. <i>Khuddaka Pāṭha</i> | 5. <i>Suttanipāta</i> |
| 2. <i>Dhammapada</i> | 6. <i>Vimānavatthu</i> |
| 3. <i>Udāna</i> | 7. <i>Petavatthu</i> |
| 4. <i>Itivuttaka</i> | 8. <i>Theragāthā</i> |

- | | |
|-------------------------------|------------------------------|
| 9. <i>Therigāthā</i> | 14. <i>Buddhavaṃsa</i> |
| 10. <i>Jātaka</i> | 15. <i>Cariyāpiṭaka</i> |
| 11. <i>Niddesa</i> | 16. <i>Netti</i> |
| 12. <i>Paṭisambhidā Magga</i> | 17. <i>Peṭakopadesa, dan</i> |
| 13. <i>Apadāna</i> | 18. <i>Milindapañhā</i> |

Sejumlah kitab-kitab populer yang bermanfaat bagi para pemula dan umat awam, termasuk di dalam kumpulan berikut.

1. *Khuddaka Pāṭha*, adalah sebuah panduan bagi para *sāmaṇera* yang berlatih, dan kitab ini terdiri dari tiga perlindungan, sepuluh *sīla*, dan *sutta-sutta* yang banyak dikenal seperti *Maṅgala*, *Ratana*, *Metta*, dan *Tirokudda*.
2. *Dhammapada*, adalah kumpulan dari 423 bait (syair) yang diambil dari berbagai macam konteks di dalam khotbah. Syair-syair ini dikelompokkan menjadi 26 bagian berdasarkan subyeknya. Prinsip-prinsip dasar dari ajaran Buddha semuanya dijabarkan di dalam risalah atau ulasan kitab ini.
3. *Udāna*, adalah kumpulan *sutta-sutta* pendek yang membahas tentang berbagai kejadian berkesan yang menjadi perhatian Buddha. Di dalam setiap *sutta* terdapat ungkapan-ungkapan inspiratif.
4. *Itivuttaka*, juga terdiri dari ungkapan kegembiraan yang diutarakan oleh Buddha berkaitan dengan kejadian atau peristiwa yang penuh kebahagiaan.
5. *Suttanipāta*, adalah juga karya dalam bentuk syair-syair yang sesekali disertai pengantar dalam bentuk puisi. Terdapat lima *vaggadi* dalam *Suttanipāta*, dimana dalam *Uruga vagga* terdiri dari 12 *sutta* menjabarkan beberapa ajaran-ajaran *Buddha* yang penting.
6. *Vimānavatthu*, menunjukkan kelahiran-kelahiran di alam yang membahagiakan karena akibat atau hasil perbuatan baik.

7. *Petavatthu*, menunjukkan kelahiran-kelahiran di alam yang menyedihkan karena akibat atau hasil perbuatan buruk.
8. *Theragāthā*, adalah ungkapan kegembiraan yang diutarakan oleh para *Thera* setelah pencapaian *arahat*.
9. *Therigāthā*, adalah ungkapan kegembiraan yang diutarakan oleh para *Theri* setelah pencapaian *arahat*.
10. *Jātaka*, terdiri dari 547 kisah dalam bentuk syair yang berkaitan dengan kehidupan atau kelahiran masa lampau Buddha Gotama ketika masih seorang *bodhisatta*. Kisah-kisah tersebut diceritakan di dalam kitab-kitab komentar.
11. *Niddesa Pāḷi*, adalah lebih cenderung sebagai kitab komentar dan banyak mengandung materi *Abhidhamma*. Dan merupakan atribut bagi Bhikkhu Sāriputta.
12. *Paṭisambhidā Magga*, menggambarkan ajaran-ajaran *Buddha* dalam gaya *Abhidhamma*. Dan merupakan atribut bagi Bhikkhu Sāriputta.
13. *Apadāna Pāḷi*, menggambarkan kisah-kisah kehidupan (masa lampau dan sekarang) dari *Buddha*, 41 *Pacceka Buddha*, dan 559 *thera arahat* beserta 40 para *theri arahat*.
14. *Buddhavaṃsa*, menjelaskan tentang kisah sejarah Buddha Gotama dan 24 *Buddha* lainnya yang akan mencapai pencapaian *kebuddhaan*.
15. *Cariyāpiṭaka*, terdiri dari 35 kisah tentang kehidupan-kehidupan masa lampau *Buddha* pada masa *kappa* terakhir.
16. *Netti*, adalah penambahan-penambahan selanjutnya dari suatu interpretasi kitab-kitab.
17. *Peṭakopadesa*, satu rangkaian dengan *Netti*.
18. *Milindapañhā*, adalah catatan-catatan atas berbagai pertanyaan yang disampaikan oleh Raja Milinda dan jawaban-jawaban yang diberikan oleh Bhikkhu Nāgasena Thera.

Delapan kitab komentar ditulis untuk *Khuddaka Nikāya*. *Dhammapadaṭṭhakathā* dan *Jātakatṭhakathā*, seperti yang tersirat di dalam nama-nama tersebut, adalah merupakan kitab-kitab komentar dari *Dhammapada* dan *Jātaka Pāḷi*. Kedua kitab tersebut ditulis oleh Bhikkhu Buddhagosa.

Paramattha Jotikā, adalah kitab komentar dari *Khuddaka Pāṭha* dan *Sutta Nipāta* yang juga ditulis oleh Bhikkhu Buddhagosa.

Paramattha Dīpanī, ditulis oleh Bhikkhu Dhammapala merupakan suatu kitab komentar dari *Udāna*, *Itivuttaka*, *Vimānavatthu*, *Petavatthu*, *Theragāthā*, *Therīgāthā*, dan *Cariyāpiṭaka*.

Saddhammapajjotikā, adalah kitab komentar dari *Niddesa Pāḷi*, yang ditulis oleh Bhikkhu Upasena.

Saddhammapākasinī, yang ditulis oleh Bhikkhu Mahānāma adalah suatu kitab komentar dari *Paṭisambhidā Magga*.

Seorang penulis yang tidak diketahui namanya, menulis *Visuddhijanavilāsini* yang merupakan kitab komentar dari *Apadāna Pāḷi*. Sedangkan Bhikkhu Buddhadatta menulis *Madhuratthavilāsini* yaitu kitab komentar dari *Buddhavaṃsa*.

Latihan Soal;

Isilah titik-titik untuk melengkapi kalimat-kalimat dibawah ini.

1. Apa yang telah diajarkan oleh *Buddha* selama 45 tahun sejak Pencerahan sampai dengan *parinibbāna* diabadikan di dalam.....
2. *Sutta Piṭaka* terbagi menjadi.....kumpulan terpisah yang dikenal sebagai.....
3. Pencatatan pertama tentang *Dhamma* dalam bentuk kitab dilakukan di.....
4. Kumpulan khotbah panjang dikenal sebagai.....
5. *Dhammacakkappavattana Sutta* termasuk di dalam bagian dari.....

Nyatakan apakah setiap kalimat di bawah ini, benar atau salah.

1. *Mahāmaṅgala Sutta* termasuk di dalam kumpulan *Dīgha Nikāya*.
2. *Dhammapada Pāli* bisa ditemukan di *Khuddaka Nikāya*.
3. Risalah-risalah terbanyak terdapat di dalam *Khuddaka Nikāya*.
4. Bhikkhu Sāriputta menyampaikan beberapa *sutta* di dalam *Dīgha Nikāya*.
5. Bhikkhu Buddhaghosa menulis banyak sekali kitab-kitab komentar dalam Bahasa *Pāli*.

Jenis Dāna

Dāna berarti derma atau kebaikan hati. *Dāna* adalah tindakan memberi untuk menolong seseorang yang membutuhkan bantuan. *Dāna* bisa diwujudkan dalam bentuk pemberian kekayaan materi, berbagi pengetahuan ataupun dukungan fisik. Pentingnya *dāna* di dalam etika Buddhis sangatlah jelas. *Dāna* ini muncul sebagai topik pertama dalam penjelasan bertahap tentang doktrin Buddhis. Tindakan *berdāna* ini menempati posisi yang pertama di dalam pembahasan tentang kebajikan. *Dāna* adalah kesempurnaan yang pertama dari sepuluh kesempurnaan (*pāramī*). *Dāna* adalah yang pertama dalam perbuatan-perbuatan kebajikan (*puññakiriya*). *Dāna* juga hadir pertama di dalam empat landasan kedermawanan (*catusangahavatthūni*). *Dāna* juga merupakan yang pertama di antara sepuluh perbuatan lurus seorang pemimpin (*dasarājadhamma*). Selain itu, tindakan ini juga merupakan salah satu dari berkah yang disebutkan di dalam *Maṅgala Sutta*, serta merupakan salah satu dari sifat orang baik (*sappurisa*).

Terdapat tiga jenis *dāna* yang dikenal di dalam Buddhisme, yaitu: *Āmisa dāna*, *Abhaya dāna*, dan *Dhamma dāna*.

Āmisa dāna, berarti memberikan *catu paccaya*, yaitu makanan, jubah, obat, dan tempat bernaung bagi para *bhikkhu*, dan empat barang materi tersebut untuk umat awam. Dengan menyediakan dan memberikan barang dan materi tersebut, maka pemberi *dāna* bukan saja membantu menyenangkan penerima, tetapi juga mendatangkan kebahagiaan bagi pemberi *dāna* itu sendiri. Dengan memberikan makanan, maka penerima diberikan kehidupan, kecantikan, kebahagiaan, kekuatan, dan kecerdasan (*āyu, vaṇṇa, sukhā, bala, paññā*). Sementara dipihak lain, pemberi *dāna* bisa menyinkingirkan keserakahan dan keegoisan dirinya. Yang

dilakukan oleh buddhis untuk menghormati *Buddha* dengan cara mempersembahkan rangkaian bunga, dupa, dan lampu atau lilin, serta barang lain sejenis, termasuk di dalam *āmisā dāna*. Ada sepuluh jenis materi yang sejenis (*dānavatthu*).

Annarū pānarū vattharū yānarū—mālā gandhā vilepanarū.

Seyyāvasatha padīpeyya—dānavatthu ime dasa.

Makanan, minuman, jubah, kendaraan, bunga (rangkaihan bunga), wewangian, obat, tempat duduk, tempat berbaring, tempat untuk tidur, rumah, dan tempat peristirahatan; lampu atau penerangan, disebut sebagai *dānavatthu*. Keseluruhan materi untuk diberikan atau didānakan disebutkan di dalam '*niddesa*' (Nd. 2.523). Didalam *niddesa* disebutkan; *dāna* berupa jubah, makanan, tempat tinggal, obat, dan kebutuhan pokok lainnya bagi orang sakit, makanan, minuman, jubah, kendaraan, rangkaian bunga, wewangian, salep, tempat tidur, rumah, dan lampu penerangan.

Memberikan jasa, tenaga, waktu, dan berbagai keterampilan bagi seseorang untuk menolong orang atau untuk membantu institusi dan pengabdian untuk kepentingan organisasi sosial dan keagamaan, juga termasuk di dalam jenis *dāna*. *Shramadāna*, membantu penanganan bencana dan proyek-proyek pengumpulan *dāna* untuk kepentingan program dan institusi keagamaan, juga termasuk jenis *dāna*.

Abhaya dāna, adalah tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan ketakutan seseorang dari api, air, musuh, atau bahaya-bahaya lainnya. Menyelamatkan nyawa binatang yang akan dibantai, menolong seseorang yang sedang tertekan, membebaskan dengan jaminan tahanan-tahanan yang sedang dipenjara dan orang-orang yang sedang ditahan di penampungan, menyembuhkan pasien-pasien yang sedang menderita sakit dan ketidaknyamanan, atau bahkan sebuah tindakan sepele seperti melepaskan burung atau binatang peliharaan dari sangkar mereka, juga bisa dikategorikan

sebagai *abhaya dāna*. Pemberi *abhaya dāna* akan memperoleh panjang umur dan tidak memiliki musuh.

Dhamma dāna adalah menolong atau membantu seseorang dalam perkembangan spiritual. Dengan mengetahui *Dhamma*, maka orang itu memahami apa yang baik dan apa yang buruk. Karena itu, pemberian ini dikategorikan sebagai pemberian yang tertinggi. (*Sabba dānaṃ dhammadāna jināti*). Mengajarkan *Dhamma*, mengadakan kelas dan sekolah *Dhamma*, menulis buku tentang subjek keagamaan, serta membantu penyebaran agama dengan cara apa pun juga, adalah merupakan *Dhamma dāna*. *Patipatti pūja* yang juga termasuk di dalam *Dhamma dāna* ini, pada dasarnya adalah menjalankan *sīla* atau bermeditasi.

*'Sabbadānaṃ dhammadānaṃ jināti—sabbarasaṃ
Dhammarasojināti. Sabbaratiṃ dhammarati jināti taṇhakkhayo
sabbadukkhaṃ jināti.'*

(*Dhammapada – bait 354*)

Pemberian *Dhamma* melampaui semua pemberian. Rasa *Dhamma* melampaui semua rasa. Kegembiraan *Dhamma* melampaui segala bentuk kegembiraan. Penghancuran nafsu keinginan mengatasi semua bentuk penderitaan atau ketidakpuasan.

Latihan Soal;

Pilihlah kata yang berada di dalam kurung, untuk mengisi titik-titik di bawah ini;

1. Memberikan sebuah paket makanan kepada seorang pengemis diklasifikasikan sebagai.....*dāna*. (*Dhamma, Āmisa, Abhaya, Patipatti*)
2. Pemberian tertinggi dari semua pemberian adalah..... (*Dhamma, Abhaya, Āmisa, Patipatti*) *dāna*.
3. Melepaskan seekor binatang peliharaan dari sangkarnya adalah.....(*Patipatti, Abhaya, Āmisa, Dhamma*) *dāna*.
4. Materi yang tidak termasuk ke dalam *catu paccaya* adalah (jubah, uang, obat, tempat bernaung).
5. *Dāna* tidak ditemukan dalam materi atau pembahasan tentang.....(Kesempurnaan, Perbuatan Kebajikan, Jalan Mulia Berunsur Delapan, Landasan Kedermawanan [*cattāri sangahavathūnī*]).

Nyatakanlah apakah kalimat-kalimat di bawah ini, benar atau salah;

1. Dengan memberikan makanan kepada seseorang, maka pemberi memberikan kecerdasan.
2. Menyelamatkan seorang anak yang nyaris tenggelam adalah *āmisa dāna*.
3. Mengajar di sebuah sekolah *Dhamma* diklasifikasikan sebagai *patipatti pūja*.
4. Pemberian tertinggi dari semua pemberian adalah pemberian *Dhamma*.
5. Pemberi *abhaya dāna* tidak memiliki musuh sebagai akibat dari perbuatannya.

Isilah titik-titik di bawah ini dengan kata-kata yang sesuai;

1. Penerima tertinggi dari sebuah pemberian adalah.....
2. Menulis sebuah buku tentang *Dhamma* termasuk sebagai.....
3. Memberi makanan kepada seorang pengemis bisa menyingkirkan.....
4. Dengan memberikan makanan, penerima juga diberikan kehidupan, kecantikan, kebahagiaan, dan.....
5. Memberikan makanan kepada orang jahat akan mendatangkan akibat-akibat....., dari pada memberikan makanan kepada binatang.

Pilihlah kata yang berada di dalam kurung, untuk mengisi titik-titik di bawah ini (*Patipatti, Dhamma, Abhaya, Āmisa*).

1. Menjalankan delapan *sīla* pada saat bulan purnama adalah.....
pūja.
2. Menolong seseorang yang dikejar-kejar seorang pembunuh adalah.....*dāna*.
3. Membantu korban banjir termasuk sebagai.....*dāna*.
4. Mempersembahkan rangkaian bunga di depan patung *Buddha* adalah.....*pūja*.

Jenis Sila

Sila, moralitas, terdapat tiga faktor penting di dalam ajaran Buddha yaitu: moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan (*sīla*, *samādhi* dan *paññā*) yang menuntun ke pengembangan spiritual seorang manusia. Moralitas merupakan batu loncatan bagi pengembangan spiritual. Moralitas bisa menuntun ke kebahagiaan duniawi atau melampaui kebahagiaan itu sendiri. Objek utama dari moralitas (*sīla*) adalah mendisiplinkan dan menjauhkan diri dari kejahatan yang dilakukan melalui pintu indera baik secara pikiran, ucapan dan jasmani. Karena itu, moralitas adalah niat atau kehendak (*cetanā*) dari perilaku benar, ucapan benar dan penghidupan benar.

Terdapat empat jenis *sīla* yang berbeda disesuaikan dengan berbagai tingkatan pelaku atau pelaksana *sīla* tersebut: (1) moralitas atau aturan bagi *bhikkhu* (*bhikkhu sīla*), (2) moralitas atau aturan bagi *bhikkhuni* (*bhikkhuni sīla*), (3) moralitas atau aturan bagi *sāmaṇera* (*sāmaṇera sīla*), (4) moralitas aturan bagi perumah tangga (*gahattha sīla*). Dari keempat moralitas tersebut, jenis moralitas keempat (*gahattha sīla*) yang berhubungan dengan umat awam. Para perumah tangga diharapkan menyatakan perlindungan kepada *tiratana* dan menjalankan lima *sīla*, atau *ājīva aṭṭhamaka sīla* (*nitya sīla*) selama hidupnya, juga delapan *sīla* atau sepuluh *sīla* pada hari bulan purnama atau hari lain yang memungkinkan untuk menjalankan latihan moralitas tersebut.

Lima *sīla*, *pañcasīla*, adalah landasan moral bagi ajaran *Buddha* sebagai satu kesatuan. Lima *sīla* ini bukanlah suatu hukum atau bukan perintah yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kekuatan super yang harus diikuti oleh setiap orang. Lima *sīla* ini adalah sesuatu 'yang dilakukan' dengan suka rela oleh seseorang demi kebaikan diri sendiri, kebaikan bagi masyarakat, dan kebaikan lingkungan.

1. *Pāṇātipātā veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi.*
'Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup'. Hal ini menunjukkan pentingnya kehidupan. Kehidupan sangat berharga bagi semua makhluk, maka tidak ada seorangpun yang berhak menghancurkan kehidupan makhluk lain.
2. *Adinnādānā veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi.*
'Aku bertekad melatih diri menghindari dari mengambil apa yang tidak diberikan'. Hal ini menunjukkan pentingnya bagi pemilik materi.
3. *Kāmesu micchācārā veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi.*
'Aku bertekad melatih diri menghindari dari penyalahgunaan dan pemuasan indera'. *Sīla* ini menasehati kita untuk mengendalikan diri agar tidak menyalahgunakan lima indera dan bukan saja menyalahgunakan dan pemuasan tubuh atau seks. Di dalam *sīla* ini, kata '*micchācārā*' harus dipahami dengan benar. Umat awam Buddhis bukan diminta untuk tidak memakan makanan yang dia sukai, ataupun tidak memuaskan indera mata atau telinganya dengan karya seni atau musik. Umat juga tidak diminta untuk menghindari hasrat inderawi lainnya secara total. Tetapi, hanya hiburan yang salah saja yang tidak diperbolehkan.
4. *Musāvādā veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi.*
'Aku bertekad melatih diri menghindari berbohong—mengatakan yang tidak benar'. Hal ini menunjukkan pentingnya kejujuran.
5. *Surāmeraya majapamādaṭṭhānā veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi.*
'Aku bertekad melatih diri menghindari mengkonsumsi obat-obatan atau minuman yang dapat melemahkan kesadaran'. Ini menunjukkan pentingnya memiliki pikiran yang jernih, yang sangat penting bagi perkembangan spiritual.

Ājīva Aṭṭhamaka Sīla

1. *Pāṇātipātā veramaṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
2. *Adinnādānā veramaṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
3. *Kāmesu micchācārā veramaṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
4. *Musāvādā veramaṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
5. *Surāmeraya majapamādatṭhānā veramaṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
6. *Pharusāvācā veramaṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
7. *Samphapalāpā veramaṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
8. *Micchājīvā veramaṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*

Bagi seseorang yang menjalankan *sīla* ini, selagi membangun jalan bagi kesejahteraan sendiri, ia juga tidak akan menjadi beban bagi masyarakat. Latihan menjalankan lima *sīla* dianggap sebagai pemberian (*dāna*) yang sangat berharga, karena dengan melakukannya, maka orang itu telah memberikan kebebasan dari rasa takut, dan memberikan cinta kasih serta kemurahan hati kepada semua makhluk. Jika seseorang bisa memberikan rasa aman dan kebebasan dari rasa takut kepada orang lain dengan perilakunya, maka itulah yang disebut *dāna* dalam bentuk tertinggi yang bisa diberikannya.

Delapan *sīla*, atau *uposatha sīla* atau *aṭṭhaṅga sīla*, adalah latihan yang dijalankan oleh umat Buddhis pada bulan gelap dan bulan terang, dan pada hari-hari khusus yang memungkinkan untuk menjalankannya. Intinya adalah untuk menjauh dari kehidupan dan kegiatan sehari-hari selama 24 jam, dimana selama itu pikiran dilatih untuk perkembangan spiritual dan ketenangan pikiran.

Aṭṭhaṅga Sīla

1. *Pāṇātipātā veramaṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri untuk tidak membunuh.

2. *Adinnādānā veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri untuk tidak mencuri.
3. *Abrahmacariyā veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri untuk tidak terlibat hubungan seksual yang salah.
4. *Musāvādā veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri untuk tidak berbohong.
5. *Surāmerayā majjapamādaṭṭhānā veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri untuk tidak mengonsumsi apapun yang menyebabkan mabuk dan lalai.
6. *Vikālabhojana veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri untuk tidak makan pada saat yang tidak tepat.
7. *Nacca-gīta-vādita visukadassanamālā gandha vilepana dhāraṇa maṇḍana vibhūsaṇaṭṭhāna veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri untuk tidak menikmati tarian, nyanyian dan pertunjukkan yang tidak pantas, tidak mengenakan rangkaian hiasan, wangi-wangian dan minyak, serta tidak mempercantik diri.
8. *Uccāsayana mahāsayana veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri tidak menggunakan tempat duduk yang tinggi dan mewah.

Sāmaṇera Sila

Moralitas untuk *sāmaṇera*, seseorang yang ingin meninggalkan kehidupan orang awam untuk menjadi seorang *bhikkhu*, harus menjadi seorang *sāmaṇera* terlebih dahulu dengan meminta tiga perlindungan dan menjalankan sepuluh*sīla*. Dari kesepuluh *sīla*, *sīla* ke tujuh dari delapan *sīla* dipecah menjadi dua *sīla*, kemudian ditambah satu *sīla* lagi yang menjadi *sīla* ke sepuluh. *Sīla* kesepuluh

adalah; '*Jātarūpa rajatapaṭiggahaṇā veramaṇi sikkhāpadam samādiyāmi, Aku bertekad melatih diri untuk tidak memegang uang, emas, dan perak.*'

Bhikkhu Sila

Moralitas untuk *bhikkhu* atau *adhi sila*, atau *sīla* yang lebih tinggi. Pada saat berumur 20 tahun setelah pentahbisan, *bhikkhu* harus menjalankan empat jenis moralitas yang lebih tinggi, yaitu:

1. *Pātimokkha saṃvara sīla*, 227 aturan dalam *Vinaya Piṭaka*.
2. *Indriya saṃvara sīla*, aturan atau moralitas terkait dengan pengendalian indera.
3. *Ājīva pārisuddha sīla*, aturan atau moralitas terkait dengan penyucian penghidupan.
4. *Paccāya sannissita sīla*, moralitas terkait dengan penggunaan kebutuhan pokok.

Perbuatan Baik dan Perbuatan Buruk

Kamma artinya perbuatan. *Kamma* bisa baik ataupun buruk. Menurut ajaran Buddhis, tidak ada *kamma* yang tidak disertai kehendak atau niat. Tindakan apa pun, yang dilakukan tanpa adanya niat (*cetanā*), tidak bisa disebut *kamma*. Suatu perbuatan yang dilakukan dengan niat baik (*kusala cetanā*), adalah perbuatan yang baik. Jika niat jahat atau buruk (*akusala cetanā*), maka perbuatan itu disebut sebagai perbuatan yang buruk.

Perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan niat terkait dengan kemurahan hati (*dāna*), cinta kasih (*metta*), dan kebijaksanaan (*paññā*) adalah perbuatan baik. Sedangkan perbuatan yang dilakukan dengan niat terkait dengan keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan delusi (*moha*) adalah perbuatan buruk. Ada tiga pintu melalui

mana semua perbuatan tersebut dilakukan; jasmani, ucapan, dan pikiran. Perbuatan yang dilakukan melalui jasmani disebut sebagai *kāya kamma*. Sementara perbuatan yang dilakukan melalui ucapan disebut sebagai *vacīkamma*. Dan perbuatan yang dilakukan melalui pikiran (batin) disebut sebagai *mano kamma*.

Perbuatan Buruk—Akusala Kamma

Kāya akusala kamma, perbuatan yang umumnya dilakukan melalui jasmani (*kāyakamma*) adalah;

Pāṇātipātā (membunuh), terdapat lima faktor yang membentuk perbuatan membunuh; 1) harus ada makhluk yang memiliki kesadaran, 2) pelaku mengetahui bahwa obyek atau makhluk masih memiliki kesadaran, 3) pelaku memiliki niat untuk membunuh, 4) pelaku merencanakan pembunuhan, 5) ada tindakan pembunuhan.

Adinnādānā (mengambil apa yang tidak diberikan), terdapat lima faktor yang membentuk perbuatan mencuri; 1) ada materi atau sesuatu yang merupakan milik orang lain, 2) pelaku mengetahui bahwa itu adalah milik orang lain, 3) ada niat untuk mencuri, 4) pelaku merencanakan pencurian, 5) memiliki atas barang yang dicuri.

Kāmamicchācārā (perzinahan), perilaku menyimpang dalam pemuasan nafsu inderawi. Perilaku seksual yang salah terjadi karena adanya empat faktor yaitu; 1) adanya pria atau wanita yang tidak bermoral, 2) adanya pikiran salah, 3) adanya perencanaan, 4) adanya perilaku (hubungan seks) menyimpang. Minuman beralkohol juga dikelompokkan ke jenis perbuatan buruk ini.

Vacā akusala kamma, perbuatan buruk yang dilakukan terutama melalui ucapan (*vacākamma*) adalah;

Musāvādā (berbicara yang tidak benar atau berbohong), terdapat

empat faktor yang terjadinya kebohongan yaitu; 1) suatu permasalahan atau kejadian yang tidak pernah terjadi, 2) adanya niat untuk menyembunyikan kebenaran dan mengatakan hal-hal yang tidak pernah ada, 3) adanya usaha untuk berbohong, 4) membuat orang-orang percaya bahwa apa yang dikatakannya adalah kebenaran.

Pisuṇā vācā (memfitnah atau mengarang cerita dengan tujuan memecah belah persahabatan dan kesatuan), terdapat empat faktor terjadinya perbuatan fitnah; 1) adanya perpecahan yang diakibatkan, 2) adanya niat untuk menyebabkan perpecahan, 3) adanya perencanaan untuk memecah belah, 4) adanya orang lain yang mempercayainya.

Pharusā vācā (berbicara kasar atau menggunakan kata-kata yang menyakiti hati pendengarnya), faktor supaya *kamma* buruk sepenuhnya terjadi, pendengar harus ada di tempat kejadian, dan seseorang yang mengucapkan kata-kata kasar itu memiliki kemarahan di pikirannya.

Samphapalāpā, (bergosip atau bergunjing) bergosip atau pergunjingan tidak akan menguntungkan pendengar. Terjadinya perbuatan ini, harus ada seseorang yang mendengar kata-kata itu dan mempercayainya.

Mano akusala kamma, perbuatan buruk yang dilakukan melalui pikiran/batin (*mano kamma*), adalah;

Abhijjhā, keserakahan atau menginginkan milik orang lain.

Vyāpāda, itikad buruk, kebencian, mengharapkan kematian atau ketidakbahagiaan terjadi pada makhluk-makhluk yang memiliki kesadaran.

Micchādittḥi, pandangan salah, seseorang yang memiliki pandangan salah tidak mempercayai akibat baik yang muncul dari perbuatan

derma, moralitas, dan sikap mental.

Kita semua ingin hidup damai. Akan tetapi, kalau di antara kita ada banyak pemabuk, pencuri, dan pembunuh, maka kedamaian dan harmoni tidak ada lagi. Tidak ada kejahatan yang tidak bisa dilakukan oleh seorang pembohong. Ia bisa mencuri, dia juga bisa membunuh, karena dia merasa bisa menutupi apa pun juga dengan kebohongannya. Seorang pemfitnah bisa memecah belah persahabatan, memecah belah kelompok, bahkan memecah belah persekutuan antar negara. Demikian juga, keserakahan bagi kebanyakan orang, adalah akar dari kejahatan. Keserakahan tidak ada batasnya. Dikarenakan nafsu keinginan, orang yang serakah mulai mengumpulkan lebih banyak dan lebih banyak lagi, dan akan melakukan apa pun juga untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Seorang yang dipenuhi kebencian terhadap orang lain, akan selalu mencari kesempatan untuk membalas dendam terhadap orang itu. Orang-orang yang terlibat dalam pemuasan kenikmatan inderawi juga bisa membahayakan masyarakat.

Perbuatan Baik—Kusala Kamma

Sepuluh perbuatan baik, secara garis besar adalah kebalikan dari sepuluh perbuatan buruk. Perbuatan tersebut juga terbagi menjadi tiga seperti; *kāya kamma*, *vacī kamma*, dan *mano kamma*. Dengan demikian, mengendalikan diri dari perbuatan tidak bermoral atau buruk tersebut umumnya dilakukan melalui jasmani, ucapan dan pikiran (batin), maka dari itu akan terbetuk tiga jenis perbuatan baik, yaitu *kāya kusala kamma*, *vacī kusala kamma*, dan *mano kusala kamma*.

Kāya kusala kamma, perbuatan baik yang dilakukan melalui jasmani adalah; 1) menghindari pembunuhan, 2) menghindari pencurian, 3) menghindari hubungan seks yang salah.

Vacākusala kamma, perbuatan baik yang dilakukan melalui ucapan adalah; 1) menghindari berbohong, 2) menghindari memfitnah, 3) menghindari berkata kasar, 4) menghindari gosip atau bergunjing.

Mano kusala kamma, perbuatan baik yang dilakukan melalui pikiran (batin) adalah; 1) menghindari keserakahan, 2) menghindari beritikad buruk, 3) menghindari pandangan salah.

Sepuluh Perbuatan Kebajikan (*Dasa Puññā Kiriya*).

Dāna, derma, kemurahan hati, adalah tindakan moral memberikan kepemilikan. Perbuatan *berdāna* mempunyai peranan penting di dalam Buddhisme, karena keserakahan, kebencian, dan ketidaktahuan telah dilenyapkan untuk mencapai tujuan tertinggi yaitu pembebasan dari *samsāra*. Dengan kemurahan hati, baik keserakahan dan kebencian, keduanya bisa dilenyapkan. Seperti semua perbuatan-perbuatan kebajikan lainnya, kemurahan hati menghasilkan kebahagiaan di kehidupan sekarang ini maupun di kehidupan yang akan datang. Besarnya kebajikan bervariasi berdasarkan tiga faktor, yaitu motif dari tindakan *berdāna* itu, kesucian penerima *dāna*, dan jenis *dāna* yang diberikan.

Motif, *dāna* seharusnya diberikan dengan tujuan untuk melepaskan pikiran dari keserakahan dan sifat mementingkan diri sendiri, bukan dengan mengharap apa pun atau karena gagasan untuk mengumpulkan sesuatu demi kepentingan masa yang akan datang, ataupun dengan harapan untuk menikmati akibat baik setelah kematian. Penerima yang patut untuk menerima persembahan, yaitu *Buddha*, *Dhamma*, dan *Saṅgha*, para pertapa dan para brāhmaṇa, 2) mereka yang membutuhkan, yaitu para pengemis, para pelancong, orang-orang terkucil dan miskin.

Sebuah pemberian yang diberikan kepada orang miskin biasa adalah kebiasaan baik yang akan mendatangkan manfaat yang

lebih besar daripada pemberian kepada binatang. Demikian juga, pemberian yang diberikan kepada seseorang yang bajik, mendatangkan kebajikan yang lebih besar daripada pemberian yang diberikan kepada seseorang yang jahat. Karena itu, penerima *dāna* yang tertinggi adalah kepada *Buddha*.

Jumlah kebajikan yang dikumpulkan bervariasi berdasarkan nilai dan pentingnya *dāna* yang dipersembahkan bagi pemberi. Jadi, seseorang yang miskin memberikan makanannya kepada seorang pengemis, maka orang miskin itu akan mendapatkan kebajikan yang lebih besar dibandingkan orang kaya yang memberikan makan siangnya kepada pengemis yang sama. Hal itu dikarenakan orang miskin melakukan *pariccāga* dengan memberikan miliknya – yang akan digunakan bagi dirinya sendiri.

Ada tiga tahap dimana kehendak (*cetanā*) ini muncul dalam melakukan *dāna*;

1. *Pubba cetanā*, adalah *cetanā* yang muncul selama perbuatan pengumpulan barang atau materi atau proses pembuatan untuk *dāna*, sebelum melakukan pemberian atau persembahan *dāna*.
2. *Muñcana cetanā*, adalah *cetanā* yang muncul pada saat melakukan pemberian atau persembahan *dāna*.
3. *Apara cetanā*, adalah *cetanā* yang muncul setelah perbuatan memberi atau mempersembahkan *dāna*, pada saat merenungkan kembali dengan kegembiraan. Jika niat (*cetanā*) dari pemberi itu suci tanpa adanya keserakahan selama ketiga tahapan tersebut di atas, yaitu sebelum, selama, dan setelah persembahan *dāna*, maka itu adalah *dāna* yang sangat besar.

Sīla, kebajikan atau moralitas—menjauhkan diri dari kejahatan yang dilakukan melalui jasmani dan ucapan. Karena hal itu adalah *cetanā* dari perilaku benar, ucapan benar dan penghidupan benar. Ada empat jenis moralitas, yaitu: 1) moralitas untuk *bhikkhu* (*bhikkhusīla*),

2) moralitas untuk *bhikkhuni* (*bhikkhuni sīla*), 3) moralitas untuk *sāmaṇera* (*sāmaṇera sīla*), 4) moralitas untuk perumah tangga (*gahattha sīla*).

Dari keempat *sīla* tersebut, maka hanya *sīla* terakhir (*gahattha sīla*) saja yang berhubungan dengan umat awam. Para perumah tangga menyatakan perlindungan pada *tiratana* dan menjalankan lima *sīla* atau *ājīva aṭṭhamaka sīla* (*nitya sīla*) selama hidupnya, dan delapan *sīla* ataupun sepuluh *sīla* pada hari ke satu dan ke limabelas bulan purnama, atau hari lainnya yang memungkinkan untuk menjalankan *sīla-sīla* tersebut.

Moralitas untuk *sāmaṇera* (*sāmaṇera sīla*) diperoleh dengan cara menyatakan perlindungan pada *tiratana* dan sepuluh *sīla*.

Moralitas untuk *bhikkhu* (*adhi sīla*), pada usia 20 tahun, seorang *sāmaṇera* bisa ditahbiskan menjadi seorang *bhikkhu*, dimana dengan ditahbiskannya menjadi *bhikkhu*, maka *sāmaṇera* bersedia untuk menjalankan etika moral tertentu (*pātimokkha sīla*).

Bhāvanā, budaya pengembangan mental—adalah bermeditasi atau merenungkan 40 latihan untuk pencapaian keseimbangan batin (*samatha*) ataupun tiga karakteristik (*tilakkhaṇa*) yaitu ketidakkekalan, penderitaan atau ketidakpuasan, dan tidak ada inti (*vipassanā*). Ada bentuk meditasi lainnya seperti: *anāpānāsati*, *asubhānussati*, *buddhānussati*, *maraṇānussati* yang bisa dilakukan sebagai permulaan.

Apacāyana, penghormatan—memberi hormat pada *Buddha*, *Dhamma*, dan *Saṅgha*, juga kepada orang tua dan orang lain yang lebih tua, kepada guru dan orang lain yang menjalani kehidupan dengan penuh kebajikan. Memberi hormat ditunjukkan dengan cara memuja, mempersembahkan rangkaian bunga, atau dengan cara bangkit dari tempat duduk. Disebutkan dalam *Maṅgala Sutta* sebagai *pūja ca pūjanīyānaṃ*.

Veyyāvacca, jasa atau pelayanan—membantu orang yang patut dihormati seperti yang disebutkan di atas, juga membantu kepada orang sakit, orang yang sudah tua dan lemah. Memelihara rumah, sekolah, dan *vihāra* agar tetap bersih dan rapih, juga termasuk di dalam jasa ini.

Pattidāna, pelimpahan jasa—meminta orang lain untuk membagi jasa kebajikan ataupun perbuatan moral yang dilakukan oleh seseorang. Melimpahkan jasa kebajikan kepada orang yang sudah meninggal, kepada para dewa, dan kepada semua makhluk, dan mengharapkan mereka semua baik dan bahagia.

Pattānumodāna, ikut bergembira atas kebajikan orang lain—berbagi jasa kebajikan yang dipersembahkan oleh orang lain dan ikut berbahagia dengan jasa kebajikan mereka. Ikut bergembira di dalam perbuatan baik walaupun tanpa sepengetahuan pelaku kebajikan, juga termasuk di dalam *dāna* ini. (seorang wanita yang ikut bergembira ketika Purvama (*vihāra*) diberikan atau dipersembahkan kepada *Buddha*, tersebut juga mendapatkan jasa kebajikan yang sama seperti *visākhā*, seorang penderma).

Dhammasavana, mendengarkan *Dhamma*—mendengarkan *Dhamma* dengan pikiran murni demi melatih moralitas (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*).

Dhammadesanā, mengajarkan *Dhamma*—dengan pikiran murni mengajarkan *Dhamma* karena welas asih kepada para pendengar, dan tanpa niat buruk untuk mendapatkan pemberian atau persembahan, penghormatan, pujian, dan terkenal.

Diṭṭhijjukamma, membentuk pandangan benar—membentuk pemahaman benar tentang empat Kebenaran Mulia dan pembebasan dari pandangan salah seperti sepuluh pandangan sesat (*micchādiṭṭhi*).

Latihan Soal;

1. Apakah *sīla* (moralitas), yang dijalankan oleh seorang perumah tangga selama hidupnya?
2. Ada berapakah *sīla* yang harus dijalankan oleh seorang *sāmaṇera*?
3. Kepada siapakah suatu persembahkan diberikan, yang akan mendatangkan jasa kebajikan tertinggi?
4. Apakah tiga faktor yang menentukan hasil dari suatu perbuatan?
5. Seorang anak bangkit dari duduknya ketika orang tuanya memasuki ruangan. Apakah perbuatan bajik yang dilakukannya?

Pilihlah kata yang berada di dalam kurung, untuk mengisi titik-titik di bawah ini (*Diṭṭhijukamma, Pattidāna, Veyyāvacca, Bhāvanā, Pattānumodāna*);

1.adalah jasa kebajikan yang dikumpulkan dengan cara menyapu lantai ruang kebaktian.
2. Seseorang ikut bergembira atas perbuatan baik yang dilakukan oleh temannya. Jasa kebajikan yang didupatkannya adalah.....
3. Ketika salah seseorang dari sanak saudara kita meninggal, kita memberikan atau *berdāna* makan kepada *Saṅgha*. Kita melakukannya sebagai.....
4. Aku tidak percaya bahwa dunia itu kekal. Jasa kebajikan yang aku kumpulkan adalah.....
5. Aku merenungkan sifat agung *Buddha*. Jasa kebajikan itu diistilahkan sebagai.....
6. Dalam melakukan suatu perbuatan baik, apakah tiga tahapan dimana niat pada sepanjang tahapan atau proses *berdāna* haruslah murni?

Nyatakan apakah setiap kalimat di bawah ini, benar atau salah.

1. Para *sāmaṇera* menjalankan *nitya sīla*.
2. Di antara penerima pemberian, *Buddha* adalah yang tertinggi.
3. Aku ikut bergembira (*anumodāna*) atas suatu jasa kebajikan yang dilakukan oleh orang lain tanpa sepengetahuannya.
4. Merenungkan *tilakkhaṇa* adalah *apacāyana*.
5. *Pātimokkha sīla* harus dijalankan oleh para *bhikkhu* yang telah berusia 20 tahun.

Isilah titik-titik di bawah ini dengan memilih kata yang sesuai dari kata-kata yang terdapat di dalam kurung;

1. Menjalankan delapan *sīla* pada saat hari bulan purnama adalah.....(*Pattidāna, Patipattipūja, Apacāyana, Veyyāvacca*)
2. Berdonor darah untuk pasien adalah.....(*Āmisadāna, Abhayadāna, Pattānumodāna, Patipattidāna*)
3. Merenungkan tentang kejjikan tubuh adalah.....(*Dhammasavana, Bhāvanā, Diṭṭhijukamma, Saṁvāra Sīla*)
4. Mengajar di sebuah sekolah *Dhamma* adalah.....(*Veyyāvaccana, Dhammadāna, Dhammasavana, Abhayadāna*)
5. Membebaskan seekor burung dari sangkarnya adalah.....(*Abhayadāna, Patipattidāna, Pattidāna, Āmisadāna*).

Mangala Sutta

Ini adalah *sutta* yang sangat populer di antara umat *Buddha*. *Sutta* ini adalah rangkuman menyeluruh atas etika Buddhis, yang berjumlah 38 berkah. *Sutta* ini berfungsi sebagai panduan bagi kemajuan moral dan spiritual, demi kesejahteraan dan kebahagiaan individual maupun kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga dan masyarakat. Buddha mengutarakan *sutta* ini untuk menjawab sebuah pertanyaan yang diajukan oleh seorang dewa tentang apakah sebenarnya yang disebut berkah utama atau sejati. Secara keseluruhan, *sutta* ini menunjukkan bahwa dengan mengikuti nasehat yang diberikan, maka seseorang bisa mencapai kebahagiaan duniawi dan spiritual.

*'Evaṃ me sutarṃ. Ekaṃ samayaṃ Bhagavā Sāvattḥiyaṃ vihāraṭi
Jetavane Anāthapiṇḍikassa ārāme. Attha kho aññatarā devatā
abhikkantāya rattiyā abhikkantavaññā kevalakappaṃ Jetavanam
obhāsetvā, yena Bhagavā tenupasaṃkami; upasaṃkamitvā
Bhagavantam abhivādetvā eka-mantarā aṭṭhasī; eka-mantarāṭṭhitā
kho sā devatā Bhagavantam gāthāya ajjhabhāsi.'*

Demikianlah yang telah aku dengar: di suatu kesempatan, *Bhagavā* sedang berdiam di Vihāra Anāthapiṇḍika di Jetavana, Kota Sāvattḥi. Ketika larut malam, seorang makhluk dewadengan cahaya menerangi seluruh Jetavana, datang ke hadapan *Bhagavā*, mendekat, dan memberikan hormat dan kemudian berdiri di satu sisi. Berdiri, ia menyapa *Bhagavā* dengan syair.

*Bahū devā manussā ca, Maṅgalāni acintayum, ākaṅkhamānā
soṭṭhānam, brūhi maṅgala-muttamam.*

Banyak dewa dan manusia, merindukan hal-hal yang baik, berpikir dan bertanya tentang berkah. (Dengan hormat) Katakanlah kepadaku apakah berkah tertinggi itu.

Asevanā ca bālānaṃ, paṇḍitānañ ca sevanā, Pūjā ca pūjaneyyānaṃ, etaṃ maṅgala-muttamaṃ.

Tidak bergaul dengan orang bodoh, bergaul dengan orang yang bijaksana, dan menghormati orang yang patut dihormati, inilah berkah tertinggi.

Patirūpadesavāso ca, pubbe ca katapuññatā, Attasammāpaṇidhi ca, etaṃ maṅgala-muttamaṃ.

Hidup di tempat yang sesuai, telah berbuat kebajikan di masa lampau, dan telah menempatkan diri di jalan yang benar, inilah berkah tertinggi.

Bāhusaccañ ca sippan ca, vinayo ca susikkhito, Subhāsītā ca yā vācā, etaṃ maṅgala-muttamaṃ.

Berpengetahuan luas, sempurna dalam ketrampilan dan kesenian, terlatih dan terkendali dengan sangat baik, ucapannya menyenangkan, inilah berkah tertinggi.

Mātāpitu-upatṭhānaṃ, puttadārassa saṅgaho, Anākulā ca kammantā, etaṃ maṅgala-muttamaṃ.

Menyokong ibu dan ayah, menyayangi istri dan anak, dan memiliki pekerjaan yang tenang, itulah berkah tertinggi.

Dānañ ca dhammacariyā ca, ñātakānañ ca saṅgaho, Anavajjāni kammāni, etaṃ maṅgala-muttamaṃ.

Bermurah hati, berperilaku lurus, menolong sanak keluarga, dan bertindak tanpa noda, itulah berkah tertinggi.

Āratī viratī pāpā, majjapānā ca saṃyamo, Appamādo ca dhammesu, etaṃ maṅgala-muttamaṃ.

Berhenti dan menghindari kejahatan, tidak mengkonsumsi barang yang memabukkan, dan tekun berbuat kebajikan, itulah berkah tertinggi.

Gāravo ca nivāto ca, santuṭṭhī ca kataññutā, Kālena Dhammassavanaṃ, etaṃ maṅgala-muttamaṃ.

Selalu hormat dan rendah hati, selalu merasa puas dan berterima kasih, dan mendengarkan *Dhamma* pada saat yang sesuai, itulah berkah tertinggi.

Khantī ca sovacassatā, samaṇānañ ca dassanaṃ, Kālena Dhammasākacchā, etaṃ maṅgala-muttamaṃ.

Sabar dan patuh, mengunjungi para pertapa (orang-orang suci), dan membahas ajaran (*Dhamma*) pada saat yang tepat, itulah berkah tertinggi.

Tapo ca brahmacariyañ ca, ariyasaccāna dassanaṃ, Nibbāna-sacchikiriyā ca, etaṃ maṅgala-muttamaṃ.

Mengendalikan diri, menjalani kehidupan suci, mencerap Kebenaran Mulia, dan merealisasikan *Nibbāna*, itulah berkah tertinggi.

Phuṭṭhassa lokadhammehi, cittaṃ yassa na kampaṭi, Asokaṃ virajaṃ khemaṃ, etaṃ maṅgala-muttamaṃ.

Dia yang pikirannya tak tergoyahkan, biarpun tergoda dengan hal duniawi, tetap tanpa kesedihan, tanpa noda, dan teguh, itulah berkah tertinggi.

(hal duniawi adalah: keuntungan, kerugian, dihina, dihormati, dihujat, dipuji, kebahagiaan, dan kesedihan) [*labhā – alabhā – ayasa – yasa – ninda – pasamsā – sukhā – dukkha*]).

Etādisāni katvāna, sabbattha maparājītā, Sabbattha sotthim gacchanti, taṃ tesaraṃ maṅgala-muttamaṃ.

Mereka, yang melaksanakan hal tersebut, maka mereka tak terkalahkan dimanapun, mereka berbahagia dimanapun, itulah berkah tertinggi.

Latihan Soal;

1. Tuliskanlah sesuai dengan konteks dimana Buddha menyampaikan *Maṅgala Sutta*.
2. Sebutkanlah sepuluh etika di dalam *sutta* ini, yang jika dicapai untuk kesejahteraan diri sendiri di dunia ini.
3. Jelaskanlah apakah yang dimaksud dengan *anākulā ca kammantā*.
4. Ada berapakah keadaan atau ketidakpastian duniawi? Sebutkan satu per satu.
5. Tuliskanlah lima etika yang menuntun ke perkembangan spiritual.

Metta Sutta

Sutta ini diajarkan oleh *Buddha* kepada sekelompok *bhikkhu* yang menghadapi kesulitan untuk bermeditasi karena makhluk-makhluk halus penghuni hutan mengganggu mereka. *Buddha* mengajarkan kepada mereka bagaimana mengembangkan cintakasih kepada semua makhluk, sebagai berikut;

*Karaṇīya-mathakusalena, Yanta santam padam abhisamecca,
Sakko ujū ca suhujū ca, Suvaco cassa mudu anati mānī.*

Ia yang terlatih dalam perbuatan baik dan yang berharap untuk mencapai ketenangan, dia harus mampu: ia harus mampu, lurus, sempurna lurus, lembut dan rendah hati.

*Santussako ca subharo ca, Appakicco ca sallahukavutti,
Santindriyo ca nipako ca, Appagabbho kulesu ananugiddho.*
Merasa puas, mudah dilayani, tidak banyak urusan, sederhana dalam kehidupan. Terkendali inderanya, berhati-hati dalam ucapan, tidak kasar, tidak serakah melekat pada keluarga.

*Na ca khudda-mācare kiñci, Yena viññū pare upavadeyyum.
Sukhino vā khemino hontu, Sabbasattā bhavantu sukhittā.*
Tidak melakukan kesalahan walaupun sekecil apa pun, yang bisa dicela oleh para bijaksana. Semoga semua makhluk berbahagia dan aman. Semoga semua makhluk, pikirannya dipenuhi kebahagiaan!

*Ye keci pāṇabhūtatthi, Tasā vā thāvarā va' navasesā,
Dīghā vā ye va mahantā, Majjhimā rassakā aṇukathulā.*
Semua makhluk hidup apa pun yang ada, yang lemah maupun yang kuat, panjang, gemuk atau sedang, pendek, kecil ataupun besar (berlanjut ke syair berikutnya).

Diṭṭhā vā ye va adhiṭṭha, Ye va dūre vasanti avidūre,

Bhūtā va sambhavesā va, Sabbasattā bhavantu sukhittā.

Yang terlihat ataupun yang tidak terlihat, makhluk-makhluk yang jauh maupun dekat, makhluk-makhluk yang terlahir maupun yang akan terlahir, semoga semua makhluk berbahagia.

*Na paro param nikubbetha, Nātimaññetha katthaci na kañci,
Byārosanā paṭighasañña, Nāñña-mañña dukkha-miccheyya.*

Janganlah saling menipu ataupun membenci dan menghina, bagaimanapun dan dimanapun. Janganlah karena marah ataupun benci mengharapkan orang lain celaka.

*Mātā yathā niyaṃ putta-Māyusā ekaputta-manurakkhe,
Evam pi sabbabhūtesu, Mānasā bhāvaye aparimānaṃ.*

Bagaikan seorang ibu yang melindungi anak tunggal dengan nyawanya sendiri, demikian pula dia mengembangkan hati yang tanpa batas kepada semua makhluk.

*Mettañ ca sabbalokasmi, Mānasā bhāvaye aparimānaṃ,
Uddham adho ca tiriyañ ca, Asambādham avera'masapattam.*

Pancarkanlah pikiran cinta kasih tanpa batas ke seluruh alam semesta, ke atas, ke bawah, dan ke sekeliling tanpa rintangan, tanpa kebencian, tanpa permusuhan.

*Tiṭṭham caraṃ nissino va, Sayāno yāvatāssa vitamiddho,
Etaṃ satim adhiṭṭheyya, Brahma-mettaṃ vihāra-midha māhu.*

Apakah berdiri, berjalan, duduk ataupun berbaring, selama tersadar, dia mengembangkan perhatian penuh ini. Inilah yang dikatakan perbuatan tertinggi.

*Diṭṭhiñ ca anuppagamma, Sīlavā dassanena sampanno,
Kāmesu vinneya gedham, Na hi jātuggabbhaseyya puna reti.*

Tanpa melakukan kesalahan, bajik dan diberkahi dengan kebijaksanaan perenungan, dia membuang semua kemelekatan terhadap nafsu inderawi: sesungguhnya ia tidak akan terlahir di rahim manapun.

Ini adalah 15 kebajikan yang harus dilatih oleh seseorang yang menginginkan kesejahteraan dirinya sendiri, disebutkan di tiga syair pertama. Kebajikan-kebajikan tersebut adalah;

Sakka, mampu.

Ujū, lurus.

Suhujū, sempurna lurus.

Suvaca, patuh.

Mudu, lembut.

Anatimānī, rendah hati.

Santussaka, merasa puas.

Subhara, mudah dilayani atau mudah perawatannya.

Appakicca, tidak banyak urusan, tidak repot.

Sallahukavutti, sederhana hidupnya.

Santindriyo, terkendali di dalam inderanya.

Nipaka, berhati-hati.

Appagabha, tidak kasar.

Kulesu ananugiddha, tidak serakah melekat kepada sanak saudara.

Na ca khuddam samācare kiñci yena viññu pare upavadeyyum, tidak melakukan kesalahan yang sekecil apapun, yang bisa dicela oleh para bijaksana.

Latihan Soal;

1. Kapan, mengapa, dan kepada siapakah *Metta Sutta* dibabarkan oleh *Buddha*?
2. Apakah kebajikan-kebajikan yang dilatih oleh seseorang yang mengharapkan kesejahteraan dirinya?
3. Sebutkanlah berbagai jenis makhluk-makhluk yang mengacu pada *sutta* tersebut?
4. Bagaimanakah seharusnya *metta*—cinta kasih itu dikembangkan, dan mencakup apa saja?

Dhammapada

Dhammapada Pāli adalah salah satu dari 18 bagian di dalam *Khuddaka Nikāya* dari *Sutta Piṭaka*. *Dhammapada* berisi 423 syair dalam Bahasa *Pāli* yang dikelompokkan ke dalam 26 bab. Agar bisa memahami buku ini dengan lebih baik, maka buku ini harus dipelajari bersamaan dengan kitab komentar *Dhammapadaṭṭhakathā* yang ditulis oleh Bhikkhu Buddhagosa. Di dalam kitab komentar ini, konteks dimana *Buddha* menyampaikan syair-syair ini diberikan dengan rinci.

Dhammapada berisi prinsip dasar ajaran-ajaran *Buddha* dan merupakan harta karun kebijaksanaan yang sangat luas. Buku ini berfungsi sebagai sebuah panduan bagi umat awam untuk mengembangkan batinnya. Buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa yang berbeda.

Beberapa syair *Dhammapada* adalah sebagai berikut:

1. *Mano pubbaṅgamā dhammā – mano seṭṭhā manomayā*

Manasā ca paduṭṭhenā – bhāsati vā karoti vā

Tato naṃ dukkhamanveti – cakkam'va vahatopadaṃ.

Pikiran (Batin) adalah pelopor fenomena mental. Pikiran adalah pemimpin dan mereka terbentuk oleh pikiran. Jika, dengan pikiran tidak suci, seseorang berbicara atau bertindak, maka penderitaan mengikuti dirinya seperti roda pedati yang mengikuti langkah kaki lembu yang menariknya.

Syair ini diutarakan oleh *Buddha* kepada para bhikkhu yang menuduh Arahat Cakkhupāla telah melakukan pembunuhan. Dimana Arahat Cakkhupāla ketika sedang melakukan meditasi jalan (cankamana), dengan tanpa disadari olehnya, telah menginjak dan membunuh beberapa serangga yang sedang

berada pada jalur *cankamana*.

2. *Mano pubbaṅgamā dhammā – mano seṭṭhā manomayā*
Manasā ce pasannena bhāsati vā karoti vā
Tato naṃ sukhamanveti – chāyāva anapāyini.

Semua sifat-sifat alamiah mental adalah dipelopori oleh pikiran (batin). Pikiran adalah pemimpin, dan mereka diciptakan oleh pikiran. Jika, dengan pikiran suci, seseorang berbicara atau bertindak, maka kebahagiaan mengikuti dirinya seperti bayangan yang tidak pernah meninggalkan bendanya.

Syair ini diutarakan oleh *Buddha* sebagai jawaban atas pertanyaan Adinnapubbaka yang menanyakan mengapa putranya, Maṭṭakundali, bisa terlahir lagi di surga tanpa melakukan kebajikan apapun di kehidupan lampayanya.

3. *Akkocchi maṃ avadhi maṃ – ajini maṃ ahāsi me*
Ye taṃ na upanayhanti – veraṃ tesāṃ na sammati.
4. *Akkocchi maṃ avadhi maṃ – ajini maṃ ahāsi me*
Ye taṃ na upanayhanti – veraṃ tesūpassammati.

la menghina aku, ia memukul aku, ia mengalahkan aku, dan ia merampas milikku. Bagi orang yang memendam pikiran-pikiran seperti itu, maka kebencian tidak akan pernah berakhir. la menghina aku, ia memukul aku, ia mengalahkan aku, dan ia merampas milikku. Bagi orang yang tidak memendam pikiran-pikiran seperti itu, maka kebencian akan berakhir.

Kedua syair tersebut diutarakan oleh *Buddha* yang ditujukan kepada Thullatissa Thera yang telah berlaku arogan atau sombong dan tidak patuh kepada *Saṅgha*, karena Thullatissa Thera ini memiliki hubungan saudara dengan *Buddha* dan Raja *Suddhodana*.

5. *Nahi verena verāni sammantīdha kudācanāṃ*
Averena ca sammanti esa dhammo sanantano.

Di dunia ini, kebencian tidak akan pernah bisa dilenyapkan dengan kebencian. Kebencian bisa dilenyapkan hanya dengan cinta kasih. Ini adalah hukum yang abadi.

Buddha mengutarakan syair ini sehubungan dengan Kāla Yakkhini dan seorang wanita yang memupuk kebencian melalui serangkaian kehidupan lampau terhadap seorang anak.

13. *Yathāgāraṃ ducchannaṃ vuṭṭhi samativijjhati*

Evam abhāvitam cittam rāgo samativijjhati.

14. *Yathāgāraṃ succhannaṃ vuṭṭhi na samativijjhati*

Evam subhāvitam cittam rāgo na samativijjhati.

Seperti air hujan yang menembus rumah yang beratap jerami, demikian juga nafsu birahi menembus pikiran yang tidak terlatih.

Seperti air hujan yang tidak bisa menembus rumah yang beratap kuat, demikian juga nafsu birahi tidak bisa menembus pikiran yang terlatih dengan baik.

Buddha mengutarakan kedua syair ini ditujukan kepada arahat Nanda yang sebelumnya ingin lepas jubah untuk keluar dari *Saṅgha*, karena cintanya pada Janapada Kalyānī.

16. *Idha modati pecca modati – katapuñño ubhayattha modati*

So modati so pamodati – disvā kammavisuddhimattano.

Pelaku kebaikan bergembira di alam ini. Ia bergembira di kehidupan yang akan datang. Ia bergembira di kedua alam tersebut. Ia bergembira, melihat perbuatan-perbuatan sucinya sendiri.

Buddha mengutarakan syair ini ditujukan kepada para bhikkhu yang kembali, berpikir bahwa Upāsaka Dhammika telah mencegah mereka mengulang ‘*paritta*’ pada saat terbaring menjelang kematiannya.

21. *Appamādo amatapadaṃ – pamādo maccuno padaṃ*

Appamattā nā māyanti – ye pamattā yathā matā.

Kewaspadaan adalah jalan menuju tanpa kematian. Kecerobohan adalah jalan menuju kematian. Yang waspada, selalu sadar, tidak akan mati. Sedangkan yang ceroboh, biarpun hidup, seolah-olah sudah mati.

37. *Dūraṅgamāṃ ekacaram asarīraṃ guhāsayaṃ*

Ye cittaṃ saññamessanti mokkhanti mārabandhanā.

(Pikiran) berkelana jauh dan mengembara sendirian. Pikiran tidak berwujud dan berdiam di relung (hati). Mereka yang mengendalikan pikiran akan terbebas dari belenggu kematian.

Buddha mengutarakan syair ini ditujukan kepada Bhikkhu Sangharakkhita, keponakannya, yang memukul pamannya Sangharakkhita Thera dengan kipasnya ketika melamun berniat keluar dari Saṅgha untuk menikah.

Latihan Soal;

1. 'Sebuah perbuatan yang dilakukan dengan pikiran tidak suci mendatangkan akibat menyedihkan'. Tuliskanlah syair yang terkait yang menunjukkan gagasan tersebut. Kepada siapakah *Buddha* menyampaikan syair ini?
2. Apakah 'inilah hukum abadi' yang membahas tentang kebencian? Tuliskanlah syair yang terkait dan artinya?
3. 'Pikiran berkelana sangat jauh dengan sendirinya.' Apakah sifat pikiran lainnya yang disebutkan di dalam syair ini?
4. Seseorang di dalam rumah yang beratap jerami adalah tidak terlindung dari hujan. Kepada siapakah *Buddha* mengutarakan syair yang berisikan pesan moral ini? Berikanlah konteks dan tuliskanlah artinya.
5. Tuliskanlah syair *Pāḷi* yang diutarakan oleh *Buddha* yang ditujukan kepada dua ratu, yaitu Ratu Sāmāvātī dan Ratu Māgandhi. Berikan arti syair itu.

Appendix 1.

Afirmasi *Bodhisatta* dari Para Buddha Lampau.

Dari Buddha Dīpaṅkarā	<i>Bodhisatta</i> sebagai Pertapa Sumedha
Dari Buddha Kondaṅṅa	<i>Bodhisatta</i> sebagai Raja Universal Vijitavi
Dari Buddha Maṅgala	<i>Bodhisatta</i> sebagai Brāhmaṇa Suruci
Dari Buddha Sumana	<i>Bodhisatta</i> sebagai Raja Naga Atula
Dari Buddha Revata	<i>Bodhisatta</i> sebagai Brāhmaṇa Atideva
Dari Buddha Sobhita	<i>Bodhisatta</i> sebagai Brāhmaṇa Sujata
Dari Buddha Anomadassi	<i>Bodhisatta</i> sebagai Jenderal Yakkha
Dari Buddha Paduma	<i>Bodhisatta</i> sebagai seekor Singa
Dari Buddha Nārada	<i>Bodhisatta</i> sebagai pertapa
Dari Buddha Padumuttara	<i>Bodhisatta</i> sebagai gubernur kota bernama Jatila
Dari Buddha Sumedha	<i>Bodhisatta</i> sebagai seorang pemuda bernama Uttara
Dari Buddha Sujāta	<i>Bodhisatta</i> sebagai seorang Raja Dunia
Dari Buddha Piyadassī	<i>Bodhisatta</i> sebagai seorang Brāhmaṇa Kassapa
Dari Buddha Atthadassī	<i>Bodhisatta</i> sebagai Brāhmaṇa Susima
Dari Buddha Dhammasī	Sebagai Sakka, Raja para Dewa
Dari Buddha Siddharta	<i>Bodhisatta</i> sebagai pertapa Mangala
Dari Buddha Tissa	<i>Bodhisatta</i> sebagai Sujata
Dari Buddha Phussa	<i>Bodhisatta</i> sebagai Vijitavi
Dari Buddha Vipassā	<i>Bodhisatta</i> sebagai Raja Naga Atula
Dari Buddha Sikhā	<i>Bodhisatta</i> sebagai Raja Arindama
Dari Buddha Vessabhā	<i>Bodhisatta</i> sebagai Raja Sudassana
Dari Buddha Kakusandha	<i>Bodhisatta</i> sebagai Raja Khema
Dari Buddha Koṅāgamaṇa	<i>Bodhisatta</i> sebagai Raja Pabbata
Dari Buddha Kassapa	<i>Bodhisatta</i> sebagai Brāhmaṇa Jotipala



Bab Abhidhamma

TERUTAMA UNTUK
TINGKAT JUNIOR – BAGIAN 1

UJIAN DALAM BAHASA INGGRIS
Y.M.B.A. COLOMBO

OLEH PANDUKA MAHANAMA



Berbagai Catatan *Abhidhamma* bagi para guru atau instruktur *Dhamma* & para siswa yang mengikuti ujian *Dhamma* dari Y.M.B.A. Colombo.

Ujian *Dhamma* dalam Bahasa Inggris – Junior Bagian 1

Disusun oleh Panduka Mahanama, guru *Abhidhamma*, Sekolah *Dhamma* Bahasa Inggris Vihāra Sambhodhi, Jalan Gregory, Colombo 07, Sri Lanka.

BAB 1

Pelajaran 1

Sejarah Abhidhamma.

Ketika akan memasuki masa *vassa* ketujuh, yaitu tujuh tahun setelah Pencerahan, *Buddha* pergi ke Surga Tāvātimsa, untuk memberikan ceramah tentang *Abhidhamma* kepada ribuan devā dan brahmā termasuk ibunya yang terlahir sebagai dewa di Surga Tūsita, yang ikut berkumpul bersama dengan 10,000 sistem alam semesta.

Di alam tersebut *Buddha* duduk di atas '*pandukambala*' yang merupakan singgasana Dewa Sakka yang terbuat dari batu, *Buddha* mengajarkan *Abhidhamma*, dengan rinci, dan terus menerus selama tiga bulan. *Abhidhamma* diajarkan dan dijelaskan secara rinci kepada makhluk-makhluk alam dewa. Tidak ada manusia yang mampu mendengarkan ceramah selama itu dalam satu kali waktu. Para dewa yang mendengarkan ajaran *Abhidhamma* yang diajarkan langsung oleh *Buddha*, sampai sekarang makhluk-makhluk di alam dewa tersebut masih hidup bahkan sampai dengan hari ini, karena umur kehidupan mereka jauh lebih panjang daripada umur kehidupan manusia.

Catatan: di Surga Tāvātimsa, umur kehidupan para dewa di alam

tersebut mencapai 1000 CY (Celestial Year) tahun surgawi. Satu hari di Surga Tāvatiṃsa sama dengan 100 tahun di alam manusia.

Selama periode itu, *Buddha* kembali ke alam manusia setiap hari, yaitu ke pinggir Danau Anottatta di India utara untuk makan dan memenuhi kewajiban sehari-hari. Bhikkhu Sāriputta, juga pergi ke alam tersebut setiap hari, untuk menemui dan merawat *Buddha*. Bhikkhu Sāriputta adalah yang paling cerdas di antara semua *arahat*, dan ia disebut *Dhamma Senādhpati*. Pada waktu itu, *Buddha* memberikan inti sari dari *Abhidhamma* yang diajarkan di alam dewa sehari sebelumnya kepada Bhikkhu Sāriputta.

Bhikkhu Sāriputta kemudian mengajarkan, secara rinci apa yang telah dipelajarinya kepada 500 siswa-siswanya. Kemudian mereka juga mengajarkannya lagi kepada para *bhikkhu* lain, sampai pada akhirnya hampir semua *bhikkhu* pada masa itu telah mempelajari *Abhidhamma* yang 'khusus' dan merupakan Ajaran Tertinggi dari para *Buddha*.

Pada konsili pertama, *Dhamma* dan *Vinaya* diulang kembali. *Dhamma* mencakup *Sutta* dan *Abhidhamma*. Berhubung karya tulis belum ada pada masa itu, maka *Dhamma* dilestarikan secara oral dan diturunkan dari guru kepada siswanya, dari mulut ke mulut. Untuk pertama kalinya, *tipiṭaka* ditulis di Aluvihāra di Sri Lanka pada konsili keempat, pada masa pemerintahan Vattagamini Abhaya (29 – 17 sebelum masehi).

Semua *bhikkhu* yang berpartisipasi di konsili pertama adalah para *arahat* yang memiliki pengetahuan *catupatisambidhā*. Mereka mengulang dan melestarikan *Dhamma* dan *Vinaya* dalam konsili tersebut. Maka dari itu, pastinya *Dhamma* yang asli yang diajarkan oleh *Buddha* masih ada sampai sekarang, dalam *tipiṭaka theravāda*.

Konsili *Saṅgayana* pertama diselenggarakan tiga bulan setelah *Buddha* mencapai *parinibbāna*. Ajaran-ajaran *Buddha* dibagi

menjadi tiga bagian yang disebut *tipiṭaka*, dan terdiri dari *Vinaya*, *Sutta*, dan *Abhidhamma*. Tiga *piṭaka* ini disusun, diuji, dan disetujui oleh 500 *arahat* yang berkumpul dalam konsili tersebut.

Vinaya Piṭaka adalah merupakan sebuah kode etik kebhikkhuan secara menyeluruh, yang tercakup di dalam 227 panduan dan aturan bagi para *bhikkhu* (atau 304 panduan dan aturan bagi para *bhikkhuni*) yang dicanangkan oleh *Buddha* sendiri. Sementara *Sutta Piṭaka* adalah sekumpulan ringkasan dari ceramah atau khotbah yang diajarkan oleh *Buddha*, dan dibabarkan kepada berbagai makhluk di berbagai tempat yang berbeda. *Sutta* dijelaskan dalam konsili pertama oleh *arahat* Bhikkhu Ānanda, sebagai Bendahara *Dhamma*. *Sutta-sutta* tersebut diberi kode dan disusun menjadi *Sutta Piṭaka*. Aturan-aturan *Vinaya* dijelaskan oleh Bhikkhu Upāli.

Tidak ada yang diuji di dalam *Abhidhamma*, karena *Abhidhamma* diajarkan langsung kepada Bhikkhu Sāriputta. Ajaran ini kemudian dijelaskan secara terinci oleh Bhikkhu Sāriputta kepada 500 siswa-siswanya. Kemudian para siswa mengajarkan lagi apa yang telah mereka pelajari kepada para *bhikkhu* lain. Semua para *bhikkhu* senior yang hadir dalam konsili tersebut adalah para *arahat* yang memiliki *catu-patisambidha*¹. Mereka telah memahami *Abhidhamma*, dan ketika dibacakan di konsili (*sangiti*), *Abhidhamma* disetujui.

Cūlavagga, yang merupakan bagian dari *Vinaya Piṭaka* menyatakan di dalam *Udāna* (indeks) dari BAB11, bahwa 'tiga *piṭaka*' dibacakan dalam konsili pertama, (*piṭakanitini sangitiṃ akamsu*) ketiga *piṭaka* mencakup *Sutta Piṭaka*, *Vinaya Piṭaka*, *Abhidhamma Piṭaka*, dan tidak ada *piṭakalain*. Pernyataan ini adalah bukti yang jelas bahwa *Abhidhamma Piṭaka* telah dibacakan di konsili pertama.

1 *Catu-Patisambhida* artinya empat Pengetahuan Analisa Khusus, yaitu 1) *attha*, 2) *dhamma*, 3) *nirutti*, 4) *patibhāna*; yaitu 1) arti yang sebenarnya dari istilah-istilah tersebut, 2) hukum *dhamma*, 3) penggunaan yang benar dari kata-kata tersebut, 4) kemampuan untuk menjelaskan *dhamma* dengan benar kepada orang lain. *Atta* dan *Dhamma* juga berarti sebab dan akibat.

Konsili ketiga, diselenggarakan pada masa pemerintahan Raja Asoka. Dipimpin oleh Arahat Bhikkhu Moggaliputta Tissa Thera. Setelah konsili ketiga, kitab yang disebut *Kathāvatthu* disusun oleh Bhikkhu Moggaliputtatissa Thera dan ditambahkan ke dalam *Abhidhamma Piṭaka*. Buku ini adalah sebuah catatan tentang pandangan salah dan kontroversi yang diluruskan dalam sidang tersebut.

Selama minggu keempat setelah Pencerahannya, *Buddha* sedang merenungkan *Dhamma*, duduk bermeditasi di suatu tempat yang disebut '*ratanāgraha*' yang terletak di sekitar pohon Bodhi. Ketika merenungkan *Paṭṭhāna*, yaitu 24 hubungan yang berkondisi dari Sebab dan Akibat, sinar yang berwarna warni memancar dari tubuh *Buddha* untuk pertama kalinya. *Paṭṭhāna* dijelaskan hanya di dalam *Abhidhamma*. *Paṭṭhāna* adalah kitab terakhir dari *Abhidhamma Piṭaka*.

Beberapa penulis tentang Buddhisme dari negara barat, memiliki pandangan bahwa *Abhidhamma* adalah penambahan terakhir yang dimasukkan ke dalam *tipiṭaka* pada konsili ketiga. Tetapi fakta di atas mengindikasikan bahwa *Abhidhamma* berasal dari *Buddha* dan bukan disusun setelah konsili kedua oleh para *bhikkhu*. Siapapun yang mempelajari *Abhidhamma* akan menyadari bahwa tidak ada seorangpun kecuali *Sammā Sambuddha* yang mampu menjelaskan secara rinci tentang Pikiran dan Materi, Hukum Sebab Akibat, dsb., dengan seakurat dan sedetil itu.

Tujuh Kitab Abhidhamma Piṭaka

1. *Dhammasaṅgani*, enumerasi dari fenomena, sebuah pedoman yang sangat lengkap tentang unsur-unsur pokok dalam kehidupan.
2. *Vibhaṅga*, kitab analisa dari realitas mutlak atau kebenaran mutlak '*Paramatṭha Dhamma*'.
3. *Dhātukathā*, ceramah tentang elemen, yang ditulis dalam

bentuk tanya jawab.

4. *Puggalapaññāṭṭi*, konsep-konsep tentang makhluk atau individu.
5. *Kathāvatthu*, poin kontroversi atau perdebatan. Disusun oleh Arahāt Moggaliputta Tissa Thera setelah konsili ketiga, di masa pemerintahan Raja Asoka, yaitu 218 tahun setelah *Buddha Parinibbāna*, untuk menangkis berbagai interpretasi, dan pendapat yang salah dari sekte-sekte dalam Buddhisme pada masa itu. Para penganut *theravāda* mengaku bahwa *Buddha*, setelah melihat kedepan, merumuskan garis-garis besar *Kathāvatthu* juga untuk menangkis berbagai pandangan salah.
6. *Yamaka*, kitab berpasangan. Kitab ini mendefinisikan penggunaan yang tepat dari istilah-istilah teknis, untuk memberikan solusi atau jalan keluar karena keragu-ruguan ambiguitas.
7. *Paṭṭhāna*, kitab tentang hubungan yang terkondisi. Di sini terdapat 24 hubungan terkondisi dan bagaimana hubungan tersebut diterapkan pada semua fenomena yang dijelaskan dengan rinci.

Abhidhammatthasangaha

Di dalam kitab ini, Bhikkhu Acariyā Anuruddha merangkum semua tujuh kitab *Abhidhamma Piṭaka*, menganalisa dengan hati-hati dan mengelompokkan semua artikel-artikel penting *Abhidhamma*. Sekarang ini, kitab ini adalah merupakan dasar bagi studi tentang *Abhidhamma* di kebanyakan negara-negara.

Kitab-kitab komentar dikenal sebagai '*āṭṭhakathā* atau *atuvā*'. sub-kitab komentar dikenal sebagai '*tikā*'. Adalah kitab-kitab yang ditulis oleh para *bhikkhu* terpelajar yang sangat mahir, kebanyakan adalah para *arahat*, untuk menjelaskan poin-poin yang sulit dan kontroversial pada kitab asli dari *piṭaka*.

Kitab Komentari Abhidhamma Piṭaka—(Aṭṭhakathā – Atuva).

1. *Aṭṭhasālinī, Dhammasaṅgāṇī Aṭṭhakathā* oleh Bhikkhu Buddhaghosa. Kitab komentari dari *Dhammasaṅgāṇī*.
2. *Sammohavinodanī, Vibhaṅga Aṭṭhakathā* oleh Bhikkhu Buddhaghosa. Kitab Komentari dari *Vibhaṅga*.
3. *Paramattha-dīpanī, Pañcappakaraṇa Aṭṭhakathā* oleh Bhikkhu Buddhaghosa. Kitab Komentari dari lima kitab *Abhidhamma Piṭaka* lainnya.

Sub Kitab Komentari – Ṭikā

1. *Linatha Padavannana*, oleh Bhikkhu Ananda Vanaratana.
2. *Vibhaṅgattha Padavannana*, oleh Bhikkhu Ananda Vanaratana.

Sifat Alamiah dan Karakter Abhidhamma

Kata '*Abhidhamma*' secara harafiah berarti 'Lebih Tinggi atau Ajaran Khusus yang diberikan oleh Buddha'. *Abhidhamma* adalah intisari dari ajaran Buddha. *Abhidhamma* menunjukkan ajaran khusus yang diberikan oleh *Buddha* secara sistematis dan analitis.

Perbedaan antara Sutta Piṭaka dan Abhidhamma Piṭaka

Sutta Piṭaka adalah sekumpulan ceramah atau khotbah yang dibabarkan oleh Buddha sendiri kepada berbagai macam individu tentang berbagai macam subjek di tempat yang berbeda-beda, di zaman Buddha setelah Pencerahan sampai dengan *parinibbāṇa*.

Sutta menjelaskan *Dhamma* dalam bahasa yang umum, dengan menggunakan perumpamaan, ilustrasi. Sementara, kitab-kitab *Abhidhamma* menggunakan istilah-istilah terpilih yang bersifat teknis dan memiliki arti yang lebih pasti, tepat, dan spesifik.

Pada konsili *Saṅgha* pertama, khotbah-khotbah penting dijelaskan oleh Bhikkhu Ānanda, yang merupakan ketua *dāyaka* dan dikenal sebagai 'Bendahara *Dhamma*' atau '*Dhamma Bhandagarika*'. Sehingga, kebanyakan *sutta-sutta* dimulai dengan ucapan '*Evam me sutam*' atau 'Demikianlah yang telah kudengar'. Tidak ada kaitan antara *sutta* yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, seseorang tidak bisa mendapatkan pemahaman yang lengkap dan jelas tentang *Dhamma* dari *sutta-sutta*. Karena *Buddha* menjelaskan berbagai *sutta* dengan menyesuaikan dengan karakter pendengarnya.

Abhidhamma Piṭaka adalah rangkuman ceramah-ceramah yang dibabarkan oleh *Buddha* di Surga Tāvātimsa kepada ibunya dan ribuan dewa lainnya serta para *brahmā* yang datang khusus untuk mendengarkan khotbah khusus tersebut. Khotbah ini dibabarkan selama tiga bulan lamanya. *Buddha* memberikan rangkuman khotbahnya setiap hari kepada Bhikkhu Sāriputta. Bhikkhu Sāriputta kemudian mengajarkannya kepada 500 siswa, dan para siswa selanjutnya mengajarkannya lagi kepada para *bhikkhu* lain di masa itu. *Abhidhamma* adalah ulasan sistematis dari *Paramattha Dhamma* atau 'realitas tertinggi'.

Sutta Piṭaka bisa dibandingkan sebagai suatu koleksi dari kumpulan resep dokter. Sementara *Abhidhamma Piṭaka* seperti catatan medis yang lengkap dari seorang mahasiswa kedokteran yang telah memenuhi syarat sebagai seorang dokter.

Abhidhamma Mengajarkan Dua Kebenaran atau Sacca

1. Kebenaran-kebenaran konvensional (*sammuti sacca*), yang digunakan sehari-hari (*vohāravācānā*). Biasanya kebenaran ini adalah pemberian nama atau menamai untuk mengidentifikasi objek-objek, seperti misalnya: mangga, kelapa, orang, anjing, dsb.

2. Kebenaran-kebenaran tertinggi atau mutlak (*paramattha sacca*), kebenaran nyata dan benar-benar ada, dan mereka memiliki sifat tersendiri. Kebenaran-kebenaran ini adalah unsur-unsur final dari semua fenomena, yang tidak bisa diuraikan lagi.

Catatan: Abhidhamma Piṭaka menjelaskan kebenaran mutlak atau tertinggi (*paramattha*), sementara *Sutta Piṭaka* terutama terkait dengan kebenaran konvensional (*sammutti, paññatti* atau *vohāra vācanā*).

Empat jenis realitas tertinggi atau *paramattha*, yang diajarkan di *Abhidhamma*, yaitu:

1. *Citta*, kesadaran—89/121
2. *Cetasika*, faktor-faktor mental—52
3. *Rūpa*, elemen materi—28
4. *Nibbāṇa*, kebahagiaan tertinggi—01

Catatan: Nibbāṇa adalah tidak terkondisi; *Nibbāṇa* tidak disebabkan oleh kondisi. Oleh karena itu, *Nibbāṇa* disebut '*asāṅkhata dhātu*' dan *Nibbāṇa* kekal. Sedangkan ketiga jenis yang lainnya (*citta, cetasika, rūpa*) adalah disebabkan oleh kondisi-kondisi. Karena itu, disebut '*saṅkhata*' dan akan mengalami perubahan dan kelapukan.

BAB 1
Pelajaran 2

Citta atau Kesadaran.

Citta atau *Viññāṇa* didefinisikan sebagai '*ārammaṇa vijānana lakhaṇaṃ cittaṃ*'. *Citta* adalah sekedar 'kesadaran akan suatu objek.'

Di dalam *Abhidhamma* terdapat 89/ 121 jenis *citta* yang diklasifikasikan menurut eksistensi alam kehidupan sebagai berikut:

Nama <i>Citta</i>	Jumlah <i>Citta</i>	Jumlah eksistensi alam kehidupan
Kesadaran lingkup inderawi (<i>kāmāvacara citta</i>)	54	11
Kesadaran lingkup materi (<i>rūpāvacara citta</i>)	15	16
Kesadaran tanpa materi (<i>arūpāvacara citta</i>)	12	04
Kesadaran adi-duniawi (<i>lokuttara citta</i>)	8/40	-
Total jumlah semua <i>citta</i>	89/121	31

Perlu diingat bahwa *kāmāvacara citta* adalah kesadaran yang timbul pada makhluk-makhluk di Alam *Kāmāvacara* atau lingkup inderawi, yaitu alam dimana makhluk menikmati kenikmatan inderawi melalui lima pintu indera.

Alam – alam tersebut terdiri dari;

1. 4 Apāya atau neraka.
2. 1 Alam Manusia.
3. 6 Alam Dewa atau surga dimana makhluk-makhluk surgawi tinggal.

Empat *apāya* atau *kāmadugati* atau alam menyedihkan adalah alam-alam tanpa kebahagiaan, sebagai berikut:

1. Nirayo, adalah neraka, alam-alam dimana hanya ada penderitaan secara terus menerus.
2. Tiracchānayo, adalah alam binatang yang ada di alam manusia.
3. Pettivisayo, adalah alam peta (tidak ada alam tersendiri dari makhluk peta ini, tetapi mereka hidup di hutan dan lingkungan yang kotor).
4. Asurakāyo, adalah alam di mana makhluk-makhluk kadang mengalami penderitaan dan kadang tidak. (terdapat beberapa jenis makhluk asura).

Enam Alam Devā atau Surga

1. Cātummahārajikā, adalah 4 alam dewa.
2. Tāvatisa, adalah alam 33 dewa.
3. Yāmā, adalah alam dewa Yāmā.
4. Tūṣita, adalah alam penuh kebahagiaan dan kesenangan
5. Nimmāṇarati, adalah alam dewa yang bergembira dalam ciptaan mereka.
6. Paranimmitavasavattī, adalah alam dewa yang menguasai ciptaan dewa lain.

Jangka Kehidupan di Alam Kāmāvacara.

(lihat halaman 187, *Manual of Abhidhamma* by Bhikkhu Bodhi)

	Jangka kehidupan diukur dalam 'CY'	1CD sama dengan
Cātummahārajikā	500 CY	50 tahun di Alam Manusia
Tāvātimsa	1000 CY	100 tahun di Alam Manusia
Yāmā	2000 CY	200 tahun di Alam Manusia
Tūsita	4000 CY	400 tahun di Alam Manusia
Nimmāṇarati	8000 CY	800 tahun di Alam Manusia
Paranimmitavasavattī	16000 CY	1600 tahun di Alam Manusia

Keterangan, CY adalah *Celestial Years* (tahun di alam dewa), 1CD adalah *Celestial Day* (1 hari di alam dewa).

Tidak ada batasan umur kehidupan di Alam Manusia dan di Alam Apāya. Pada Alam Neraka, umur kehidupannya sangat panjang, bisa mencapai beberapa *aeon* (*kappa*), yang bervariasi jangka waktunya.

BAB 1
Pelajaran 3

54 Kāmāvacara Citta

54 *Kāmāvacara citta* atau kesadaran lingkup inderawi, dikelompokkan sebagai berikut:

Nama <i>Citta</i>	Jumlah
Kesadaran tidak baik, <i>akusala citta</i> ⁰¹	12
Kesadaran tanpa akar, <i>ahetuka citta</i> ⁰²	18
Kesadaran Indah, <i>sobhana citta</i> ⁰³	24
Total	54

Kesadaran Tidak Baik, Akusala Citta—12

Akusala citta dikelompokkan sebagai berikut:

Nama <i>Citta</i>	Jumlah
Kesadaran berakar pada keserakahan, <i>lobhamūla citta</i>	8
Kesadaran berakar pada kebencian, <i>dosamūla citta</i>	2
Kesadaran berakar pada Kebodohan, <i>mohamūla citta</i>	2
Total	12

-
- 01 *Akusala citta* mempunyai kecenderungan untuk memberikan akibat/ *vipāka* buruk yaitu penderitaan.
- 02 *Ahetuka citta* adalah *citta* tanpa enam akar, yaitu *lobha*, *dosa*, *moha* dan *alobha*, *adosa*, *amoha*.
- 03 *Sobhana citta* adalah *citta* dimana 25 *sobhana cetasika* mungkin muncul, dan 14 faktor-faktor mental *akusala (cetasika)* tidak muncul.

a. Lobhamūla citta, kesadaran berakar pada keserakahan—8

1. *Somanassasahagataṃ diṭṭhigata sampayuttaṃ asaṅkhārikāṃ citta.*
Satu kesadaran yang disertai dengan suka cita, berasosiasi dengan pandangan-salah dan tanpa dorongan.
2. *Somanassasahagataṃ diṭṭhigata sampayuttaṃ sasaṅkhārikāṃ citta.*
Satu kesadaran yang disertai dengan suka cita, berasosiasi dengan pandangan-salah dan dengan dorongan.
3. *Somanassasahagataṃ diṭṭhigata vippayuttaṃ asaṅkhārikāṃ citta.*
Satu kesadaran yang disertai dengan suka cita, tidak berasosiasi dengan pandangan-salah dan tanpa dorongan.
4. *Somanassasahagataṃ diṭṭhigata vippayuttaṃ sasaṅkhārikāṃ citta.*
Satu kesadaran yang disertai dengan suka cita, tidak berasosiasi dengan pandangan-salah dan dengan dorongan.
5. *Upekkhāsahagataṃ diṭṭhigata sampayuttaṃ asaṅkhārikāṃ citta.*
Satu kesadaran yang disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan pandangan-salah dan tanpa dorongan.
6. *Upekkhāsahagataṃ diṭṭhigata sampayuttaṃ sasaṅkhārikāṃ citta.*
Satu kesadaran yang disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan pandangan-salah dan dengan dorongan.
7. *Upekkhāsahagataṃ diṭṭhigata vippayuttaṃ asaṅkhārikāṃ citta.*
Satu kesadaran yang disertai dengan ketenangan, tidak berasosiasi dengan pandangan-salah dan tanpa dorongan.
8. *Upekkhāsahagataṃ diṭṭhigata vippayuttaṃ sasaṅkhārikāṃ citta.*

Satu kesadaran yang disertai dengan ketenangan, tidak berasosiasi dengan pandangan-salah dan dengan dorongan.

Catatan:

1. *Somanassa*, adalah perasaan mental bahagia atau menyenangkan, suka cita.
2. (*Micchā*) *Diṭṭhi*, adalah pandangan salah, mengenai *kamma* & *vipāka*, dsb.²
3. *Asañkhārika*, tanpa bujukan atau tidak dipicu oleh pihak luar ataupun oleh diri sendiri.
4. *Sasañkhārika*, dengan bujukan atau dipicu oleh pihak luar ataupun oleh diri sendiri.
5. *Upekkhā*, adalah perasaan netral, ketenangan.

b. Dosa³ mūla citta, kesadaran berakar pada kebencian—2

1. *Domanassa⁴ saḥagataṃ paṭigha⁵ sampayuttam asañkhārikam citta.*
Satu kesadaran yang disertai dengan perasaan dukacita, berasosiasi dengan antipati dan tanpa dorongan.
2. *Domanassasahagataṃ paṭigha sampayuttam sasañkhārikam citta.*
Satu kesadaran yang disertai dengan perasaan dukacita, berasosiasi dengan antipati dan dengan dorongan.

c. Mohamūla citta, kesadaran berakar pada kebodohan —2

1. *Upekkhāsahagataṃ vicikicchā sampayuttam citta.*
Satu kesadaran yang disertai dengan ketenangan, dan

2 *Dasavattukamicchādiṭṭhi.*

3 *Dosa*, Kebencian atau kemarahan.

4 *Domanassa* – keadaan tidak bahagia, tidaksenang.

5 *Paṭighā*, keenggan/antipati.

berasosiasi dengan keraguan.

2. *Upekkhāsahagatā uddhaccha sampayuttā citta.*

Satu kesadaran yang disertai dengan ketenangan, yang berasosiasi dengan kebingungan.

Catatan:

1. *Moha*, adalah kegelapan batin tentang realitas.
2. *Vicikicchā*, adalah keragu-raguan tentang hal-hal yang seharusnya tidak meragukan, seperti sifat-sifat dan pencapaian oleh Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha*, serta *Kamma* dan *Vipāka*, dsb.
3. *Uddhacca*, adalah kebingungan.

BAB 1
Pelajaran 4

Ahetuka Citta—18

Kesadaran Tanpa Akar, Ahetuka⁶Citta—18

Kesadaran tanpa akar dikelompokkan sebagai berikut:

Nama <i>Citta</i>	Jumlah
Kesadaran resultan tidak baik, <i>akusala vipāka citta</i>	7
Kesadaran resultan baik, <i>ahetuka kusala vipāka citta</i>	8
Kesadaran fungsional, <i>ahetuka kiriya⁰⁴ citta</i>	3
Total	18

a. Kesadaran resultan tidak berguna (tanpa akar), Akusala (ahetuka) vipāka citta—7

Kesadaran resultan tidak baik tanpa akar dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Upekkhāsahagatāṃ cakkhaviññāṇaṃ citta.*
Kesadaran mata yang disertai dengan ketenangan.
2. *Upekkhāsahagatāṃ sotaviññāṇaṃ citta.*
Kesadaran telinga yang disertai dengan ketenangan.
3. *Upekkhāsahagatāṃ ghānaviññāṇaṃ citta.*
Kesadaran hidung yang disertai dengan ketenangan.
4. *Upekkhāsahagatāṃ jivhāviññāṇaṃ citta.*
Kesadaran lidah yang disertai dengan ketenangan.
5. *Dukkhāsahagatāṃ kāyaviññāṇaṃ citta.*

⁶ *Ahetuka* artinya tidak memiliki salah satu dari 3 akar—*lobha, dosa* atau *moha*.

⁰⁴ *Kiriya* = Fungsional. *Kiriya citta* tidak memiliki *vipāka*, hanya melakukan fungsi.

Kesadaran tubuh yang disertai dengan rasa sakit.

6. *Upekkhāsahagataṃ sampañicchana citta*⁷.

Kesadaran-menerima yang disertai dengan ketenangan.

7. *Upekkhāsahagataṃ santīraṇa citta*.

Kesadaran-menginvestigasi yang disertai dengan ketenangan.

b. Kesadaran resultan baik tanpa akar, Ahetuka kusala vipāka citta—8

1. *Upekkhāsahagataṃ kusala vipāka cakkhaviññāṇaṃ citta*.

Kesadaran mata yang disertai dengan ketenangan.

2. *Upekkhāsahagataṃ kusala vipāka sotaviññāṇaṃ citta*.

Kesadaran telinga yang disertai dengan ketenangan.

3. *Upekkhāsahagataṃ kusala vipāka ghānaviññāṇaṃ citta*.

Kesadaran Hidung yang disertai dengan ketenangan.

4. *Upekkhāsahagataṃ kusala vipāka jivhāviññāṇaṃ citta*.

Kesadaran Lidah yang disertai dengan ketenangan.

5. *Sukhasahagataṃ kusala vipāka kāyaviññāṇaṃ citta*.

Kesadaran tubuh yang disertai dengan perasaan nyaman.

6. *Upekkhāsahagataṃ kusala vipāka sampatticchanā citta*.

Kesadaran-menerima yang disertai dengan ketenangan.

7. *Upekkhāsahagataṃ kusala vipāka santīraṇa citta*.

Kesadaran-menginvestigasi yang disertai dengan ketenangan.

8. *Somanassahagataṃ kusala vipāka santīraṇa citta*.

Kesadaran-menginvestigasi yang disertai dengan ketenangan.

Catatan:

Somanassa santīraṇa citta (no. 8), muncul ketika terdapat objek-

7 Lihat bagian akhir bab ini—*citta niyāma*.

objek yang sangat disenangi (*atimahantārammaṇa*).

c. Kesadaran fungsional tanpa akar, Ahetuka kiriya citta—3

Kesadaran fungsional tanpa akar dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Upekkhāsahagataṃ pañcadvārāvajjana citta*⁸.
Kesadaran yang mengarahkan ke pintu pancaindra yang disertai dengan ketenangan.
2. *Upekkhāsahagataṃ manodvārāvajjana citta*.
Kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin yang disertai dengan ketenangan.
3. *Somanassasahagataṃ hasituppāda citta*⁹.
Kesadaran yang memproduksi senyuman yang disertai dengan sukacita. (senyum para arahat).

8 Lihat bagian akhir bab ini—*citta niyāma*.

9 Hanya para *arahat* yang memiliki *citta* ini.

BAB 1
Pelajaran 5

Kāmāvacara Sobhana Citta

Kesadaran yang Indah, Kāmāvacara Sobhana Citta—24

Nama <i>citta</i>	Jumlah
Kesadaran Indah ingkup-Indrawari, <i>kāmāvacara kusala citta</i>	8
Kesadaran resultan, <i>kāmāvacara vipāka⁰⁵ citta</i>	8
Kesadaran fungsional, <i>kāmāvacara kiriya citta</i>	8
Total	24

a. Kesadaran indah berguna, Kāmāvacarakusala citta—8

1. *Somanassasahagatāṃ ñāṇasampayuttāṃ asaṅkhārikāṃ kusala citta.*

Kesadaran yang disertai dengan sukacita, berasosiasi dengan pengetahuan dan tanpa dorongan.

2. *Somanassasahagatāṃ ñāṇasampayuttāṃ saṅkhārikāṃ kusala citta.*

Kesadaran yang disertai dengan sukacita, berasosiasi dengan pengetahuan dan dengan dorongan.

3. *Somanassasahagatāṃ ñāṇavippayuttāṃ asaṅkhārikāṃ kusala citta.*

Kesadaran yang disertai dengan sukacita, tidak berasosiasi dengan pengetahuan dan tanpa dorongan.

4. *Somanassasahagatāṃ ñāṇavippayuttāṃ saṅkhārikāṃ*

⁰⁵ *Sahetuka*—dengan akar-akar: *alobha, adosa & amoha*

kusala citta.

Kesadaran yang disertai dengan sukacita, tidak berasosiasi dengan pengetahuan dan dengan dorongan.

5. *Upekkhāsahagatāṃ ñāṇasampayuttāṃ asaṅkhārikāṃ kusala citta.*

Kesadaran yang disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan pengetahuan dan tanpa dorongan.

6. *Upekkhāsahagatāṃ ñāṇasampayuttāṃ sasaṅkhārikāṃ kusala citta.*

Kesadaran yang disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan pengetahuan dan dengan dorongan.

7. *Upekkhāsahagatāṃ ñāṇavippayuttāṃ asaṅkhārikāṃ kusala citta.*

Kesadaran yang disertai dengan ketenangan, tidak berasosiasi dengan pengetahuan dan tanpa dorongan.

8. *Upekkhāsahagatāṃ ñāṇavippayuttāṃ sasaṅkhārikāṃ kusala citta.*

Kesadaran yang disertai dengan ketenangan, tidak berasosiasi dengan pengetahuan dan dengan dorongan.

b. Kesadaran indah resultan, Kāmāvacaravipāka citta—8

1. *Somanassasahagatāṃ ñāṇasampayuttāṃ asaṅkhārikāṃ vipāka citta.*

Kesadaran yang disertai dengan sukacita, berasosiasi dengan pengetahuan dan tanpa dorongan.

2. *Somanassasahagatāṃ ñāṇasampayuttāṃ sasaṅkhārikāṃ vipāka citta.*

Kesadaran yang disertai dengan sukacita, berasosiasi dengan pengetahuan dan dengan dorongan.

3. *Somanassasahagatāṃ ñāṇavippayuttāṃ asaṅkhārikāṃ vipāka citta.*

Kesadaran yang disertai dengan sukacita, tidak berasosiasi

dengan pengetahuan dan tanpa dorongan.

4. *Somanassasahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ saṅkhārikāṃ vipāka citta.*

Kesadaran yang disertai dengan sukacita, tidak berasosiasi dengan pengetahuan dan dengan dorongan.

5. *Upekkhāsahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ asaṅkhārikāṃ vipāka citta.*

Kesadaran yang disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan pengetahuan dan tanpa dorongan.

6. *Upekkhāsahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ saṅkhārikāṃ vipāka citta.*

Kesadaran yang disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan pengetahuan dan dengan dorongan.

7. *Upekkhāsahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ asaṅkhārikāṃ vipāka citta.*

Kesadaran yang disertai dengan ketenangan, tidak berasosiasi dengan pengetahuan dan tanpa dorongan.

8. *Upekkhāsahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ saṅkhārikāṃ vipāka citta.*

Kesadaran yang disertai dengan ketenangan, tidak berasosiasi dengan pengetahuan dan dengan dorongan.

c. Kesadaran indah fungsional, Kāmāvacarakiriya citta—8

1. *Somanassasahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ asaṅkhārikāṃ kiriya citta.*

Kesadaran yang disertai dengan sukacita, berasosiasi dengan pengetahuan dan tanpa dorongan.

2. *Somanassasahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ saṅkhārikāṃ kiriya citta.*

Kesadaran yang disertai dengan sukacita, berasosiasi dengan pengetahuan dan dengan dorongan.

3. *Somanassasahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ asaṅkhārikāṃ kiriya citta.*
Kesadaran yang disertai dengan sukacita, tidak berasosiasi dengan pengetahuan dan tanpa dorongan.
4. *Somanassasahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ asaṅkhārikāṃ kiriya citta.*
Kesadaran yang disertai dengan sukacita, tidak berasosiasi dengan pengetahuan dan dengan dorongan.
5. *Upekkhāsahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ asaṅkhārikāṃ kiriya citta.*
Kesadaran yang disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan pengetahuan dan tanpa dorongan.
6. *Upekkhāsahagataṃ ñāṇasampayuttaṃ asaṅkhārikāṃ kiriya citta.*
Kesadaran yang disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan pengetahuan dan dengan dorongan.
7. *Upekkhāsahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ asaṅkhārikāṃ kiriya citta.*
Kesadaran yang disertai dengan ketenangan, tidak berasosiasi dengan pengetahuan dan tanpa dorongan.
8. *Upekkhāsahagataṃ ñāṇavippayuttaṃ asaṅkhārikāṃ kiriya citta.*
Kesadaran yang disertai dengan ketenangan, tidak berasosiasi dengan pengetahuan dan dengan dorongan.

54 Kāmāvacara Citta Juga Dikelompokkan Berdasarkan Empat Jenis (Jāti) sebagai berikut:

Nama Citta	Jāti
<i>Akusala citta</i> – 12	8 (<i>lobha</i>) + 2 (<i>dosa</i>) + 2 (<i>moha</i>)
<i>Kusala citta</i> – 8	4 (<i>ñāṇa sampayutta</i>) + 4 (<i>ñāṇa vippayutta</i>)
<i>Vipāka citta</i> – 23	7 (<i>akusala vipāka</i>) + 16 (<i>kusala vipāka</i>) ⁰⁶
<i>Kiriya citta</i> – 11	8 (<i>sahetuka</i>) + 3 (<i>ahetuka</i>)
Total	54

BAB 1
Pelajaran 6
Niyāma

Citta Niyāma, Prinsip Kerja Batin atau Kesadaran

1. Hanya satu unsur kesadaran atau *citta* yang bisa muncul pada satu momen dalam rangkaian batin suatu makhluk.
2. Terdapat rangkaian kemunculan *citta*, yaitu:
Dalam proses berpikir melalui pintu indra (*pañcadvāra citta vīthi*). Rangkaian umum proses batin adalah sebagai berikut:
 - a. *Bhavaṅga*, rangkaian atau keberlangsungan kehidupan (tersebut adalah pengulangan *paṭisandī citta*¹⁰).
 - b. *Pañcadvārāvajjana*, merujuk atau mengarahkan batin ke suatu pintu indra.
 - c. *Cakkhuvīññāṇa*, atau salah satu dari *dvipañcaviññāṇa* (10 kesadaran indera) kesadaran mata, dsb.
 - d. *Sampaṭicchana*, mencerap obyeknya.
 - e. *Santīraṇa*, menyelidiki obyeknya.
 - f. *Voṭṭapana*, menentukan bagaimana bereaksi terhadap obyek tersebut.
 - g. *Javana*, kemunculan *kusala* atau *akusala citta*.
 - h. *Tadārammaṇa*, kesadaran meregistrasi atau mencatat.
 - i. *Bhavaṅga*, rangkaian atau keberlangsungan kehidupan.

Proses batin melalui pintu batin atau *manodvāra citta vīthi*, rangkaian umum adalah sebagai berikut:

1. *Bhavaṅga*, rangkaian atau keberlangsungan kehidupan

¹⁰ *Paṭisandhi citta* adalah *citta* pertama yang muncul, setelah kematian, pada saat kelahiran kembali.

2. *Manodvārāvajjana*, mengarahkan ke pintu batin
3. *Javana*, kemunculan *kusala*, *akusala* & *kiriya citta*.
4. *Tadārammaṇa*, kesadaran meregistrasi atau mencatat.
5. *Bhavaṅga*, rangkaian atau keberlangsungan kehidupan.

Catatan: No. 2 & No. 5 dari *pañcadvāra citta vīthi* tidak muncul di pintu batin (*manodvāra*).

Latihan Soal;

Sejarah Abhidhamma

1. Kapan, di mana, dan kepada siapakah, '*Abhidhamma*' pertama kali dibabarkan oleh *Buddha*?
2. Siapakah yang melestarikan ajaran *Abhidhamma* pada zaman *Buddha*?
3. Jelaskanlah mengapa ajaran itu disebut *Abhidhamma*?
4. Apakah perbedaan *Abhidhamma* dengan *Sutta*?
5. Apakah yang dimaksud dengan istilah 'kebenaran konvensional' di dalam ajaran *Buddha*?
6. Jelaskan pernyataan '*Abhidhamma*' berhubungan dengan realitas tertinggi.
7. Sebutkan dan jelaskan dengan ringkas 'empat realitas tertinggi'—'*paramattha*', dengan menyebutkan jumlah pada setiap kategori.
8. Sebutkan nama-nama kitab dalam *Abhidhamma Piṭaka* dan kitab-kitab komentar. Kitab manakah yang ditambahkan ke dalam *piṭaka* pada konsili ketiga, dan oleh siapakah kitab itu ditambahkan? Apakah yang dimaksud '*Abhidhammatthasangaha*'?

Latihan Soal;

Kesadaran, Citta

1. Kelompokkanlah kesadaran atau *citta*, berdasarkan alam kehidupan, dengan menyebutkan jumlah *citta* pada setiap alam kehidupannya!
2. Jelaskan mengapa empat jenis *citta*, dikelompokkan sesuai dengan alam kehidupan!
3. Sebutkan 31 alam kehidupan yang terbagi dalam 3 jenis alam kehidupan, dimana makhluk-makhluk akan terlahir kembali!
4. Jelaskan istilah '*Lokuttara*' kesadaran adi-duniawi dan jenis kategorinya!
5. Kelompokkan menjadi sub bagian 54 *citta* yang terkait dengan alam indera, dan jelaskan arti masing-masing bagiannya!
6. Kelompokkan menjadi sub bagian, *rūpāvācāra citta*, dan *arūpāvācāra citta*, dan jelaskan arti masing-masing bagiannya!

Latihan Soal;

Kesadaran Tidak Baik, Akusala citta

1. Kelompokkan *citta* atau kesadaran, berdasarkan sifat alamiah atau jenisnya.
2. Apakah *akusala citta* atau kesadaran tidak baik?
3. Apakah *kusala citta* atau kesadaran baik?
4. Apakah *vipāka citta* atau kesadaran resultan?
5. Apakah *kiriya citta* atau kesadaran fungsional?
6. Sebutkan satu per satu dalam Bahasa *Pāli* dan artikan ke dalam Bahasa Indonesia, jenis *akusala citta* atau kesadaran tidak baik atau tidak baik?
7. Sebutkan tiga akar kejahatan atau *akusala mūla*. Jelaskan istilah '*vicikicchā*' dan '*uddhacca*' dalam konteks kesadaran tidak baik?

8. Seorang anak membunuh seekor burung, dan senang dengan perbuatan tersebut. Jelaskan *citta* atau kesadaran yang mungkin muncul di batin anak itu pada saat itu, dengan memberikan alasannya?
9. Seorang pembantu membunuh seekor ayam atas perintah majikannya. Jelaskan *citta* atau kesadaran yang mungkin muncul di batin pembantu pada saat melakukan perbuatan tersebut, berikan alasannya?
10. Seorang miskin mencuri sebutir kelapa yang berada di tanah milik seseorang yang kaya raya. Orang itu menyadari konsekuensi *kamma* dari tindakan tersebut. Jelaskan *citta* atau kesadaran yang mungkin muncul di batinnya pada saat itu, berikan alasannya?

Latihan Soal;

Kesadaran Tanpa Akar, Ahetuka citta

1. Mengapa disebut 'kesadaran tanpa akar'? Ada berapakah kesadaran tanpa akar tersebut!
2. Kelompokkan kesadaran tanpa akar menjadi sub bagian dalam Bahasa Pāli dan artikan ke dalam Bahasa Indonesia!
3. Sebutkan satu per satu, *citta* dari '*ahetuka kusala vipāka*', dalam Bahasa Pāli dan artikan ke dalam Bahasa Indonesia. Jelaskan mengapa ada dua kesadaran menginvestigasi (*santirāṇa citta*) tersebut!
4. Ada berapa *citta* fungsional dalam pengelompokan *citta* tersebut? Jelaskan fungsi dari masing-masing dari *citta* tersebut!
5. Apakah yang dimaksud dengan '*cakkhuvīñṇāṇa*'? Bagaimanakah proses kemunculan dan berada di mana kesadaran tersebut muncul?

Latihan Soal;

Kesadaran yang Indah, *Kāmāvacarasobhana citta*

1. Apakah 'kesadaran indah' itu? Sebutkan satu per satu dalam Bahasa Pāli dan artikan ke dalam Bahasa Indonesia. Kapankah kesadaran tersebut muncul?
2. Apakah akar-akar dari *kusala citta*? Apakah faktor-faktor yang membuat 'kesadaran indah' menjadi kuat?
3. Jelaskan istilah '*sasāṅkhārika*' kaitannya dengan 'kesadaran baik'. Berikan sebuah contoh!
4. Seorang anak pergi ke ruang *pūja* dan menghormat *Buddha* bersama dengan ibunya. Apakah *citta* yang mungkin muncul di batin anak tersebut pada saat itu? Berikan alasan dari jawaban anda!

BAB 2

Pelajaran 1

Rūpāvacara Citta—15

Kesadaran Lingkup-Materi-Halus, Rūpāvacara Citta—15

Rūpāvacara citta adalah jenis *citta* kedua yang mengacu pada alam-alam kehidupan di bawah ini:

Jenis <i>Citta</i>	Alam
<i>Kāmāvacara citta</i> 54	Bumi Lingkup Inderawi
<i>Rūpāvacara citta</i> 15	Bumi Lingkup Materi-Halus
<i>Arūpāvacara citta</i> 12	Bumi Lingkup Nonmateri
<i>Lokuttara citta</i> 8	Kesadaran Adi-duniawi
Total 89	

Catatan: 15 *rūpāvacara citta* + 12 *arūpāvacara citta* = 27 *citta*, yang disebut *mahāggata citta*.

Tiga jenis *citta* terakhir yaitu; *rūpāvacara citta*, *arūpāvacara citta*, dan *lokuttara citta*, adalah jenis *citta* khusus, biasanya tidak muncul di batin orang awam. *Citta* tersebut muncul hanya di batin makhluk-makhluk yang memiliki *sīla* (moralitas), pada tingkat yang sangat tinggi yaitu yang telah melepaskan pemuasan indera dan telah mengembangkan batin mereka melalui Meditasi *Samatha*.

Rūpāvacara citta atau 'kesadaran Lingkup-Materi-Halus' adalah *citta* yang umumnya terkait dengan rūpabhūmi atau 'alam materi' yaitu terdiri dari 16 Brahmāloka.

Pada Alam Brahmāloka, masih terdapat materi kasar, tetapi hanya residu yang sangat halus dari materi kasar tersebut. Kelahiran kembali di alam tersebut hanya mungkin dilakukan dengan pencapaian keadaan meditatif tinggi yang disebut *jhāna* atau

absorpsi. *Jhāna* tersebut direalisasi melalui konsentrasi sangat tinggi atau melalui batin yang terpusat, atau disebut juga *samādhi*. *Samādhi* direalisasikan melalui *Samatha* dan *Vipassanā*.

Samatha atau *citta bhāvanā*, atau meditasi keseimbangan/ketenangan batin, menuntun kearah pencapaian *jhāna* (absorpsi) dan *abhiññā* (kekuatan batin atau supranatural). Sedangkan, *Vipassanā bhāvanā* atau meditasi 'perhatian penuh' atau meditasi pandangan terang menuntun ke arah 'kebijaksanaan dalam' dan *Nibbāna*.

Tiga Jenis Rūpāvacara Citta atau Kesadaran Lingkup-Materi-Halus

1. *Kusala citta*, kesadaran berguna—5, dikembangkan oleh *putujjana* (makhluk duniawi) dan para *sekkha*.
2. *Vipāka citta*, kesadaran resultan—5, muncul hanya di *rūpa brahmā* atau alam materi sebagai *paṭisandi citta*.
3. *Kiriya citta*, kesadaran fungsional—5, dialami hanya oleh para *arahat*¹¹ yang mencapai *jhāna-jhāna*.

Dua Fungsi Jhāna

1. Merenungkan, menyerap, konsentrasi pada objek dengan cermat.
2. Menekan lima *nīvaraṇa* atau rintangan sementara waktu, atau dalam jangka waktu tertentu.

Catatan; kekotoran pikiran (*kilesa*) dilenyapkan dalam tiga tahap, yaitu:

1. *Tadaṅgapahāna*, ditekan sementara waktu oleh *kāmāvacara citta*.

¹¹ Mahkluk *sotāpanna*, *sakādāgāmi* atau *anāgāmi*.

2. *Vikkhambhanapahāna*, ditekan sementara waktu oleh *rūpāvacara citta*.
3. *Samucchedapahāna*, dilenyapkan secara total oleh *lokuttara citta*.

Di dalam *Samatha bhāvanā*, kekuatan konsentrasi (*ekaggatā*) dikembangkan, pertama untuk mencapai tingkat *samādhi*. Setelah rintangan-rintangan bisa ditekan, maka batin sepenuhnya terserap ke dalam objek meditasi, sehingga kemudian *jhāna* (absorpsi) tercapai.

Tahapan Objek Meditasi Samatha.

1. Objek permulaan atau persiapan, *parikamma nimitta*.
2. Tanda tervisualisasi, *uggaha nimitta*
3. Tanda terkonseptual, *paṭibhāga nimitta*, yang bisa diperbesar dan diperluas ke segala arah.

Jenis Samādhi.

1. Akses konsentrasi, atau *upacāra samādhi* yang dicapai sesaat sebelum mencapai *jhāna*. (pada tahap ini, lima rintangan untuk sementara bisa ditekan).
2. Absorpsi konsentrasi, atau *appanā samādhi* atau disebut juga *jhāna* yang disertai ketenangan sempurna dan kedamaian batin yang terpusat.

Lima Jhāna Aṅga atau Faktor Jhāna

Terdapat lima faktor mental yang penting (*cetasika*) yang ada pada *jhāna citta* tingkat pertama. Kelima faktor mental tersebut menekan lima rintangan atau *nīvaraṇa*. Fungsi dari kelima faktor mental ini adalah sebagai berikut:

1. *Vitakko* atau pemindaian-awal. Mengarahkan batin ke arah objek, seperti seekor lebah terbang menuju sekuntum bunga.
2. *Vicāro* atau pemindaian-lanjutan. Menyelidiki objeknya, seperti seekor lebah terbang mengelilingi sekuntum bunga.
3. *Pīti* atau ketertarikan pada objek (kegiuran). Ketertarikan ini menciptakan minat atau kesenangan akan objek. (adalah pendahuluan menuju *sukha*).
4. *Sukha* atau perasaan mental yang menyenangkan atau kebahagiaan.
5. *Ekaggatā* atau batin yang terpusat.

Nīvaraṇa Diendapkan oleh Faktor Jhāna

Rintangan	Pāḷi	Faktor Jhāna
Keinginan inderawi atau kemelekatan	<i>Kāmacchandha</i>	<i>Ekaggatā</i>
Kebencian	<i>Paṭighā atau Vyāpāda</i>	<i>Pīti</i>
Kemalasan dan kelembaman	<i>Thina-middha</i>	<i>Vitakko</i>
kegelisahan dan Penyesalan	<i>Uddhacca-kukkucca</i>	<i>Sukha</i>
Keragu-raguan	<i>Vicikicchā</i>	<i>Vicāro</i>

Lima Rūpāvācāra Kusala Cittāni

1. *Vitakka, vicāra, pīti, sukha, ekaggatā sahitam paṭhamajjhāna kusala cittam.*
Kesadaran berguna *jhāna* pertama yang disertai pemindaian-awal, pemindaian-lanjutan, ketertarikan pada objek (kegiuran), kebahagiaan, dan batin yang terpusat.
2. *Vicāra, pīti, sukha, ekaggatā sahitam dutiyajjhāna kusala cittam.*
Kesadaran berguna *jhāna* kedua disertai pemindaian-lanjutan, kegiuran, kebahagiaan, dan batin yang terpusat.

3. *Pīti, sukha, ekaggata sahitam tatiyajjhāna kusala cittaṃ.*
Kesadaran berguna *jhāna* ketiga yang disertai kegiuran, kebahagiaan, dan batin yang terpusat.
4. *Sukha, ekaggatā sahitam catuttajjhāna kusala cittaṃ.*
Kesadaran berguna *jhāna* keempat yang disertai kebahagiaan, dan batin yang terpusat.
5. *Upekkhā, ekaggatā sahitam pañcamajjhāna kusala cittaṃ.*
Kesadaran *jhāna* kelima yang disertai keseimbangan/ekuanimitas dan batin yang terpusat.

Dalam lima *rūpācara vipāka* dan *kiriya citta*, menggantikan kata 'kusala' dengan 'vipāka' dan 'kiriya'.

Catatan: *upekkhā* pada kesadaran *jhāna* kelima, harus dikembangkan oleh tekad yang sangat kuat, dengan menyingkirkan *sukha*, dengan menyadari bahwa *sukha* tersebut pun kasar.

Upekkhā atau keseimbangan adalah bentuk halus dari batin yang seimbang, terbebas dari kemelekatan dan kebencian. Ini adalah sikap yang tidak memihak, tanpa rasa suka ataupun tidak suka. *Upekkhā* bukan hanya sekedar perasaan netral dalam *kāmāvacara citta*. Ketika mencapai *jhāna* kelima, nafas juga seolah-olah berhenti. Seorang meditator juga kebal terhadap rasa sakit, sebagaimana halnya rasa sakit dan kenikmatan sudah disingkirkan.

Untuk mengembangkan konsentrasi—*samādhi*, *Buddha* merekomendasikan 40 obyek meditasi.

40 Obyek Meditasi *Samatha Bhāvanā*

1. 10 *Kasiṇa*, Keseluruhan.
2. 10 *Asubha*, 10 objek menjijikkan pada mayat.
3. 10 *Anussati*, rekoleksi (mengenang).
4. 10 Obyek lainnya;

5. 4 *Brahmāvihāra*¹², Keadaan tanpa batas.
6. 4 Objek *Arūpa citta* (non-materi)
7. 1 *Āhārepaṭṭikkūlasaññā* – kejjikkan di dalam makanan.
8. 1 *Catudhātuvavatthāna*– analisa atas empat unsur materi atau *rūpa*¹³.

30 Objek Meditasi Samatha Bhāvanā

10 <i>Kasiṇa</i>	10 <i>Asubha</i>	<i>Navasīvathika</i> dan Tulang
Tanah (<i>paṭhāvi</i>)	Mayat dengan daging membengkak	<i>Uddhumātakam</i>
Air (<i>āpo</i>)	Mayat yang berubah warna	<i>Vinīlakam</i>
Api (<i>tejo</i>)	Mayat mengeluarkan nanah	<i>Vipubbakam</i>
Udara (<i>vāyo</i>)	Mayat yang mulai lepas dari bagiannya	<i>Vicchiddakam</i>
Biru (<i>nila</i>)	Mayat yang dimakan oleh binatang buas	<i>Vikkhāyītakam</i>
Kuning (<i>pīta</i>)	Mayat dengan bagian tubuh berserakan	<i>Vikkhittakam</i>
Merah (<i>lohita</i>)	Mayat yang terpotong	<i>Hatavikkhittakam</i>
Putih (<i>odāta</i>)	Mayat dengan darah	<i>Lohitakam</i>
Ruang (<i>ākāsa</i>)	Mayat dengan cacing-cacing tanah	<i>Puḷavakam</i>
Cahaya (<i>āloka</i>)	Tulang/Tengkorak	<i>Aṭṭhikam</i>

10 Anussati, Rekoleksi (mengenang/perenungan).

1. *Buddhānussati*, perenungan pada sifat-sifat *Buddha*.
2. *Dhammānussati*, perenungan pada sifat-sifat *Dhamma*.
3. *Sanghānussati*, perenungan pada sifat-sifat *Saṅgha*.
4. *Silānussati*, perenungan pada sifat-sifat moralitas.

12 Empat keadaan tanpa batas—*metta, karuna, mudita & upekkha*.

13 Empat elemen fundamental dari materi atau *rūpa*—*āpo, tejo, vayo* dan *paṭhāvi* di tubuh kita.

5. *Cāgānussati*, perenungan pada sifat-sifat kemurahan hati.
6. *Devatānussati*, perenungan para dewa.
7. *Upasamānussati*, perenungan Kedamaian *Nibbāṇa*.
8. *Maraṇānussati*, perenungan terhadap kematian.
9. *Kāyagathassati*, perenungan bagian-bagian tubuh.
10. *Ānāpānassati*, perenungan terhadap pernafasan.

Semua 40 objek tersebut memiliki tingkatan pencapaian berbeda dalam *jhāna*. Tingkatan pencapaian *jhāna* yang bisa dicapai adalah sebagai berikut:

Objek Meditasi	Tingkatan <i>Jhāna</i> Yang Bisa Dicapai
10 <i>Kasiṇa</i>	Semua lima tingkatan <i>jhāna</i>
10 <i>Asubha – Navasīvathika</i>	<i>Upacāra samādhi</i>
<i>Anussati</i> , 1 s/d 8	<i>Upacāra samādhi</i>
<i>Kāyagatāssati</i>	Semua lima tingkatan <i>jhāna</i>
Keadaan Tanpa Batas, 1 s/d 3	<i>Jhāna</i> pertama s.d keempat
<i>Upekkhā</i>	<i>Jhāna</i> kelima (dicapai setelah <i>jhāna</i> keempat)
4 Objek-objek Tanpa Materi	<i>Jhāna arūpāvacara</i> yang terkait
<i>Āhārepaṭikkūla – saññā</i>	<i>Upacāra samādhi</i>
<i>Catudhātuvavatthāna</i>	<i>Upacāra samādhi</i>

Objek⁰⁷ Kammaṭṭhāna	Up. Samādhi	Jhāna 1	Jhāna 2	Jhāna 3	Jhāna 4	Jhāna 5	Arūpa Jhāna
10 <i>Kasiṇa, Ā nāpānasati</i>	Ya 11	Ya 11	Ya 11	Ya 11	Ya 11	Ya 11	
10 <i>Asubha, Anussati 1-8</i>	Ya – 10 Ya – 8	Ya 10					
<i>Kāyagatāssati, TanpaBatas1-8</i>	Ya Ya – 3	Ya Ya, 3	Ya, 3	Ya, 3	Ya, 3		
<i>Upekkhā, keseimbangan batin</i>						Ya, 1	
4 Objek, <i>Arūpa</i>						Ya, 4	Ya, 4
<i>Āhārepatikk ūlasañña</i>	Ya – 1						
<i>Catudhātuva vatthāna</i>	Ya – 1						
	35	25	14	14	14	16	04

Lima Cara Menguasai Jhāna

1. Mengarahkan (*āvajjana vasitā*), yaitu kemampuan untuk mengarahkan faktor-faktor *jhāna* yang berbeda, dengan cepat dan sesuai keinginan meditator.
2. Pencapaian (*samāpajjana vasitā*), yaitu kemampuan untuk mencapai *jhāna* dengan cepat dan mudah.
3. Tekad (*adhitthāna vasitā*), yaitu untuk menentukan waktu lamanya berdiam di suatu tingkatan *jhāna*.

4. Kemunculan (*vitthāna vasithā*), yaitu kemampuan untuk muncul dari suatu *jhāna*, dengan cepat dan mudah.
5. Memeriksa ulang (*paccavekkhaṇa vasitā*), yaitu kemampuan untuk memeriksa ulang faktor-faktor *jhāna* segera setelah kemunculan.

Latihan Soal;

Kesadaran Lingkup-Materi-Halus, Rūpāvacara Citta.

1. Pada makhluk jenis apakah *rūpāvacara citta* bisa muncul?
2. Mengapa *rūpāvacara citta* juga disebut '*jhāna*' *citta*? Jelaskan istilah '*jhāna*' dan bagaimanakah *jhāna* tersebut muncul?
3. Apakah faktor-faktor atau '*jhāna-aṅga*' dari *jhāna* pertama *kusala citta*? Jelaskanlah dengan singkat.
4. Jelaskan '*nīvaraṇa* atau rintangan-rintangan' dan hubungan mereka terhadap *jhāna-aṅga*.

BAB 2
Pelajaran 2

Arūpāvacara Citta

Kesadaran Lingkup Non-Materi, Arūpāvacara Citta

Berikut adalah kesadaran yang terdapat di alam kehidupan makhluk tanpa materi, di mana hanya batin yang eksis di alam tersebut;

<i>Arūpāvacara Bhūmi</i>	Alam Tanpa Materi
<i>Ākāśānañcāyatana</i>	Alam ruang tanpa batas
<i>Viññāṇañcāyatana</i>	Alam kesadaran tanpa batas
<i>Ākiñcaññāyatana</i>	Alam ketiadaan apa pun atau kekosongan
<i>Nevaśaññānāsaññāyatana</i>	Bukan persepsi maupun bukannya persepsi

12 Kesadaran Tanpa Materi, Arūpāvacara Citta

Nama Citta	Jumlah
Kesadaran baik, <i>kusala</i>	4
Kesadaran resultan, <i>vipāka</i>	4
Kesadaran fungsional, <i>kiriya</i>	4
Total	12

a. Empat kesadaran berguna tanpa materi, Arūpāvacara kusala citta

1. *Ākāśānañcāyatana kusala citta.*

Kesadaran baik yang berkaitan dengan ‘landasan angkasa-tanpa-batas’. Dengan obyek ruang tanpa batas.

2. *Viññāṇañcāyatana kusala citta.*

Kesadaran baik yang berkaitan dengan ‘landasan kesadaran

tanpa batas'. Dengan obyek *arūpa jhanacitta* pertama.

3. *Ākiñcaññāyatana kusala citta*.

Kesadaran baik yang berkaitan dengan 'landasan ketiadaan apa pun'. Dengan obyeknya ketiadaan *arūpa jhāna citta* kesatu.

4. *Nevasaññānāsaññāyatana kusala citta*.

Kesadaran baik yang berkaitan dengan 'landasan bukan-persepsi-dan-bukan-non-persepsi'. Dengan obyek *arūpajhāna citta* ketiga.

b. Empat kesadaran resultan non-materi, Arūpāvacara vipāka citta

1. *Ākāsānañcāyatana vipāka citta*.

Kesadaran resultan yang berkaitan dengan 'landasan angkasa-tanpa-batas'. Dengan obyek ruang tanpa batas.

2. *Viññāṇañcāyatana vipāka citta*.

Kesadaran resultan yang berkaitan dengan 'landasan kesadaran-tanpa-batas'. Dengan obyek *arūpa jhanacitta* kesatu.

3. *Ākiñcaññāyatana vipāka citta*.

Kesadaran resultan yang berkaitan dengan 'landasan ketiadaan apa pun'. Dengan obyeknya ketiadaan *arūpa jhāna citta* kesatu.

4. *Nevasaññānāsaññāyatana vipāka citta*.

Kesadaran resultan yang berkaitan dengan 'landasan bukan-persepsi-dan-bukan-non-persepsi'. Dengan obyek *arūpajhāna citta* ketiga.

c. Empat kesadaran fungsional tanpa materi, Arūpāvacara kiriya citta

1. *Ākāsānañcāyatana kiriya citta*.

Kesadaran fungsional yang berkaitan dengan ‘landasan angkasa tanpa batas’. Dengan obyek ruang tanpa batas.

2. *Viññāṇañcāyatana kiriya citta.*

Kesadaran fungsional yang berkaitan dengan ‘landasan kesadaran-tanpa-batas’. Dengan obyek *arūpa jhanacitta* kesatu.

3. *Ākiñcaññāyatana kiriya citta.*

Kesadaran fungsional yang berkaitan dengan ‘landasan ketiadaan apa pun’. Dengan obyeknya ketiadaan *arūpa jhāna citta* kesatu.

4. *Nevasaññānāsaññāyatana kiriya citta.*

Kesadaran fungsional yang berkaitan dengan ‘landasan bukan-persepsi-dan-bukan-non-persepsi’. Dengan obyek *arūpajhāna citta* ketiga.

Umur atau jangka kehidupan di Alam Brahmā dihitung berdasarkan ukuran *kappa* atau *aeon*.

Tiga Jenis Aeon (kappa), yaitu;

1. *Antara kappa* (AK), yaitu *kappa* sementara
2. *Asaṅkheyyakappa*, yaitu *kappa* tidak terhitung Lamanya
3. *Mahā kappa* (MK), yaitu *kappa* besar.

Anantara kappa adalah suatu rentang waktu umur kehidupan manusia dimulai umur hanya 10 tahun sampai umur maksimal yang mencapai ribuan tahun sampai umur tersebut surut kembali menjadi 10 tahun.

20 *antara-kappa* = 1 *asaṅkheyyakappa*.

4 *asaṅkheyya-kappa* = 1 *mahākappa*.

08 Seperti di *Sutta Piṭaka*

09 N.B.—*jhāna* ke dua di *sutta-sutta* adalah *jhāna* ke tiga di *Abhidhamma* dan seterusnya.

Satu *mahā-kappa* adalah diibaratkan suatu rentang waktu yang dibutuhkan bagi seseorang untuk mengikis habis sebuah batu besar dengan diameter 1 kubik *yojana* (diameter keliling 7 mil), dengan cara menggosok batu tersebut dengan sehelas kain sutra satu kali dalam 100 tahun.

Rūpaloka, Alam Materi dan Jangka Waktu Maksimal Kehidupan;

Alam <i>Jhāna</i> Pertama	Umur Kehidupan
Brahmā parisajjā, para pengikut brahmā	$\frac{1}{3}$ antara <i>kappa</i>
Brahmā purohitā, para menteri brahmā	$\frac{1}{2}$ antara <i>kappa</i>
Mahā Brahmā, maha brahmā	1 antara <i>kappa</i>

Alam <i>Jhāna</i> kedua⁰⁸ (<i>jhāna</i> ketiga dalam <i>Abhidhamma</i>)⁰⁹	Umur Kehidupan
Parittābhā, cahaya minor	2 <i>mahākappa</i>
Appamānābhā, cahaya tanpa batas	4 <i>mahākappa</i>
Abhassarā, cahaya gemilang	8 <i>mahākappa</i>

Alam <i>Jhāna</i> ketiga (<i>jhāna</i> keempat dalam <i>Abhidhamma</i>)	Umur Kehidupan
Parittasubhā, aura minor	16 <i>mahākappa</i>
Appamanāsubhā, aura tanpa batas	32 <i>mahākappa</i>
Subhakinā, aura kuat	64 <i>mahākappa</i>

Alam <i>Jhāna</i> keempat (<i>jhāna</i> kelima dalam <i>Abhidhamma</i>)	Umur Kehidupan
Vehapphala, pahala besar	500 <i>mahākappa</i>
Asaññasatta, alam tanpa batin	500 <i>mahākappa</i>

Pañca-suddhavaṣa, lima alam dan hanya para *anāgāmi* yang akan terlahir lagi di alam ini, dan mencapai *arahat*), yaitu:

1. Avihā, alam abadi—1,000 *mahākappa* (disertai *saddhā*).
2. Āttapā, alam hening—2,000 *mahākappa* (disertai *vīriya*).
3. Sudassā, alam penuh keindahan—4,000 *mahākappa* (disertai *satī*).
4. Sudassī, alam jernih—8,000 *mahākappa* (disertai *samādhi*).
5. Akaniṭṭa, alam tertinggi—16,000 *mahākappa* (disertai *paññā*).

Arūpāvacara, Lingkup Non-Materi dan Jangka Waktu Kehidupan;

1. *Ākāsañācāyatanaya*, ruang tanpa batas—20,000 *mahākappa*.
2. *Viññānañcāyatanaya*, kesadaran tanpa batas—40,000 *mahākappa*.
3. *Ākiñcaññāyatanaya*, ketiadaan apa pun atau kekosongan—60,000 *mahākappa*.
4. *Nevaśāññā-nāśāññāyatanaya*, bukan persepsi dan bukan non persepsi—84,000 *mahākappa*.

Lima pengetahuan khusus (*abhiññā*) yang dicapai oleh seseorang yang telah mencapai seluruh delapan *jhāna* (*atta-samapatti*), adalah:

a. Pañca Abhiññā, lima kekuatan supranatural (duniawi);

1. *Iddhidivhañña*, yaitu kemampuan untuk menunjukkan kekuatan-kekuatan magis.
2. *Paracitta vijānana ñāṇa* atau *ceto pariya ñāṇa*, yaitu kemampuan untuk membaca batin orang lain.
3. *Dibbasota ñāṇa*, yaitu telinga dewa, kemampuan untuk mendengar suara-suara yang sangat halus dan sangat jauh.

4. *Dibba cakkhu*¹⁴ *ñāṇa*, yaitu mata dewa, kemampuan untuk melihat objek-objek yang sangat kecil dan sangat jauh.
5. *Pubbe nivāsānussati ñāṇa*, yaitu kemampuan untuk mengingat kehidupan-kehidupan lampau.

b. Lokuttara Abhiññā

Pengetahuan khusus adi-duniawi yang dicapai melalui meditasi perenungan, yaitu:

6. *Āsavakkhaya ñāṇa*, penghapusan semua kekotoran batin. Kekuatan ini bisa dicapai hanya pada saat semua kekotoran-kekotoran batin (kilesa) telah dihapuskan dan kesucian sempurna atau *arahat* telah dicapai.

Nomor 4 sampai dengan nomor 6, disebut juga *te-vijja*, yaitu tiga tahapan pengetahuan yang lebih tinggi, yang dicapai oleh Buddha sebelum Pencerahan.

Catatan: para *arahat* dan *anāgāmi* yang memiliki kemampuan untuk mencapai keseluruhan delapan *jhāna* (*atthasamapatti*), bisa mencapai *nirodha-samapatti* atau suatu keadaan yaitu 'tanpa batin' untuk suatu rentang waktu tertentu. Kondisi ini sangat dekat dengan kedamaian *Nibbāna*.

Selain kekuatan-kekuatan tersebut di atas, *Sammā Sambuddha* memiliki enam jenis pengetahuan atau kebijaksanaan unik lainnya (*shadasadharana ñāṇa*), yang bisa dicapai hanya oleh seorang *Sammā Sambuddha*, yaitu:

1. *Indriya paro pariyattañāṇa*.
Pengetahuan tentang pengembangan kekuatan indera (*indriya*) dari orang lain. Lima kekuatan tersebut adalah:
 - a. *Saddhā* (*keyakinan*),

¹⁴ *Dibba cakkhu* juga termasuk *yathākammupageñāṇa* atau *cutūpāpatañāṇa*—bagaimana makhluk-makhluk terlahir kembali, misalnya melihat makhluk-makhluk meninggal dan muncul kembali sesuai dengan karmanya.

- b. *Vīriya* (semangat atau usaha),
 - c. *Sati* (perhatian penuh/eling),
 - d. *Samādhi* (konsentrasi), dan
 - e. *Paññā* (kebijaksanaan).
2. *Āsayānusaya ñāṇa*.
Kemampuan untuk memahami sikap mental dari para pendengar ceramah, latar belakang mental, misalnya kekotoran batin para pendengar.
 3. *Yamaka patīhariya ñāṇa*.
Kemampuan untuk mempertunjukkan keajaiban ganda.
 4. *Mahākarunāsamapatti ñāṇa*.
Welas asih yang sangat besar untuk membebaskan semua makhluk dari penderitaan.
 5. *Sabbaññuta ñāṇa*.
Memahami segala sesuatu baik itu sekarang, lampau, maupun yang akan datang, 'maha tahu'.
 6. *Ānavaraṇa ñāṇa*.
Pengetahuan tanpa halangan untuk melihat segala sesuatu sepenuhnya dan seluruhnya.

Latihan Soal;

Kesadaran Lingkup Non-Materi, ArūpāvacaraCitta;

1. Sebutkan empat jenis *arūpāvacara citta* baik dalam Bahasa Pāli maupun terjemahan Bahasa Indonesia.
2. Jelaskan istilah *arūpāvacara citta!* di alam manakah *citta* tersebut muncul? Apakah *citta* tersebut bisa muncul di Alam Manusia? Berikan alasan-alasannya.
3. Sebutkan objek-objek dari empat *arūpāvacara citta*.

BAB 3

Lokuttara Citta *Kesadaran Adi-duniawi*

Kesadaran Adi-duniawi, Lokuttara Citta

Kesadaran Adi-duniawi ini adalah kesadaran atau citta yang diperoleh seorang atau suatu makhluk ketika merealisasikan empat tahap Kesucian (*arahat*).

Empat Tahap Kesucian;

1. Pengarung arus¹⁵, *sovan atau sotāpatti*.
2. Kembali sekali lagi¹⁶, *sakadāgāmi*.
3. Tidak kembali lagi¹⁷, *anāgāmi*.
4. Kesucian sempurna, *arahatta*¹⁸.

Catatan: setiap tahap terdiri dari dua jenis *citta*, yaitu *magga* dan *phala*.

Magga citta atau 'Kesadaran Jalan' adalah *kusalacitta* dan berfungsi untuk mengikis habis kekotoran-kekotoran batin secara permanen atau total, atau *samucchedapahana*. Setiap *magga citta* muncul hanya sekali dan bertahan hanya selama satu momen pikiran.

-
- 15 Arus di sini merujuk pada Jalan Mulia Berunsur Delapan, yang mengarah ke Nibbāna. Seorang pengarung arus pasti akan merealisasikan tingkat kesucian arahat, dalam tujuh kelahiran jika terlahir di Alam Kāmāvacara.
 - 16 *Sakadāgāmi* akan terlahir lagi di dunia kāmāvacara sekali lagi saja.
 - 17 *Anāgāmi* tidak akan terlahir lagi di alam kāmāvacara tetapi dapat terlahir lagi di *pañca-suddāvāsa*, lima kediaman murni di Alam Brahmā. Hanya para *anāgāmi* dan *arahat* tinggal di alam tersebut.
 - 18 *Arahat* akan menghilangkan semua kekotoran batin pada saat mencapai *arahatta magga citta* dan menikmati *Saupādisesa Nibbāna* dan *Khanda – Parinibbhāna*, pada saat kematian.

Phala citta atau 'Kesadaran Buah' adalah resultan atau *vipāka citta*, yang segera muncul setelah *magga citta*.

Phala citta berfungsi untuk mengalami tahapan pembebasan yang dimungkinkan oleh *magga* atau *kusala citta* yang terkait, *phala citta* bisa muncul setelah ketika seorang *ariya*¹⁹ memasuki *phalasamapatti*.

Catatan: Objek dari semua kesadaran *Lokuttara* atau kesadaran adi-duniawi adalah *Nibbāna*.

Delapan Kesadaran Adi-duniawi, Lokuttara Citta

Delapan *citta* tersebut yang terdiri dari empat *magga citta* dan empat *phala citta* sebagai berikut;

a. Kesadaran berguna adi-duniawi, Lokuttaramagga (kusala) citta—4

1. *Sotāpatti magga citta*, kesadaran Jalan pengurangan arus.
2. *Sakadāgāmi magga citta*, kesadaran Jalan yang kembali sekali lagi.
3. *Anāgāmi magga citta*, kesadaran Jalan yang tidak kembali lagi.
4. *Arahatta magga citta*, kesadaran Jalan Arahatta.

b. Kesadaran resultan adi-duniawi, Lokuttaraphala (vipāka) citta—4

1. *Sotāpatti phala citta*, kesadaran hasil pengurangan arus.
2. *Sakadāgāmi phala citta*, kesadaran Hasil yang kembali sekali lagi.
3. *Anāgāmi phala citta*, kesadaran Hasil yang tidak kembali lagi.

¹⁹ *Ariya* adalah orang yang telah mencapai tingkat kesucian setidaknya tahap *sotāpanna*.

4. *Arahatta phala citta*, kesadaran hasil arahatta.

Makhluk apa pun dengan *tihetuka* (tiga akar) mengembangkan meditasi perenungan *paṭisandhi* bisa mencapai tahap-tahap tersebut melalui *vipassanā bhāvanā*, dengan mengembangkan kebijaksanaan untuk melihat hal-hal sebagaimana apa adanya, dan menghapuskan kekotoran-kekotoran batin secara permanen. *Mahāsatiṭṭhāna sutta* menjelaskan 21 objek *vipassanā bhāvanā* dsb.

Mereka, yang mengembangkan perenungan tanpa mencapai *jhāna*, disebut '*vipassanāyanika*' atau para yogi disebut '*sukkha vipassaka*'.

Seseorang bisa juga berlatih meditasi ketenangan, *citta* atau *samatha bhāvanā*, mencapai tingkat manapun dari lima tingkatan *jhāna* dan terus dilanjutkan dengan melakukan meditasi 'pandangan terang' atau *vipassanābhāvanā*, sampai mencapai *Lokuttara citta*. Para meditator ini disebut '*samathāyanika*' yogi. Meditasi '*samatha*' mengendalikan pikiran '*citta*', dan mengembangkan konsentrasi, dimana pada puncaknya mengembangkan *samādhi* dan *jhāna*. *Jhāna* ini akan menekan kekotoran batin, terutama *nīvaraṇa*, untuk sementara waktu.

Sotāpattimagga citta, seseorang atau makhluk yang mengalami *citta* ini disebut seorang Pengarung Arus karena ia telah memasuki jalan yang tidak bisa kembali lagi menuju pembebasan dari semua penderitaan. Arus (*sota*) adi-duniawi atau *Lokuttara* adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Sotāpatti maggacitta merupakan *kusala citta*, yang berfungsi memotong tiga belenggu pertama (*samyojana*), yaitu:

1. *Sakkaya diṭṭhi*, pandangan personalitas atau pandangan salah tentang diri atau 'Aku'.
2. *Vicikicchā*, keragu-raguan pada *tiratana* atau tiga permata, yaitu *Buddha*, *Dhamma*, dan *Saṅgha*, dsb.

3. *Silabbata parāmāsa*, melekat dan meyakini ritual dan upacara dari guru-guru agama, dengan harapan bahwa mereka akan menuntun ke pembebasan dari penderitaan atau ketidakpuasan, tanpa memiliki keyakinan dan berjalan seiring dengan Jalan *Buddha* Berunsur Delapan.

a. *Sotāpatti magga citta*, menyingkirkan dua kekotoran batin yaitu *ditṭhi* dan *vicikicchā cetasika*.

Citta ini menyingkirkan secara permanen lima dari 12 *akusala citta*, yaitu 4 *citta* yang mengakar pada keserakahan (*lobhamūla citta*), dan berasosiasi dengan pandangan salah; 4 *lobhamūla ditṭhigatha sampayutta citta*, dan *citta* yang mengakar pada kebodohan (*mohamūla citta*) berasosiasi dengan keraguan—*mohamūla vicikicchā sampayutta citta*.

Sotāpanna bukanlah makhluk biasa, melainkan disebut sebagai makhluk ‘ariya’. Ia tidak akan terlahir lagi di alam menyedihkan manapun juga, yaitu Alam Apaya. Ia pasti akan mencapai pemadaman penderitaan atau ketidakpuasan yang terakhir sebanyak tujuh kali kelahiran kembali jika ia terlahir lagi di Alam *Kāmāvacara*.

b. *Sakadāgāmi magga citta*, kesadaran ‘Jalan Kembali Sekali Lagi’.

Citta ini hanya memperlemah bentuk-bentuk yang lebih kasar dari keinginan inderawi dan itikad buruk (*kāmāraga* dan *paṭighā*). Ia akan terlahir lagi di Alam *Kāmāvacara* hanya sekali – ‘kembali sekali lagi’. Pada tahap ini dua belenggu hanya dilemahkan tetapi belum dihancurkan.

c. *Anāgāmi magga citta*, kesadaran ‘Jalan Tidak Kembali Lagi’.

Di tahap ini *kāmāraga* dan *paṭighā samyojana* telah dihancurkan seluruhnya. Ia tidak akan terlahir lagi di Alam *Kāmāvacara*. Jika ia tidak bisa mencapai tingkat *Arahatta*, maka ia akan terlahir lagi di salah satu dari lima Alam Kediaman Murni. Alam-alam

ini adalah kediaman *rūpāvacara brahmā* yang tertinggi, yaitu *avihā, ātappā, sudassa, sudassi* dan *akanitṭha*. Hanya para *anāgāmi* yang terlahir lagi di alam ini. Di alam inilah, mereka akan merealisasikan *arahat*.

4. *Arahatta magga citta*, kesadaran 'Jalan *arahatta*'.

Arahat sudah sepenuhnya terbebaskan dari semua kekotoran batin—*kilesa*. *Citta* ini menghancurkan lima belenggu yang tersisa (*uddhambhāgiya saṃyojana*). Ia tidak akan terlahir lagi.

Lima Belenggu (Saṃyojana)

1. *Rūpa rāga*, keinginan untuk terlahir lagi di Lingkup Materi (*rūpa brahmāloka*).
2. *Arūpa rāga*, keinginan untuk terlahir lagi di Lingkup Non-Materi (*arūpa brahmā loka*).
3. *Māna*, kesombongan.
4. *Uddaccha*, kegelisahan.
5. *Avijjā*, kebodohan batin tentang realitas.

Catatan; 12 *akusala* dan 17 *kusala citta* (21 dikurangi 4 *Lokuttaramagga kusala citta*) adalah pembentuk *kamma*. *Vipāka* dan *kiriya-citta*, keduanya disebut *avyākata* atau *abyākata*. Keduanya bukanlah pembentuk *kamma*.

Catatan: 4 *Lokuttara magga (kusala) citta* menjadi 20 *citta* bagi mereka yang mencapai *magga citta* setelah mencapai *jhāna*. Setelah setiap tingkatan *jhāna*, seseorang bisa mencapai semua 4 *magga citta*. Untuk lima *jhāna*, akan menjadi 20 *citta* yaitu 5 x 4 *citta*. Demikian juga pada 20 *phala (vipāka) citta*.

Latihan Soal;

Kesadaran Adi-duniawi, Lokuttara citta.

1. Apakah *Lokuttara citta*—Kesadaran adi-duniawi itu?
2. Apakah *magga citta* dan *phala citta*? Apakah fungsi kedua *citta* tersebut?
3. Tunjukkan bagaimana 8 *Lokuttara citta* bisa menjadi 40 *citta*.
4. Sebutkan kekotoran batin dan *citta* yang dihancurkan di setiap tingkat kesucian!
5. Siapakah yang disebut makhluk atau seorang '*sakadāgāmi*'? Sebutkan satu per satu lima jenis '*sakadāgāmi*'?
6. Apakah sifat-sifat seseorang atau makhluk yang telah mencapai tingkat akhir kesucian?
7. Siapakah makhluk atau seorang '*anāgāmi*'? Di manakah dia terlahir lagi?
8. Jelaskan bagaimana dan kapan *Lokuttara citta* akan muncul di dalam diri seseorang atau makhluk?



DHAMMAVIHARI

Dhammavihārī Buddhist Studies

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19

Jl. Outer Ring Road Lingkar Luar Jakarta Barat 11730

☎ 0857 82 800 200 | 0812 8630 3000 ✉ yayasandhammavihari@gmail.com

📘 Dhammavihari Buddhist Studies 📺 [dhammaviharibuddhiststudies](https://www.dhammaviharibuddhiststudies.com)

www.dhammavihari.or.id